

**PENGARUH KONFLIK INTERPERSONAL TERHADAP
KEBAHAGIAAN TIGA GENERASI DALAM SATU RUMAH DI MEDIASI
OLEH RESOLUSI KONFLIK**

SKRIPSI



Diajukan Oleh :

**Melia Himmatul Latifah
15410143**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**



HALAMAN JUDUL**PENGARUH KONFLIK INTERPERSONAL TERHADAP
KEBAHAGIAAN TIGA GENERASI DALAM SATU RUMAH DI MEDIASI
OLEH RESOLUSI KONFLIK****SKRIPSI**

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

**Melia Himmatul Latifah
15410143**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH KONFLIK INTERPERSONAL TERHADAP
KEBAHAGIAAN TIGA GENERASI DALAM SATU RUMAH DI MEDIASI
OLEH RESOLUSI KONFLIK**

SKRIPSI

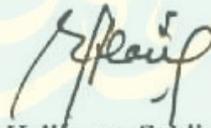
Oleh :

Melia Himmatul Latifah

15410143

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

NIP. 19740518 200501 2 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

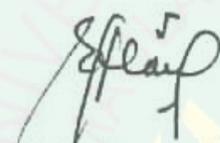
PENGARUH KONFLIK INTERPERSONAL TERHADAP KEBAHAGIAAN TIGA GENERASI DALAM SATU RUMAH DI MEDIASI OLEH RESOLUSI KONFLIK

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 20 November 2019

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

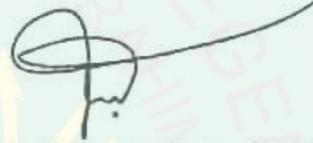
Penguji Utama



Dr. Elok Halimatus Sa'divah, M.Psi

NIP. 19740518 200501 2 00 2

Sekretaris



Prof. Dr. H. Mulvadi, M. Pd.I

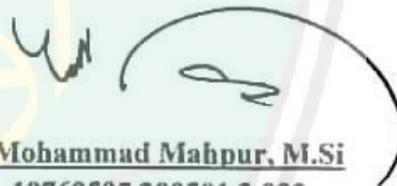
NIP. 19550717 198203 1 005

Ketua Penguji



Muhammad Jamaluddin, M.Si

NIP. 19801108 200901 1 007



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

NIP. 19760505 200501 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi
tanggal, 20 November 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Melia Himmatul Latifah
NIM : 15410143
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Pengaruh Konflik Interpersonal Terhadap Kebahagiaan Tiga Generasi Dalam Satu Rumah Di Mediasi Oleh Resolusi Konflik**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi

Malang, 20 November 2019

Penulis



Melia Himmatul Latifah

NIM. 15410143

MOTTO

**KEBAHAGIAAN ADALAH KETIKA SESEORANG MAMPU
MENGUASAI EGONYA. KESENGSARAAN ADALAH KETIKA
SESEORAG DIKUASAI OLEH EGONYA**

-AL GHAZALI-



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Ayahanda Musta'in, Ibunda Binti Nurul Laili, adik tersayang Muzzammik
Tamamul Aqli. Guru-guruku yang telah membimbing sepenuh hati, Dosen
Pembimbing Skripsi Dr.Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si dan semua dosen serta
sivitas akademik di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kata paling indah selain puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Sholawat serta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dinantikan syafa'atnya di hari akhir. Perjalanan penyelesaian skripsi ini mengalami beragam rintangan namun berkat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak dan atas kehendak Allah SWT segala rintangan dapat terselesaikan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si, selaku dosen pembimbing yang sabar dan ikhlas dalam membimbing proses penyelesaian penelitian ini
4. Bapak Zainul Arifin, M.Ag, selaku dosen wali yang telah memberikan arahan akademik maupun agama selama penulis menjadi mahasiswa
5. Bapak/Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Keluarga besar IC-Pro UIN Malang, LSO Mega Putih Outbound Provider, Komunitas Psychoworld dan keluarga besar Dandelion '15 yang telah mengajarkan arti hidup dan berjuang.
7. Sahabatku M. Rizqi Al Ghaniy, Anisa Ulvian, Mira Nurul Pratama, Husnul Khatimah, Nur Hayati, Anggi Citra Alfiroh, Annisa Rahma Safitri, Madinah Laudatul Utma, Hilma Miladiya, Khilyatin Ulin Nur, Putri Fahimatul Hasni

Akhir kata, semoga karya penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semua kalangan bidang Pendidikan. Aamiin.

Malang, 20 November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xviii
المستخلص.....	xx
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II	
KAJIAN TEORI	15
A. Kebahagiaan	15
1. Definisi Kebahagiaan	15
2. Rumus Kebahagiaan Sejati (<i>Authentic Happiness</i>).....	16
3. Aspek-aspek Kebahagiaan.....	20
4. Faktor Kebahagiaan.....	21
5. Kebahagiaan dalam Perspektif Islam	24

B. Konflik Interpersonal.....	26
1. Pengertian Konflik Interpersonal	26
2. Aspek-aspek Konflik Interpersonal	28
3. Tipe Konflik	30
4. Penyebab Konflik Interpersonal	31
5. Konflik Interpersonal dalam Perspektif Islam.....	32
C. Resolusi Konflik.....	34
1. Pengertian Resolusi Konflik.....	34
2. Gaya Resolusi Konflik	35
3. Resolusi Konflik dalam Perspektif Islam	36
D. Keluarga Tiga Generasi	37
1. Pengertian Keluarga	37
2. Tahap dan Perkembangan Keluarga	38
3. Peranan Keluarga.....	42
4. Keluarga dalam Perspektif Islam.....	43
E. Lanjut Usia (lansia)	44
1. Pengertian Lanjut Usia (lansia)	44
2. Ciri-ciri Lanjut Usia (lansia).....	44
3. Tugas Perkembangan Masa Tua	46
4. Lansia dalam Perspektif Islam.....	47
F. Dewasa Madya	48
1. Pengertian Dewasa	48
2. Tugas Perkembangan Dewasa Madya	48
3. Dewasa dalam Perspektif Islam.....	50
G. Anak	51
1. Pengertian Anak	51
2. Tugas Perkembangan Anak-anak Tengah	51
3. Anak dalam Perspektif Islam.....	52
H. Pengaruh Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan dimediasi oleh Resolusi Konflik.....	53
I. Hipotesis Penelitian	55

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Rancangan Penelitian.....	56
B. Identifikasi Variabel Penelitian	56
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	57
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	59
E. Metode Pengumpulan Data.....	61
F. Teknik Pengumpulan Data	62
G. Validitas dan Reliabilitas.....	65
H. Analisis Data.....	73

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
A. Pelaksanaan Penelitian.....	76
1. Gambaran Lokasi Penelitian	77
2. Waktu dan Tempat	77
3. Penentuan Subjek Penelitian	78
4. Jumlah Subjek yang dianalisis	79
5. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data.....	79
6. Hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian	79
B. Hasil Penelitian.....	80
1. Uji Asumsi	80
2. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	82
3. Uji Hipotesis	91
4. Analisis Tambahan	96
C. Pembahasan	105
1. Tingkat Kebahagiaan	105
2. Tingkat Konflik Interpersonal	109
3. Tingkat Resolusi Konflik	115
4. Pengaruh Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Tiga Generasi dalam Satu Rumah dimediasi oleh Resolusi Konflik	119
a. Kategori Usia Lansia	119

b. Kategori Usia Dewasa	127
c. Kategori Usia Anak	131

BAB V

PENUTUP	140
A. Kesimpulan	140
B. Temuan Penelitian	141
C. Saran	142
1. Bagi Subjek Penelitian	142
a. Lansia	142
b. Dewasa	143
c. Anak (Cucu)	144
2. Bagi Peneliti Selanjutnya	145
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN	152

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategori Respon Skala.....	62
Tabel 3.2 Skala Kebahagiaan.....	63
Tabel 3.3 Skala Konflik Interpersonal.....	64
Tabel 3.4 Skala Resolusi Konflik.....	65
Tabel 3.5 Hasil Validitas Skala Kebahagiaan Lansia.....	66
Tabel 3.6 Hasil Validitas Skala Kebahagiaan Dewasa.....	67
Tabel 3.7 Hasil Validitas Skala Kebahagiaan Anak.....	67
Tabel 3.8 Hasil Validitas Skala Konflik Interpersonal Lansia.....	68
Tabel 3.9 Hasil Validitas Skala Konflik Interpersonal Dewasa.....	69
Tabel 3.10 Hasil Validitas Skala Konflik Interpersonal Anak.....	69
Tabel 3.11 Hasil Validitas Skala Resolusi Konflik Lansia.....	70
Tabel 3.12 Hasil Validitas Skala Resolusi Konflik Dewasa.....	70
Tabel 3.13 Hasil Validitas Skala Resolusi Konflik Anak.....	71
Tabel 3.14 Hasil Reliabilitas Lansia.....	72
Tabel 3.15 Hasil Reliabilitas Dewasa.....	72
Tabel 3.16 Hasil Reliabilitas Anak.....	73
Tabel 4.1 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	80
Tabel 4.2 Uji Linieritas.....	81
Tabel 4.3 Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik Lansia.....	82
Tabel 4.4 Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik Dewasa.....	84
Tabel 4.5 Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik Anak.....	85
Tabel 4.6 Norma Kategorisasi.....	87
Tabel 4.7 Kategorisasi.....	88

Tabel 4.8 <i>Total Effect</i> Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Lansia	92
Tabel 4.9 <i>Direct Effect</i> Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Lansia	92
Tabel 4.10 <i>Indirect Effect</i> Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Lansia ..	93
Tabel 4.11 <i>Total Effect</i> Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Dewasa	93
Tabel 4.12 <i>Direct Effect</i> Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Dewasa ..	94
Tabel 4.13 <i>Indirect Effect</i> Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Dewasa	94
Tabel 4.14 <i>Total Effect</i> Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Anak	95
Tabel 4.15 <i>Direct Effect</i> Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Anak	95
Tabel 4.16 <i>Indirect Effect</i> Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Anak	96
Tabel 4.17 Faktor Pembentuk Utama Variabel Kebahagiaan.....	97
Tabel 4.18 Faktor Pembentuk Utama Variabel Konflik Interpersonal	98
Tabel 4.19 Faktor Pembentuk Utama Variabel Resolusi Konflik	100
Tabel 4.20 Sumbangan Efektif tiap Aspek Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan.....	101
Tabel 4.21 Sumbangan Efektif tiap Aspek Resolusi Konflik terhadap Kebahagiaan	103

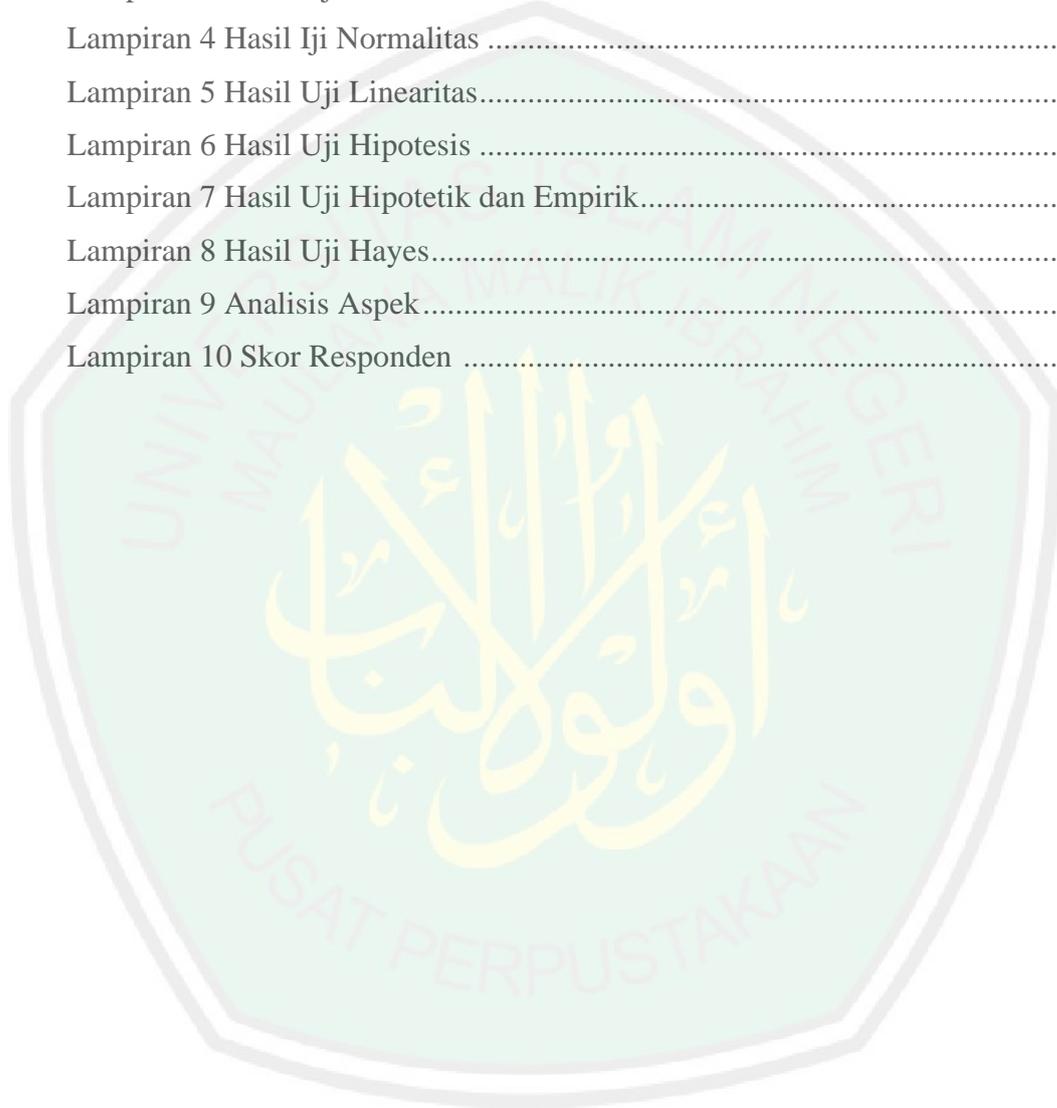
DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Kategorisasi Kebahagiaan.....	90
Diagram 4.2 Kategorisasi Konflik Interpersonal	90
Diagram 4.3 Kategorisasi Resolusi Konflik	91



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Konsultasi.....	152
Lampiran 2 Kuisisioner	154
Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas	166
Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas	172
Lampiran 5 Hasil Uji Linearitas.....	173
Lampiran 6 Hasil Uji Hipotesis	176
Lampiran 7 Hasil Uji Hipotetik dan Empirik.....	177
Lampiran 8 Hasil Uji Hayes.....	180
Lampiran 9 Analisis Aspek.....	186
Lampiran 10 Skor Responden	191



ABSTRAK

Latifah, Melia Himmatul (2019). Pengaruh Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Tiga Generasi dalam Satu Rumah dimediasi oleh Resolusi Konflik. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sakdiyah, M.Si

Kata Kunci : Konflik Interpersonal, Kebahagiaan, Resolusi Konflik, Tiga Generasi dalam Satu Rumah

Sebagian besar lansia di Indonesia yang tinggal bersama keluarga besarnya dalam satu rumah. Dengan tinggalnya lansia dengan keluarganya, tak bisa dipungkiri akan memunculkan adanya konflik. Konflik akan semakin bertambah dengan adanya banyak orang yang hidup bersama dalam satu tempat (Papalia, 2009). Konflik tersebut harus segera di atasi sehingga tidak semakin bertambah rumit dan mengakar. Salah satu cara menanggulangnya dengan resolusi konflik yang tepat. Ketika seseorang dapat menyelesaikan konfliknya dengan baik menggunakan resolusi konflik yang tepat, dapat memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan yang mereka rasakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konflik interpersonal terhadap kebahagiaan tiga generasi dalam satu rumah dimediasi oleh resolusi konflik. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah.

Penelitian ini menggunakan PROCESS v3.0 (Hayes). Pengambilan data menggunakan skala yang diisi oleh 84 responden dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria lansia usia > 50 tahun, dewasa usia 27-50 tahun, dan anak usia 10-15 tahun yang tinggal dalam satu rumah. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data menggunakan skala kebahagiaan yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan *Authentic Happiness* Seligman (2005), skala konflik interpersonal yang dibuat oleh peneliti yang mengacu pada Wilmot dan Hocker (1991), serta skala resolusi konflik dibuat peneliti diadaptasi dari Rahim dan Magner (1995).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kategori usia lansia yang tinggal dengan tiga generasi dalam satu rumah, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat efek pengaruh konflik interpersonal terhadap kebahagiaan melalui mediasi variabel resolusi konflik. Lebih lanjut didapatkan hasil analisis efek tidak langsung sebesar -0,0075, yang berarti tidak resolusi konflik tidak memiliki efek memediasi pengaruh konflik interpersonal terhadap kebahagiaan.

Selain itu, dari sisi dewasa yang tinggal dengan tiga generasi dalam satu rumah, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh konflik interpersonal terhadap

kebahagiaan tiga generasi dimediasi oleh resolusi konflik dengan efek mediasi sebesar 0,1195 atau 11%. Hal ini berarti terdapat efek mediasi konflik interpersonal terhadap kebahagiaan melalui resolusi konflik meski tidak signifikan.

Berbeda dengan anak yang tinggal dengan tiga generasi dalam satu rumah, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh konflik interpersonal terhadap kebahagiaan tiga generasi dimediasi oleh resolusi konflik dengan efek mediasi sebesar 0,4274 atau 42%. Hal ini berarti terdapat pengaruh konflik interpersonal terhadap kebahagiaan melalui resolusi konflik.

Pada penelitian ini ditemukan pula faktor pembentuk utama dari variabel konflik interpersonal, kebahagiaan dan resolusi konflik. Serta dibahas juga sumbangan efektif variabel konflik interpersonal terhadap kebahagiaan dan sumbangan efektif resolusi konflik terhadap kebahagiaan.



ABSTRACT

Latifah, Melia Himmatul (2019). The Effect of Interpersonal Conflict on the Happiness of Three Generations in One House mediated by Conflict Resolution. Psychology Faculty Thesis. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang

Supervisor : Dr. Elok Halimatus Sakdiah, M.Si

Keywords : Interpersonal Conflict, Happiness, Conflict Resolution, Three Generations in One House

Most elderly people in Indonesia live with their extended families in one house. Elderly people who lives with their families can cause interpersonal conflict. Conflict will increase with the presence of many people who live together in one place (Papalia, 2009). The conflict must be overcome immediately so that it does not become complicated and entrenched. One way to overcome it with the right conflict resolution. When someone can resolve their conflict properly using appropriate conflict resolution, it can have an effect on their happiness. The aim of the study is to determine the effect of interpersonal conflict on the happiness of three generations in one house mediated by conflict resolution. The subjects in this study were three generations living in one house.

This research uses PROCESS v3.0 (Hayes). Retrieval of data using a scale filled in by 84 respondents with a purposive sampling method with criteria for aged > 50 years old, adults aged 27-50 years, and children aged 10-15 years who live in one house. The instrument used in data retrieval utilize a happiness scale made by the researcher based on Authentic Happiness Seligman (2005), interpersonal conflict scale created by researchers referring to Wilmot and Hocker (1991), and the conflict resolution scale made by the researcher adapted from Rahim and Magner (1995).

The results of the data showed that in the age category of elderly who lived with three generations in one house do not experience effect of interpersonal conflict on happiness through mediating conflict resolution variables. Furthermore, it is obtained -0,0075 from the analysis of indirect effects, which means no conflict resolution does not have the effect of mediating the effect of interpersonal conflict on happiness.

In addition, from the adult side who lived with three generations in one house, it was found that there was an influence of interpersonal conflict on the

happiness of three generations mediated by conflict resolution with a mediating effect of 0.1195 or 11%. This means that there is a mediating effect of interpersonal conflict on happiness through conflict resolution, although it is not significant.

In contrast, children who live with three generations in one house obtains influence of interpersonal conflict on the happiness of three generations mediated by conflict resolution with a mediating effect of 0.4274 or 42%. This means that there is an influence of interpersonal conflict on happiness through conflict resolution.

In this study also found the main forming factors of interpersonal conflict variables are happiness and conflict resolution. Also, it is discussed the effective contributions of interpersonal conflict variables are happiness and the effective contribution of conflict resolution to happiness.



المستخلص

لطيفة ، ملييا همثول (٢٠١٩) تأثير الصراع بين الأفراد على سعادة ثلاثة أجيال في منزل واحد بواسطة حل النزاعات . أطروحة كلية علم النفس .مولانا مالك إبراهيم جامعة ولاية مالانج الإسلامية

المشرفة :الدكتورة ابلوك حلما السعدية، الماجستيرة

الكلمات المفتاحية: الصراع الشخصي ، السعادة ، حل النزاعات ، ثلاثة أجيال في منزل واحد

معظم كبار السن في إندونيسيا الذين يعيشون مع عائلة ممتدة في منزل واحد. مع كبار السن الذين يعيشون مع أسرهم ، لا يمكن إنكار أن الصراع سيحدث. سيزداد النزاع بوجود العديد من الأشخاص الذين يعيشون معاً في مكان واحد (باباليا ، ٢٠٠٩). يجب حل النزاع على الفور حتى لا يصبح أكثر تعقيداً وترسناً. طريقة واحدة للتغلب عليها مع حل الصراع الصحيح. عندما يتمكن شخص ما من حل نزاعه بشكل صحيح باستخدام حل النزاع المناسب ، يمكن أن يكون لذلك تأثير على السعادة التي يشعر بها. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير الصراع بين الأفراد على سعادة ثلاثة أجيال في منزل واحد بواسطة حل النزاعات. كان المشاركون في هذه الدراسة ثلاثة أجيال يعيشون في منزل واحد.

يستخدم هذا البحث PROCESS v3.0 (هايز). يستخدم جمع البيانات مقياساً يشغله ٨٤ من المشاركين مع طريقة أخذ عينات هادفة مع معايير لمن تتراوح أعمارهم بين ٥٠ عامًا ، والكبار الذين تتراوح أعمارهم بين ٢٧ و ٥٠ عامًا ، والأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ١٠ و ١٥ عامًا والذين يعيشون في منزل واحد. تستخدم الأداة المستخدمة في استرجاع البيانات مقياس السعادة الذي أعده الباحث استناداً إلى السعادة الأصلية (٢٠٠٥) ، ومقياس الصراع بين الأشخاص الذي أنشأه باحثون يشيرون إلى ويلموت و هوكر (١٩٩١) ، ومقياس تسوية النزاع الذي أعده الباحث مقتبس من رحيم وماجنر (١٩٩٥).

أظهرت النتائج أنه في الفئة العمرية للمسنين الذين يعيشون مع ثلاثة أجيال في منزل واحد ، تبين أنه لم يكن هناك أي تأثير للنزاع بين الأشخاص على السعادة من خلال التوسط في متغيرات حل النزاع. النتائج الأخرى التي تم الحصول عليها من تحليل الآثار غير المباشرة لـ -0.0075 ، مما يعني عدم وجود حل للنزاع لا يكون له تأثير التوسط في تأثير الصراع بين الأشخاص على السعادة.

بالإضافة إلى ذلك ، من الجانب البالغ الذي عاش مع ثلاثة أجيال في منزل واحد ، وجد أنه كان هناك تأثير للنزاع بين الأشخاص على سعادة ثلاثة أجيال بواسطة حل النزاع بتأثير وسيط قدره 0.1195 أو ١١ ٪. هذا يعني أن هناك تأثير وساطة للنزاع بين الأشخاص على السعادة من خلال حل النزاع ، وإن لم يكن بشكل كبير.

على عكس الأطفال الذين يعيشون مع ثلاثة أجيال في منزل واحد ، أظهرت النتائج أن هناك تأثيراً للنزاع بين الأشخاص على سعادة ثلاثة أجيال بواسطة حل النزاعات بتأثير وسيط قدره 0.4274 أو ٤٢ ٪. هذا يعني أن هناك تأثير للنزاع بين الأشخاص على السعادة من خلال حل النزاع.

في هذه الدراسة وجدت أيضا العوامل الرئيسية التي تشكل متغيرات الصراع بين الأشخاص والسعادة وحل النزاعات. وتناقش أيضاً المساهمات الفعالة لمتغيرات الصراع بين الأشخاص في السعادة والمساهمة الفعالة لحل النزاعات في السعادة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan gabungan antara dua individu yang hidup bersama karena adanya hubungan darah, perkawinan atau mengambil/mengadopsi anak di dalam suatu rumah tangga yang saling berinteraksi dan memiliki peran masing-masing, yang bertujuan menciptakan serta mempertahankan suatu (Salvicion & Celis, 1998). Sejalan dengan Puspitawati (2013) keluarga merupakan sistem sosial dan ekonomi terkecil yang menjadi landasan semua intuisi, serta sebagai kelompok primer dari dua orang atau lebih yang berinteraksi secara interpersonal, berhubungan darah ataupun hubungan perkawinan serta adopsi.

Lestari (2012) menyatakan bahwa hubungan antara anggota keluarga merupakan hubungan paling dekat dan memiliki intensitas yang sangat tinggi. Seluruh anggota keluarga saling memberi dukungan baik internal maupun eksternal, juga memiliki berbagai dukungan seperti dukungan emosional, informatif, instrumental serta penghargaan (Agustini, Nunuk, & Pancrasia, 2013).

Dalam masyarakat barat, yang disebut keluarga ialah ayah, ibu dan anak. Dalam budaya timur keluarga didefinisikan sebagai mereka yang terikat dalam ikatan perkawinan yang sah. Selain terdiri dari keluarga inti ada pula anggota keluarga yang lain seperti kakek, nenek, kakak, adik, keponakan dan lainnya (Wardyaningrum, 2013)

Secara bahasa anak didefinisikan sebagai keturunan atau generasi kedua hasil hubungan intim antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan

maupun diluar pernikahan. Kemudian, seiring berjalannya waktu anak yang awalnya balita akan terus tumbuh dari remaja hingga dewasa (Santrock, 2011). Secara etimologi, dewasa (*adult*) berasal dari kata *adultus* yang berarti telah tumbuh dengan kekuatan yang sempurna (*grown to full size and strength*) atau telah menjadi dewasa (*matured*). Saat anak tersebut telah tumbuh dewasa, menjadi orangtua dan memiliki anak sendiri, anak tetaplah anak bagi orangtuanya. Namun bagi sang anak ketika sudah membina keluarga, biasanya ia akan lebih fokus kepada keluarganya yang terdiri dari pasangan dan anak-anaknya. Kadangkala orangtuanya dianggap sebagai bagian yang berbeda dari keluarga kecilnya. Sang anak akan lebih memprioritaskan pasangan dan anak-anaknya dibandingkan orangtuanya. Namun demikian tidak bisa dipungkiri di Indonesia generasi masa paruh baya yang memiliki orangtua diberi kewajiban untuk mengurus generasi di atasnya juga generasi di bawahnya yang dalam konsep psikologi disebut sebagai generasi “*sandwich*” atau generasi “terperas” (Santrock, 2011). Disebut generasi “*sandwich*” atau generasi terperas karena generasi tersebut terjepit generasi di atas dan di bawahnya seperti *sandwich*. Kesulitan yang dialami generasi paruh baya atau generasi *sandwich* ini diungkapkan saat wawancara, menurut mereka cukup kesulitan untuk dalam melaksanakan peran sebagai anak dan orangtua. Mereka harus memikirkan pola asuh dan pendidikan anak mereka, hubungan dengan pasangan, pekerjaan yang digeluti. Selain itu, perawatan dan kesejahteraan orangtua yang tinggal bersama mereka juga harus diperhatikan (wawancara, 05 Februari 2019). Hal ini sesuai dengan pendapat Bumpas dan Aquilino (dalam Santrock, 2011) generasi “*sandwich*” disebut juga sebagai generasi “kelebihan

beban” karena memiliki tanggungjawab terhadap anak dan orangtuanya yang lanjut usia. Tekanan yang berasal dari anak dan orangtuanya dapat menimbulkan stress di masa dewasa tengah, hal tersebut semakin bertambah berat ketika orangtuanya yang lansia mengalami sakit kronis (Santrock, 2011).

Seperti yang diketahui bersama bahwa masa dewasa akhir atau lanjut usia (lansia) merupakan masa dimana seseorang telah melewati dan berpindah sangat jauh dari periode terdahulu yang menyenangkan (Hurlock, 1990). Masa lanjut usia merupakan masa yang akan dilalui dan dihadapi setiap individu setelah mengakhiri usia madya yang menyebabkan adanya perubahan yang khas dialami oleh lansia tersebut. (Santrock, 2011). Santrock (2011) menyatakan pandangan umum masyarakat hingga saat ini mengenai lansia mengalami banyak penurunan, baik dari fisik, mental maupun minatnya terhadap sesuatu. Lansia dipandang sebagai sosok yang merepotkan, kurang menyenangkan serta tidak berkontribusi positif di lingkungan sosial atau lingkungan sekitarnya (Santrock, 2011). Stereotip yang cenderung negatif tersebut tidak langsung menjadikan lansia rendah diri, kesepian dan merasa tidak berharga. Nyatanya di Indonesia dalam rumah penganut *extended family* yang dihuni oleh tiga generasi, lansia masih bisa memiliki kedudukan istimewa yakni sebagai narasumber, penasehat atau pengambil keputusan (Munandar, 2001). Keberadaan lansia dalam satu rumah sebenarnya memiliki manfaat, selain dari sisi lansia itu sendiri juga bagi kesejahteraan rumah tangga pada umumnya. Ketika lansia tinggal bersama dengan generasi selanjutnya, dimungkinkan terjadi transfer pengetahuan antar generasi. Lansia dapat terhindar

dari kepikunan dan generasi selanjutnya dapat memperoleh pengalaman dan nilai hidup yang baik dari lansia (Santrock, 2011)

Setiap lansia pasti ingin menikmati masa tuanya dalam keadaan yang sehat baik fisik maupun psikisnya. Nyatanya masa lansia lebih identik dengan penurunan kondisi fisik, mental serta minat seseorang (Hurlock, 1990). Penampilan fisik berubah dengan jelas (kulit keriput, tubuh menjadi bungkuk, beruban dan sebagainya), bagian dalam tubuh yang tidak bekerja maksimal, menurunnya fungsi psikologis panca indera serta memudarnya gairah seksual. Selanjutnya, perubahan aspek mental manusia saat lansia yakni menurunnya daya ingat, kesulitan untuk mempelajari hal-hal baru, sukar menarik kesimpulan, berkurangnya kapasitas berpikir kreatif, serta penggunaan kosa kata yang terbatas. Perubahan minat secara tiba-tiba juga sering dialami oleh para lansia. Penurunan dalam hal fisik, mental, minat dan adanya sikap yang tidak menyenangkan dari masyarakat menyebabkan lansia mengurangi bahkan menghentikan aktivitas rutinnnya. Dampak buruk bagi lansia sendiri yakni terisolir, tidak berkembang, dan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya semakin kecil. Tekanan sosial yang diterima lansia akan mengembangkan munculnya perasaan tidak berguna, bosan dan rendah diri. Hal ini memperkuat bahwa lansia sangat membutuhkan dukungan dari keluarga supaya tidak mengalami kesulitan dalam hidupnya, sang anak yang sudah dewasa diharapkan untuk mendukung dan merawat orangtuanya yang kini sudah semakin menua (Hurlock, 1980). Seperti yang ditemui di masyarakat, lansia yang kondisi tubuhnya semakin menua dan mulai pensiun membutuhkan dukungan dari anaknya. Dukungan tersebut baik secara keuangan maupun perawatan dan motivasi untuk

lansia. Hal ini akan semakin dibutuhkan terutama pada lansia yang memiliki penyakit dan harus menerima perawatan medis berkala. Membuat lansia merasa aman dan nyaman saat tinggal bersama anaknya yang sudah dewasa, apalagi kehadiran cucu dianggap sebagai suatu hiburan tersendiri bagi lansia. Biasanya lansia akan cenderung memberikan fokus perhatiannya terhadap sang cucu karena dianggap sebagai penerus keturunan (Wawancara, 05 Februari 2019). Perawatan secara fisik dan emosional yang dilakukan anak pada orangtuanya yang berusia lanjut, baik memberikan bantuan langsung maupun hanya sekedar memantau perawatan yang diberikan dinamakan *eldercare* (Santrock, 2011).

Pelayanan dan dukungan yang bisa dilakukan anak yang sudah dewasa kepada orangtuanya yakni dengan koordinasi dan memantau perawatan keseharian, perawatan kesehatan hingga dukungan keuangan (Haywk, dalam Santrock 2011). Berkaitan dengan hal tersebut, hasil penelitian menemukan bahwa motivasi anak yang telah dewasa untuk memberi dukungan untuk orangtuanya yang sudah menua berkaitan dengan pengalaman dalam keluarganya selama ini. Dukungan dan kebersamaan yang dulu diberikan orangtua pada sang anak akan direfleksikan saat sang anak telah dewasa kepada orangtuanya yang semakin menua (Silverston, dalam Santrock, 2011). Anak yang saat ini tinggal bersama orangtuanya menyatakan bahwa kebersamaan, kelekatan dan dukungan yang dulu diterima membuatnya nyaman dan memutuskan untuk tinggal bersama orangtuanya. Selain itu, ada pula yang memutuskan untuk tinggal bersama dikarenakan tidak ada lagi keluarga yang dapat menjaga dan merawat orangtuanya sehingga ia harus tinggal bersama dan memberikan perawatan (Wawancara, 05 Februari 2019). Hal ini

menjadi penegas bahwa relasi anak dan orangtua di akhir masa hidup sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keterikatan, kebersamaan serta pengalaman dan memori mereka sepanjang hidup (di masa lalu) (Santrock, 2011)

Terdapat fakta kultural menarik tentang perawatan orangtua yang lansia bahwa perempuan lebih bertanggungjawab dalam melakukan perawatan orangtua yang lansia daripada laki-laki. Hal ini bisa dikarenakan keintiman alamiah dan ikatan antara ibu dan anak perempuannya lebih tinggi daripada anak laki-laki. Meskipun demikian anak laki-laki akan tetap berkontribusi namun cenderung lebih kecil atau sedikit intensitasnya dalam merawat orangtua yang lanjut usia. Dengan begitu adanya tanggungjawab perawatan orangtua akan menjadi lebih sulit bagi wanita yang bekerja diluar rumah untuk memikul peran tambahan sebagai perawat orangtua selain merawat anak dan pasangannya (Papalia, Old, & Feldman, 2008)

Di Indonesia sebagian besar lansia tinggal bersama keluarga besarnya dalam satu rumah. Berdasarkan hasil survei BPS Susenas 2017 bahwa sebesar 62,64 persen lansia tinggal dalam satu rumah bersama tiga generasi dan sebesar 26,80 persen lansia tinggal dalam satu rumah bersama keluarga inti, serta sekitar 10 persen lansia tinggal sendiri dan 17,48 persen lansia tinggal bersama pasangannya. Pola tersebut selain di perkotaan berlaku pula di perdesaan. Dengan tinggalnya lansia dengan keluarganya, tak bisa dipungkiri akan memunculkan adanya konflik. Konflik ini muncul dikarenakan ada perbedaan pemikiran, pengambilan keputusan maupun gaya hidup yang berbeda antara lansia dan keluarga yang tinggal bersamanya, dalam hal ini adalah anak dan cucunya. Konflik bertambah pelik dengan adanya banyak orang yang hidup bersama dalam satu tempat. Sama halnya

dengan lansia yang tinggal dengan keluarganya (anaknyanya) yang juga memiliki anak. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa konflik yang awalnya muncul oleh dua orang saja akan membuat beberapa orang lain dalam rumah tersebut terlibat konflik yang sama. Terkadang konflik bertambah pelik ketika lansia terlalu ikut campur dengan permasalahan yang sedang dihadapi sang anak dengan pasangannya maupun dengan anaknya (cucu) (Wawancara, 05 Februari 2019). Temuan tersebut sesuai dengan pernyataan Papalia (2009) bahwa lansia yang tinggal bersama anak-cucu memiliki potensi memunculkan berbagai konflik, seperti ketidakcocokan atau ketidakmampuan lansia menjalin kerukunan dengan menantunya yang kemudian dapat mengancam kelangsungan pernikahan anak. Kemudian juga adanya keberatan dan perasaan terbebani yang dimiliki lansia dengan tugas mengasuh cucu yang terkadang dilimpahkan kepadanya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009)

Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan suatu tujuan yang terjadi dalam suatu hubungan perorangan atau lebih (individu atau kelompok). Terjadinya konflik sering diakibatkan adanya pertentangan tujuan yang dikejar oleh seseorang. Konflik akan selalu mengisi kehidupan seseorang baik yang bersifat interpersonal hingga kelompok, organisasi bahkan bangsa. Terjadinya konflik interpersonal disebabkan adanya kebutuhan maupun pendapat dari pihak lain yang dianggap berbeda ataupun bertentangan (Verdeber, Kathlenn, & Fink, 2007). Perbedaan persepsi mengenai kehidupan dan permasalahan setiap orang disebabkan latarbelakang berbagai hal antara lain : usia, jenis kelamin, karakter, pandangan hidup, nilai hingga sejarah hidup atau pengalaman hidup. Selain itu, perbedaan persepsi juga dapat diakibatkan kekayaan, kekuasaan, perbedaan status, peran serta

keanggotaan dalam suatu kelompok. Konflik bukanlah persoalan baik dan buruk, Konflik secara konseptual berbeda dengan kekerasan. Dalam hal ini konflik interpersonal terjadi dalam keluarga yang terdapat lansia didalamnya (Jamil, 2007)

Dalam keluarga inti (*Nuclear family*) yang berisikan suami, istri dan anak muncul konflik yang terjadi baik antara suami dan istri maupun anak dengan orangtua, apalagi bila pada pada keluarga besar (*extended family*) yang didalamnya terdapat tiga generasi yakni kakek-nenek, ayah-ibu dan anak (cucu) dalam satu rumah pasti banyak permasalahan dan konflik yang terjadi baik antar kakek-nenek dengan ayah-ibu, kakek-nenek dengan cucu, maupun suami-istri dengan anaknya. Hal ini menimbulkan konflik keluarga seperti rasa tidak saling membutuhkan antar anggota keluarga atau keegoisan, tidak adanya perhatian dari salah satu pihak atau lain sebagainya (Gurnansa, 2001). Sejalan dengan pendapat di atas penelitian Birditt (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa hubungan antara orangtua yang sudah menua dan anaknya memiliki perasaan saling menyayangi disisi lain ada perasaan ketidaksenangan sehingga menjadi ambigu (ambivalen). Artinya muncul rasa cinta, bantuan timbal balik dan nilai positif namun ada pula konflik yakni masalah keluarga, isolasi, pengabaian, kekerasan hingga stres sebagai dampak negatifnya. Clarke (dalam Santrock, 2011) menyebutkan konflik yang sering terjadi mencakup komunikasi dan gaya interaksi, kebiasaan atau pilihan gaya hidup, pola pengasuhan anak dan nilai didalamnya, politik, agama bahkan ideologi.

Ambivalensi hubungan orangtua dengan anak juga nampak dalam hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa menurut generasi pertama atau nenek-kakek hal yang sering membuat perbedaan persepsi dan menimbulkan

konflik yakni mengenai pola pengasuhan orangtua terhadap anak yang berbeda dan kurang tepat menurut nenek-kakek. Menurut generasi kedua selain pola asuh anak yang kurang cocok dengan pola asuh terhadap anak namun juga permasalahannya mengenai kebutuhan keluarga terlebih lagi terkait pembiayaan kesehatan bagi lansia. Kemudian menurut generasi ketiga atau sang cucu permasalahan yang sering terjadi yakni berkisaran mengenai kegiatan sehari-hari yang kurang sependapat dengan orangtua dan kakek/neneknya, namun beberapa kali perlindungan dari sang nenek/kakek membantunya terlepas dari masalahnya bersama kedua orangtuanya meski permasalahan tersebut akhirnya tidak terselesaikan dengan baik sehingga menjadi konflik pelik dan berkepanjangan (wawancara narasumber, 05 Februari 2019). Timbulnya respon negatif dari segi psikologis, fisiologis dan tingkah laku sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap kondisi yang mengancam sebagai efek dari adanya konflik keluarga yang berkepanjangan (Wardyaningrum, 2013).

Konflik keluarga yang berkepanjangan dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya toleransi dalam masyarakat, tawuran remaja, penyalahgunaan keluarga hingga bunuh diri (Wardyaningrum, 2013). Konflik tersebut harus segera di atasi sehingga tidak semakin bertambah rumit dan mengakar, salah satu cara menanggulangnya dengan resolusi konflik yang tepat. Resolusi konflik dikatakan oleh Weitzmen (dalam Deutsch, Morton, & Coleman, 2000) merupakan upaya pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*). Resolusi konflik dapat pula diartikan sebagai usaha yang dilakukan kedua belah pihak untuk mencapai satu tujuan yang awalnya memiliki tujuan yang berbeda (Tubbs & Moss, 2008).

Hal yang paling baik ialah menyelesaikan konflik ketika konflik itu hanya melibatkan kelompok yang kecil. Dikarenakan semakin banyak orang terlibat dalam suatu konflik, memungkinkan timbul dan meningkatnya perusakan dan membahayakan orang lain. Penyelesaian konflik atau yang biasa disebut dengan resolusi konflik memiliki berbagai gaya yang membantu, memudahkan dan terselesaikannya suatu konflik, seperti gaya penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*), kesediaan untuk membantu (*obliging*), gaya menghindar (*avoiding*), gaya mendominasi (*dominating*), serta gaya kompromi (*compromising*) (Hendricks, 1996). Sesuai dengan yang diungkapkan oleh keluarga tiga generasi tinggal bersama dalam satu rumah bahwa setiap anggota keluarga memiliki gaya resolusi konflik tersendiri. Seperti sang kakek/nenek yang cenderung menggunakan gaya mendominasi (*dominating*), karena merasa lebih memiliki pengalaman yang lebih tentang kehidupan. Selanjutnya sang anak dan cucu cenderung menggunakan gaya menghindar (*avoiding*) yakni dengan menghindar atau mengelak dari suatu persoalan dan isu yang menyebabkan konflik tersebut. Selain itu ada pula anak yang menggunakan gaya resolusi konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*) yakni dengan menaikan atau menempatkan nilai yang tinggi untuk orang lain (orangtua atau pasangan) dan menurunkan penghargaan kepada dirinya sendiri (wawancara narasumber, 05 februari 2019). Sebenarnya tidak ada gaya resolusi konflik yang benar ataupun salah, karena masing-masing gaya memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Karena semua bergantung dari kemampuan seseorang dalam mengenali berbagai gaya serta kapan gaya resolusi konflik tersebut dibutuhkan (Hendricks, 1996).

Konflik tidak selamanya bersifat merusak (destruktif) namun ada pula yang bisa dikelola sehingga bersifat membangun (konstruktif). Hal tersebut bergantung pada pemahaman, keterampilan dan kompetensi seseorang dalam melakukan resolusi konflik. Persepsi, respons, sikap dan resolusi konflik konstruktif-fungsional akan lahir ketika seseorang memiliki cara pandang positif mengenai konflik, dan juga sebaliknya. Ketika seseorang memiliki resolusi konflik yang konstruktif dapat membuat harga diri meningkat, memiliki kepercayaan lebih besar, serta meningkatkan hubungan lebih erat dilingkungannya (Walgito, 2007). Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan, tiga generasi tersebut mengaku bahwa meski kerap terjadi konflik dalam kehidupan sehari-hari mereka, namun dengan resolusi konflik yang tepat maka konflik tersebut dapat diselesaikan dengan cukup baik. Mereka semua cenderung bahagia tinggal bersama dalam satu rumah karena adanya pembagian peran yang sesuai (wawancara narasumber, 05 Februari 2019). Meski timbul suatu konflik interpersonal dalam suatu rumah yang didalamnya terdapat tiga generasi, namun jika setiap anggota keluarga memiliki resolusi konflik yang tepat maka kondisi keluarga tersebut relatif akan baik. Ketika seseorang dapat menyelesaikan konfliknya dengan baik menggunakan resolusi konflik yang tepat, dapat memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan yang mereka rasakan. Bahagia berasal dari kepuasan hidup yang tinggi, perasaan senang, puas dan bangga akan diri yang tinggi serta perasaan takut, cemas serta kecewa yang rendah yang mempengaruhi keadaan psikologis seseorang. Semasa hidupnya selalu mendambakan dan mengharapan kehidupan yang berbahagia. Meskipun

setiap individu memiliki pemaknaan dan pemahaman kebahagiaan tersendiri (Lukman, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lilian Trol (dalam Santrock, 2011) ditemukan bahwa lansia yang relasi dengan keluarganya dekat cenderung kurang tertekan atau lebih bahagia dibandingkan yang tidak memiliki relasi yang baik dengan keluarganya. Lansia dapat mencapai kebahagiaan salah satunya melalui kedekatan lansia tersebut dengan keluarganya. Seperti yang dinyatakan Tuti Haryati sebagai Direktur Sosial Lanjut Usia Kementerian Sosial, menyatakan bahwa keberadaan lansia ditengah keluarga, tinggal bersama keluarganya dapat membahagiakan lansia dengan meningkatkan perhatian dan tanggungjawab keluarga tersebut terhadap sang lansia (Lukman, 2008). Hal ini sejalan dengan pernyataan lansia yang merasa lebih bahagia dan aman ketika tinggal bersama sanak keluarganya seperti anak, menantu dan cucunya, sehingga lansia merasa memiliki hidup yang lebih baik daripada bila hidup sendirian apalagi bila sudah tidak memiliki pasangan atau teman untuk berbagi (wawancara narasumber, 05 Februari 2019). Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Lukmanul Hakim dan Niken hartati menunjukkan faktor-faktor yang dipersepsikan mendukung kebahagiaan seseorang yakni, dirinya sendiri, relasi keluarga, relasi sosial, kemakmuran, religius, aktivitas di waktu luang, perasaan dicintai atau mencintai, tingkat pendidikan, dan ketiadaan masalah (Hakim & Hartati, 2014)

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian kali ini dianggap penting dikarenakan bertujuan menganalisis pengaruh konflik interpersonal terhadap

terhadap kebahagiaan tiga generasi yang tinggal bersama dalam satu rumah melalui resolusi konflik sebagai variabel mediator.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kebahagiaan tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah?
2. Bagaimana tingkat konflik interpersonal tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah?
3. Bagaimana tingkat resolusi konflik tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah?
4. Bagaimana pengaruh konflik interpersonal terhadap kebahagiaan tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah yang dimediasi oleh resolusi konflik?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan tingkat kebahagiaan tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah
2. Menjelaskan tingkat konflik interpersonal tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah
3. Menjelaskan tingkat resolusi konflik tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah
4. Menjelaskan pengaruh konflik interpersonal terhadap kebahagiaan tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah yang dimediasi oleh resolusi konflik

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis bagi psikologi perkembangan dan sosial. Bagi psikologi perkembangan itu sendiri, dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai adanya konflik internal yang terjadi, resolusi konflik yang digunakan serta kebahagiaan yang dirasakan oleh lanjut usia, anak serta cucu (tiga generasi) yang tinggal dalam satu rumah. Sedangkan psikologi sosial mendapatkan tambahan pengetahuan mengenai perilaku dan dampak secara sosial kehidupan berumah tangga yang terdapat tiga generasi didalamnya

2. Manfaat praktis

a. Subjek

Dengan membaca hasil dari penelitian ini, diharapkan subjek lebih memahami mengenai konflik interpersonal yang bisa dan biasa terjadi, macam gaya resolusi konflik yang dapat digunakan juga tingkat kebahagiaan yang dimilikinya. Memahami pula dampak terhadap keharmonisan keluarga yang terdapat tiga generasi didalamnya serta hubungannya dengan masyarakat.

b. Peneliti yang meneliti topik serupa

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi penelitian lain mengenai persepsi konflik, strategi koping juga tingkat kebahagiaan dan dampaknya terhadap keharmonisan keluarga yang terdapat tiga generasi didalamnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebahagiaan

1. Definisi Kebahagiaan

Mencari kebahagiaan merupakan hakekat manusia hidup didunia, kebahagiaan ini muncul dikarenakan terpenuhinya kebutuhan dan harapan atau keinginan. Artinya kebahagiaan itu bersifat relatif, karena kebutuhan dan harapan setiap individu berbeda (Hurlock E. B., 1980). Menurut Snyder dan Lopez (2007) kebahagiaan merupakan bentuk emosi positif yang didefinisikan setiap orang secara subjektif. Banyaknya pemaknaan yang berbeda-beda mengenai kebahagiaan mengakibatkan kebahagiaan itu bersifat subjektif. Dengan begitu tidak ada pengertian mengenai kebahagiaan yang benar-benar tepat. Kebahagiaan didefinisikan lebih menekankan pada aspek hedonik, kebermaknaan dan keotentikan.

Seligman (2005) mendefinisikan kebahagiaan sebagai konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali. Seligman (2005) mengklasifikasikan emosi positif menjadi tiga yakni kebahagiaan yang berhubungan dengan masa lalu, sekarang dan masa depan. Emosi positif yang terkait masa lalu yakni mencakup kepuasan, pemenuhan, kebanggaan dan ketenangan, emosi positif yang terkait masa kini yakni kesenangan sedangkan

emosi positif yang terkait dengan masa depan yakni optimis, harapan keyakinan dan kepercayaan.

Berdasarkan berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kebahagiaan sebagai konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali. kebahagiaan merupakan bentuk emosi positif yang didefinisikan setiap orang secara subjektif. Banyaknya pemaknaan yang berbeda-beda mengenai kebahagiaan mengakibatkan kebahagiaan itu bersifat subjektif. Dengan begitu tidak ada pengertian mengenai kebahagiaan yang benar-benar tepat. Kebahagiaan didefinisikan lebih menekankan pada aspek hedonik, kebermaknaan dan keotentikan. Kebahagiaan merupakan suatu keadaan pikiran atau perasaan berupa kesenangan dan ketentraman hidup yang dirasakan individu dalam menghadapi persoalan dalam hidup yang ditandai hadirnya ketenangan lahir dan batin, dengan begitu muncul perasaan berharga akan diri sendiri maupun orang lain.

2. Rumus Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)

Dalam bukunya yang berjudul “*Authentic Happiness : Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*”, yang diterjemahkan dari *Authentic Happiness : Using the Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*” karya Seligman (2005) menurutnya kebahagiaan jangka panjang (K) merupakan hasil dari rentang kebahagiaan (R), Lingkungan (L) serta faktor yang berada dibawah pengendalian sadar seseorang (P) seperti dalam rumus berikut :

$$K = R + L + P$$

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan dalam rumus tersebut merupakan kebahagiaan yang umum dirasakan setiap orang dan berlaku dalam jangka panjang bukannya sementara saja. Sebenarnya rentang kebahagiaan (*set range*) dalam rumus diatas cenderung bersifat negatif karena menghalangi seseorang dalam meningkatkan kebahagiaan.

Seligman (2005) mengungkapkan bahwa rentang kehidupan itu sendiri terdiri atas dua hal menurut tingkatannya. Pertama, *happiness thermostat* artinya seseorang yang mengalami kebahagiaan ataupun kesetihan yang terus menerus dapat kembali pada level kebahagiaan yang biasa dalam kurun waktu tertentu. Kedua adalah *hedonic treadmill* yakni ketika seseorang beradaptasi dengan baik terhadap sesuatu hal, yang mana dengan adanya adaptasi tersebut secara terus menerus seseorang tampak merasa bahagia dengan membutuhkan hal lebih dari sebelumnya.

Dalam buku yang sama Seligman (2005) menyatakan kebahagiaan yang bersifat sementara dibedakan dengan kebahagiaan yang bersifat menetap. Kebahagiaan yang menetap berasal dari rentang kebahagiaan (*set range*), lingkungan (*circumstances*) serta faktor pengendalian diri (*voluntary control*) seseorang.

a. Rentang Kebahagiaan

Setiap orang memiliki rentang pribadi dalam setiap tingkatan emosinya baik positif maupun negatif, rentang ini juga bisa mewakili aspek kebahagiaan

umum yang dirasakan. Kemudian ada beberapa hal yang membatasi seseorang mencapai kebahagiaan (Seligman, 2005)

b. Lingkungan (*circumstances*)

Menurut Seligman (2005) kebahagiaan seseorang dapat dipengaruhi oleh delapan faktor dari lingkungan, namun tidak semua berpengaruh besar dalam kebahagiaan seseorang. Hal tersebut dijabarkan dengan :

1) Uang

Dinegara yang sangat miskin kaya dapat diartikan lebih bahagia, karena kemiskinan dapat mengancam nyawa seseorang.

2) Pernikahan

Daripada uang pernikahan berdampak jauh lebih besar dalam kebahagiaan seseorang.

3) Kehidupan Sosial

Seseorang yang dapat menghabiskan banyak waktu untuk bersosialisasi dan kehidupan sosial yang memuaskan umumnya memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi

4) Emosi Positif

Seseorang yang memiliki emosi positif dimungkinkan memiliki lebih sedikit emosi negatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Seligman (2005) bahwa terdapat sedikit korelasi antara emosi positif dan emosi negatif.

5) Usia

Usia muda bukan berarti lebih bahagia daripada mereka yang berusia lanjut ataupun sebaliknya.

6) Agama

Agama yang merupakan pedoman hidup manusia yang memunculkan atau menciptakan makna dalam hidup. Oleh karena itu, seseorang yang menjalankan dan mengikuti perintah keagamaan tertentu akan berkontribusi positif terhadap kebahagiaannya.

7) Kesehatan

Kesehatan ini merupakan kesehatan subjektif yang mana diinterpretasikan masing-masing individu tersebut, bukanlah kesehatan objektif atau persepsi orang lain. Dengan demikian disaat individu merasa dirinya sehat dan dapat beraktivitas dengan baik menurutnya, itu sudah memenuhi kriteria kebahagiaan yang baik menurutnya. Namun bila seseorang mengalami sakit yang berkepanjangan, maka kebahagiaan yang dimilikinya akan menurun meskipun tidak drastis atau terlalu banyak.

8) Pendidikan, Iklim, Ras dan Gender

Keempat hal ini tidak terlalu berpengaruh besar kebahagiaan seseorang. Pertama, pendidikan berkontribusi sedikit dalam peningkatan kebahagiaan untuk mereka yang berpenghasilan rendah

c. Pengendalian Diri (*voluntary control*)

Didalam pengendalian diri (*voluntary control*) seseorang yang berkontribusi terhadap kebahagiaan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi yakni kepuasan terhadap masa lalu, kebahagiaan dimasa sekarang, serta

optimisme terhadap masa depan. Ketiga hal tersebut tidak selalu didapat bersamaan.

3. Aspek-aspek Kebahagiaan

Seligman (2005) menyebutkan ada lima aspek utama kebahagiaan sejati, yaitu antara lain:

a. Terjalannya hubungan positif dengan orang lain

Hubungan positif bukan hanya menjalin hubungan dengan teman, pasangan, orangtua dan anak, namun juga berhubungan yang baik dengan individu disekitar. Hubungan positif dapat tercipta ketika adanya dukungan sosial membuat individu mengembangkan harga diri, mampu memecahkan masalah, meminimalisir permasalahan psikologi dan menjadikan individu sehat fisik.

b. Keterlibatan Penuh

Bagaimana seseorang melibatkan diri secara penuh dalam suatu hal atau pekerjaan yang ditekuninya. Keterlibatan penuh ini membutuhkan partisipasi aktif dari individu yang bersangkutan. Melibatkan diri secara penuh tidak hanya aktifitas fisik namun pikiran dan hati juga turut serta.

c. Penemuan Makna dalam Keseharian

Selain menjalin hubungan yang positif dan terlibat penuh dalam suatu hal ada lagi cara untuk bahagia, yakni dengan menemukan makna dalam melakukan hal apapun.

d. Optimisme yang realistis

Individu yang optimis cenderung akan lebih bahagia dikarenakan ia menjalani hidup dengan penuh harapan. Optimisme tersebut juga didukung oleh pemikiran yang realistis atau disesuaikan dengan kenyataan yang ada.

e. Resiliensi

Individu yang bahagia juga pernah mengalami penderitaan, namun ia memiliki kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang paling pahit sekalipun.

Dalam mencapai kebahagiaan setiap individu dapat memanfaatkan aspek ataupun sumber-sumber tertentu pada setiap periode kehidupannya (Hurlock E. , 2002)

Ada tiga esensi kebahagiaan menurut Hurlock (1980), yakni antara lain :

- a. Sikap menerima (*acceptance*) yakni kebahagiaan bukanlah mengenai keadaan orang lain melainkan bagaimana memandang keadaan diri sendiri.
- b. Kasih sayang (*affection*) cinta yakni hasil dari penerimaan orang lain.
- c. Prestasi (*achievement*) tercapainya tujuan seseorang

4. Faktor Kebahagiaan

Kebahagiaan timbul karena adanya pengaruh dari emosi seseorang. Emosi yang dapat mempengaruhi kebahagiaan tersebut adalah emosi positif. Seligman (2005) mengklasifikasikan emosi positif menjadi tiga yakni kebahagiaan yang berhubungan dengan masa lalu, sekarang dan masa

depan. Ketiga jenis emosi tersebut termasuk dalam faktor internal mempengaruhi kebahagiaan. Selain faktor internal terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi kebahagiaan yakni faktor yang berasal dari lingkungan. Hal ini dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Seligman (2005) membagi kebahagiaan dalam tiga kategori yakni, masa lalu, masa sekarang dan masa depan. ketiga kategori ini berbeda dan tidak selalu berkaitan

1) Kepuasan terhadap masa lalu

a) Tidak memandang masa lalu sebagai penentu masa depan.

Misalnya, seorang anak yang terlahir dari keluarga narapidana dan broken home, maka dengan begitu ia tidak berpikir bahwa masa depannya akan ikut hancur.

b) Bersyukur (*Gratitude*), dengan bersyukur seseorang akan selalu berpikir positif mengenai hidupnya sehingga dapat meningkatkan kenangan positif yang dimilikinya. Disaat individu berfokus pada hal baik dan menyenangkan dalam kehidupan bersama keluarganya maka kepuasan hidup dapat dicapai.

c) Memaafkan dan Melupakan (*Forgiving and forgetting*)

Ingatan seseorang mengenai masa lalu dapat mempengaruhi perasaannya terhadap masa lalu. Apabila seseorang memiliki banyak perasaan negatif terhadap masa lalu akan berdampak

kurang baik, salah satu cara menghilangkan perasaan atau emosi negatif yang terkait dengan masa lalu tersebut yakni dengan memaafkan. Hal itu dilakukan bukan dengan menghilangkan total memori mengenai suatu peristiwa melainkan dengan mengubah atau menghilangkan hal yang menyakitkan sehingga menjadi lebih baik.

2) Kebahagiaan di masa sekarang

- a) *Pleasures* bersifat sementara dan melibatkan sedikitnya pemikiran yang memiliki komponen sensori dan emosional yang kuat.
- b) *Gratification* durasinya lebih lama dibanding dengan pleasure namun tidak selalu melibatkan perasaan tertentu yang meliputi kegiatan yang sangat disukai

3) Optimisme terhadap masa depan

Optimisme terhadap masa depan ini mencakup keyakinan (*faith*), kepercayaan (*trust*), kepastian (*confidence*), harapan dan optimisme. Berbagai hal tersebut menyumbangkan pengaruh positif terhadap seseorang, terlebih lagi dikala mengalami suatu musibah. Karena saat seseorang yang memiliki berbagai hal tersebut mengalami atau dihadapkan pada kesulitan, mereka akan memandang hal tersebut sebagai tantangan sehingga akan berusaha lebih keras.

Hurlock (1980) juga menyatakan beberapa faktor umum yang mempengaruhi kebahagiaan, antara lain : 1) kesehatan; 2) Daya tarik fisik; 3) tingkat otonomi; 4) kesempatan bersosialisasi diluar keluarga; 5) Jenis pekerjaan; 6) Status kerja; 7) Kondisi kehidupan; 8) Kepemilikan harta benda; 9) Keseimbangan antara harapan dan pencapaian; 10) Penyesuaian emosional; 11) Realisme dan konsep diri; serta 12) Realisme dari konsep-konsep peran.

5. Kebahagiaan dalam Perspektif Islam

Kebahagiaan diartikan berbeda-beda oleh para filosof, seperti salah satu filosof yang menyatakan bahwa bahagia merupakan sesuatu yang tidak jelas dan tidak memiliki batasan. Dalam kajian psikologi Islam terdapat beberapa filosof Islam yang mengkaji kebahagiaan dalam perspektif Islam, seperti :

Al-Ghazali yang mencetuskan *Kimiyau as-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan) diciptakannya manusia bukanlah sembarangan, namun demi tujuan yang mulia dan sebaik-baiknya. Al-Ghazali mengemukakan cara dalam mencapai kebahagiaan, kimia kebahagiaan sendiri terdiri dari empat elemen antara lain; pengetahuan mengenai diri, pengetahuan mengenai Allah, pengetahuan mengenai dunia dan pengetahuan mengenai akhirat. Riyadi dan Bahreisy (2001). Jalaludin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul Tafsir kebahagiaan (2010) mengungkapkan bahwa Islam (dalam Al-Quran) mengajak umatnya untuk senantiasa hidup berbahagia. Sejalan dengan yang diungkapkan dalam Al-Qur'an (QS Ar-Ra'ad (13) ayat 29)

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

Artinya : Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik (Ar-Ra'd : 29)

Intinya, letak kebahagiaan bukanlah memiliki istana megah, mobil mewah, atau harta yang melimpah namun letak kebahagiaan adalah di dalam hati. Seperti yang diungkapkan oleh Hidayat dan Ramadhana (2009) bahwa dalam islam kebahagiaan atau kesejahteraan bukanlah berfokus pada sifat jasmani, bukan pada sifat basyari, dan bukan pula keadaan hayali insan yang ada dalam fikiran belaka. Karena inti dari kebahagiaan merupakan keimanan kepada Allah, pemahaman yang lengkap dan penguasaan dalam beribadah serta penerapan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara umum maupun khusus (al-Quayyid, 2004). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Yang namanya kaya (ghina’) bukanlah dengan banyaknya harta (atau banyaknya kemewahan dunia). Namun, ghina’ adalah hati yang selalu merasa cukup.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Al-Ghazali menjelaskan kebahagiaan menurut perspektifnya yakni seseorang dapat mencapai kebahagiaan ketika mampu mengkombinasikan ilmu dan amal. Selanjutnya, yang terpenting ialah kebahagiaan diakhirat karena kebahagiaan didunia hanyalah semu dan sementara, namun lebih baik lagi ketika kebahagiaan dunia dapat membantu kehidupan diakhirat dan menciptakan kebahagiaan di akhirat. Kemudian, ketika seseorang mampu mensinergikan keutamaan badan, jiwa dan keutamaan taufik maka kebahagiaan seutuhnya dapat diraih (Suharto Yusuf, 2011)

B. Konflik Interpersonal

1. Pengertian Konflik Interpersonal

Konflik (*conflict*) secara etimologi berasal dari bahasa latin *configere* yang memiliki arti saling memukul. Dalam kamus besar bahasa indonesia konflik memiliki arti pertentangan atau percekocan. Pertentangan tersebut berbentuk ide maupun fisik antara dua belah pihak yang berseteru. Antonius, dkk (2002) berpendapat bahwa konflik adalah tindakan yang dilakukan salah satu pihak yang mengakibatkan adanya halangan, hambatan atau gangguan bagi pihak lain yang dapat terjadi pada hubungan pribadi maupun antar kelompok masyarakat. Pendapat lain mengatakan bahwa konflik merupakan perbedaan, pertentangan atau perselisihan antar individu maupun kelompok sosial dikarenakan adanya kepentingan yang berbeda dengan cara menentang pihak lawan menggunakan ancaman maupun kekerasan sebagai upaya memenuhi tujuan (Soekanto, 2006).

Hunt dan Metcalf (1996) membagi konflik menjadi dua jenis, yakni *intrapersonal conflict* (konflik intrapersonal) dan *interpersonal conflict* (konflik interpersonal). Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri individu, biasanya terjadi ketika keinginan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki atau keyakinan diri bertentangan dengan nilai dan budaya dalam masyarakat. Kemudian konflik interpersonal merupakan konflik yang terjadi antar individu, ada dalam setiap lingkungan sosial seperti dalam keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, organisasi, tempat kerja hingga masyarakat dan negara. Konflik intrapersonal ini bisa terjadi antar individu dan kelompok,

yang berada dalam sebuah kelompok (*intragroup conflict*) maupun antar kelompok (*intergroup conflict*). Dalam penelitian ini berfokus pada konflik interpersonal yang berada dalam satu keluarga.

Menurut Spector dan Jex's (dalam Kisamore, et al., 2010) konflik interpersonal merupakan permusuhan dan perselisihan hingga menyebabkan kekerasan fisik dengan intensitas rendah. Elsayed dan Elkhoully (dalam Beheshtifar & Zare, 2013) menyatakan bahwa konflik interpersonal yakni konflik yang terjadi antara dua atau lebih individu. Wilmot dan Hocker (2007) mendefinisikan konflik interpersonal sebagai ekspresi bertahan antara setidaknya dua pihak yang saling bergantung yang mendapatkan tujuan yang berbeda, hasil dan pencegahan dari pihak lain untuk mencapainya. Kallermann (dalam Bao dkk, 2016) percaya bahwa konflik interpersonal dijelaskan sebagai bentrokan antara dua individu yang tidak mampu memenuhi harapan satu sama lain. Konflik interpersonal merujuk pada ketidakcocokan, perbedaan pendapat, ide, keinginan, tujuan juga perbedaan antara dua atau lebih individu yang berinteraksi. Konflik interpersonal juga dipandang sebagai interaksi antar individu yang saling tergantung, merasakan ketidaksetujuan atau menentang kepentingan, ketidakcocokan yang memungkinan terjadinya gangguan dan adanya emosi negatif dari orang lain (Bao dkk, 2016).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konflik interpersonal merupakan pertentangan, perbedaan antara dua belah pihak atau lebih dalam suatu perselisihan yang ditandai dengan menunjukkan permusuhan

secara terbuka dan dengan sengaja mengganggu pencapaian pihak yang menjadi lawan.

2. Aspek-aspek Konflik Interpersonal

Wilmot dan Hocker (1991) mengklasifikasikan konflik interpersonal menjadi lima aspek yakni :

a. *An Expressed Struggle* (rangkaian yang diekspresikan)

Konflik interpersonal terjadi ketika individu mengkomunikasikan perbedaan persepsi yang dimilikinya dengan orang lain. terjadinya konflik tersebut dikarenakan adanya peristiwa yang memicu seperti adanya perbedaan pendapat saat berdiskusi. Setiap individu yang sedang dalam konflik memiliki persepsi dan sudut pandang tersendiri mengenai pikiran dan perasaan dalam dirinya juga orang lain. ketika pemikiran dan persepsi tersebut diutarakan atau dikomunikasikan dan ternyata terjadi perbedaan, konflik yang telah ada sebelumnya bisa saja meningkat. Namun, konflik interpersonal dalam keluarga juga bisa terjadi ketika persepsi atau sudut pandang tersebut tidak diutarakan atau dikomunikasikan.

b. *Interdependence* (saling ketergantungan)

Konflik interpersonal terjadi pada pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lain, ditandai dengan adanya aktivitas yang sama (*mutual activity*) dan kepentingan yang sama (*mutual interest*) pula. Pilihan dari salah satu pihak akan mempengaruhi pihak lain karena terjadinya konflik diakibatkan mereka melakukan aktivitas yang sama (*mutual activity*). Mereka yang berkonflik pun tidak benar-benar bermusuhan dikarenakan mereka masih memiliki

kepentingan yang sama (*mutual interest*) meskipun kepentingan tersebut hanya akan ada ketika konflik berlangsung.

c. *Perceived Incompatible Goal* (sasaran yang tidak sesuai)

Konflik interpersonal terjadi karena adanya ketidaksesuaian individu dengan pihak lainnya atau karena adanya ketidaksesuaian tujuan diantara pihak-pihak terkait. Hal tersebut terjadi dikarenakan dua alasan, yang pertama karena pihak lainnya menginginkan hal yang sama, kemudian yang kedua kedua belah pihak memiliki tujuan yang berbeda sehingga ketidaksesuaian tersebut menyebabkan timbulnya konflik.

d. *Perceived Scarce Resource* (sumber daya langka)

Konflik interpersonal terjadi ketika individu merasakan langkanya atau berkurangnya sumber daya seperti cinta, perhatian, penghargaan, kekuasaan, harga diri, anggaran dana, pengadaan bahan baku dan yang lainnya. Dalam perjuangan interpersonal ada dua hal yang dianggap langka, yakni kekuasaan (*power*) dan harga diri (*self-esteem*).

e. *Interference* (gangguan)

Konflik interpersonal terjadi ketika individu merasa terganggu oleh orang lain dan merasa kepentingannya dihalangi oleh orang lain. Konflik tersebut dapat terjadi dikarenakan individu yang terlibat konflik saling menghalangi dalam meraih tujuan pihak lawan. Konflik berasal dari masalah yang disebabkan karena individu menghalangi pihak lain dalam meraih tujuannya. Kemudian konflik akan terasa dan menjadi semakin meningkat apabila pihak yang dianggap menjadi lawan tersebut hadir.

3. Tipe Konflik

Jamil (2007) mengklasifikasikan konflik menjadi beberapa tipe konflik yang mungkin terjadi, yakni :

a. *Intensifying Conflict* (Mengintensifkan Konflik)

- 1) *No Conflict* (Tanpa Konflik) sesungguhnya masih ada konflik, namun sesungguhnya masih ada konflik yang terjadi dan menyatukan konflik tingkah laku dan tujuan serta menyelesaikan konflik secara kreatif.
- 2) *Laten Conflict* (Konflik Laten) merupakan konflik yang berada didasar dan tidak tampak sehingga harus dibawa ke permukaan supaya dapat diselesaikan secara efektif.
- 3) *Open Conflict* (Konflik Terbuka) konflik ini tampak jelas, mengakar secara dalam serta harus segera diatasi penyebabnya yang mengakar dan tampak efeknya.
- 4) *Surface Conflict* (Konflik Permukaan) merupakan konflik yang timbul karena adanya kesalahpahaman tujuan yang dapat diatasi dengan perbaikan komunikasi, dan tidak mengakar atau mengakar namun tidak dalam.

b. *Suppressing Conflict* (Menekan Konflik)

Konflik dapat dipandang sebagai masalah namun dapat pula dipandang sebagai solusi. Konflik itu sendiri dapat menimbulkan masalah dikemudian hari bila di tekan terus menerus. Kekerasan dapat terjadi karena adanya konflik apabila tidak adanya kesepakatan saat berdialog dalam waktu dan tempat yang tepat, tidak didengar atau

dibahasnya keluhan dan argumen ketidaksepakatan, masyarakat atau komunitas merasakan ketakutan, ketidakadilan serta adanya ketidakstabilan.

4. Penyebab Konflik Interpersonal

Menurut Max A Eggert dan Wendy Falzon (2008) konflik interpersonal dapat disebabkan beberapa hal, antara lain sebagai berikut :

a. Komunikasi yang buruk

Konflik dapat muncul ketika dalam keluarga terdapat anggotanya yang terlibat konflik namun tidak mampu mengekspresikan keinginannya, tidak dapat mengungkapkan kebutuhannya, tidak diperkenankan untuk mengutarakan argumentasi yang dimiliki didalam lingkungan keluarga tersebut. Dengan begitu, semakin terbatas kemampuan komunikasi individu maka semakin besar kemungkinan munculnya konflik.

b. Perbedaan-perbedaan yang dirasakan

Setiap kelompok pasti memiliki ciri khas tersendiri yang membuatnya berbeda dengan kelompok lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut sekaligus memicu munculnya konflik. Perbedaan yang dimaksud yakni perbedaan usia, sudut pandang, kepercayaan atau agama, perbedaan nilai yang dianut, perbedaan dan yang lainnya

c. Orientasi biologis

Keidealan fisik mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, individu yang memiliki fisik ideal lebih berani menonjolkan dirinya daripada individu

yang biasa. Mereka cenderung lebih berani untuk menekan orang lain yang menurutnya lemah sehingga menimbulkan konflik.

5. Konflik Interpersonal dalam Perspektif Islam

Konflik atau pertikaian sesungguhnya telah ada dan menjadi ketentuan dalam kehidupan, secara sistematis Islam dalam al-Qur'an telah menginformasikan kepada manusia mengenai hal tersebut. Al-Quran telah menggambarkan bahwa manusia selalu terlibat konflik atau pertikaian, baik konflik personal, keluarga maupun sosial. Selanjutnya, konflik sosial dalam al-Qur'an digambarkan dalam dua bentuk, yakni bentuk konflik potensial dan bentuk konflik aktual. Kemudian dalam al-Quran konflik dalam bentuk potensial disebutkan sebagai permusuhan, sedangkan konflik dalam bentuk aktual digambarkan dengan kata perselisihan atau pertengkaran dan pembunuhan.

Dalam berinteraksi setiap individu memiliki potensi berselisih, hal tersebut disebut dengan konflik universal. Sekalipun tidak saling mengenal satu dan lainnya setiap individu berpotensi memiliki konflik seperti ini. Potensi konflik universal memiliki dua bentuk yakni konflik intrapersonal dan konflik interpersonal. Konflik intrapersonal merupakan konflik yang berpotensi muncul dalam diri setiap orang yang berpotensi antara perselisihan antara dorongan kebaikan dan keburukan. Dalam al-Quran hal ini digambarkan sebagai potensi ketuhanan dan kemalaikatan yang muncul disetiap individu yang ditunjukkan dalam surah al-Baqarah (2) ayat 97 dan 98. Kemudian, konflik interpersonal dinyatakan sebagai potensi dalam diri setiap individu untuk membenci dan memusuhi orang lain, bentuknya individu antar individu, individu dengan

kelompok maupun antar kelompok. Potensi adanya konflik antara individu dengan individu lain digambarkan dalam QS al-Qhashash (28) ayat 19.

Selain itu, konflik interpersonal terjadi pula dalam keluarga. Hal tersebut disebutkan dalam QS at-Taghabun ayat 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنِّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعْفُوا
وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS : At-Taghabun ayat 14)

Konflik interpersonal terkadang didahului oleh perdebatan dalam al-Quran dinyatakan dengan mujadalah, yakni perdebatan antara logika yang benar dan salah. Mujadalah (debat) dan sebagainya disebutkan dalam al-Quran sebanyak 26 kali yakni antara lain pada Quran Surat al-Baqarah (2) ayat 197, an-nisa'(4) ayat 107 dan 109, al-An'am (6) ayat 25, al-A'raf (7) ayat: 71, al-Anfal (8) ayat 6, Hud (11) ayat 32 dan 74, al-Ra'd (13) ayat 13, an-Nahl (16) ayat 111 dan 125, al-Kahfi (18) ayat 54 dan 56, al-Hajj (22) ayat 3,8, dan 68, al-Ankabut (29) ayat 46, Luqman (31) ayat 20, al-Mukmin (40) ayat: 4, 5, 35, 56, dan 69, al-Syu'ara (42) ayat 35, alZukhruf (43) ayat 58, dan al-Mujadilah (58) ayat 1 (Rifa'i, 2010)

C. Resolusi Konflik

1. Pengertian Resolusi Konflik

Resolusi konflik dikatakan oleh Weitzmen (dalam Deutsch, Morton, & Coleman, 2000) merupakan upaya pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*). Resolusi konflik dapat pula diartikan sebagai usaha yang dilakukan kedua belah pihak untuk mencapai satu tujuan yang awalnya memiliki tujuan yang berbeda (Tubbs & Moss, 2008).

Konflik tidak selamanya bersifat merusak (destruktif) namun ada pula yang bisa dikelola sehingga membangun (konstruktif). Hal tersebut bergantung pada pemahaman, keterampilan dan kompetensi seseorang dalam melakukan resolusi konflik. Persepsi, respons, sikap dan resolusi konflik konstruktif-fungsional akan lahir ketika seseorang memiliki cara pandang positif mengenai konflik, dan juga sebaliknya. Ketika seseorang memiliki resolusi konflik yang konstruktif dapat meningkatkan harga diri, kepercayaan yang lebih besar, serta meningkatkan hubungan lebih erat dilingkungannya (Walgito, 2007).

Resolusi konflik merupakan suatu cara yang dilakukan secara sukarela oleh individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan individu lain. dengan menggunakan resolusi konflik individu diharapkan dapat menyelesaikan sendiri permasalahan menggunakan cara yang lebih demokratis dan konstruktif atau bisa juga melibatkan bantuan dari pihak ketiga yang bijak, netral dan adil.

2. Gaya Resolusi Konflik

Banyak tokoh yang mengkategorikan gaya resolusi konflik, mulai dari dua kategori hingga lima kategori. Pengkategorian tersebut dirangkum oleh Willmot dan Hocker (2001), seperti :

- a. Dua gaya resolusi konflik yang dicetuskan oleh Deutsch (1949) dan Tjovold (1990) yakni kooperatif dan kompetisi
- b. Tiga gaya resolusi konflik yang diutarakan oleh Putnam dan Wilson (1982) yaitu non konfrontasi, orientasi pada solusi dan kontrol
- c. Empat gaya resolusi konflik disebutkan oleh Pruitt (1983) yakni mengalah, *inaction*, *problem solving* dan menantang
- d. Lima gaya resolusi konflik dijabarkan oleh Rahim dan Magner (1995) yaitu penghindaran, dominasi, obligasi, integrasi dan kompromi.

Dalam penelitian ini, menggunakan gaya resolusi konflik yang dijabarkan oleh Rahim dan Magner (1995) yakni lima gaya resolusi konflik yang terdiri dari penghindaran, dominasi, obligasi, integrasi dan kompromi. Berikut penjelasan masing-masing gaya resolusi konflik

a. Penghindaran

Penghindaran merupakan cara menangani konflik yang ditandai penolakan. Individu memunculkan perilaku menghindari situasi konflik dengan menolak membicarakan konflik dan menyangkal terlibat dalam suatu konflik.

b. Dominasi

Gaya dominasi ini mengacu pada sikap individu memecahkan masalah menggunakan cara sendiri tanpa memperhatikan individu lain. Gaya dominasi meliputi perilaku agresi, paksaan, manipulasi, intimidasi dan perdebatan. Selain itu aspek lainnya yakni pengabaian yang mengacu pada tindakan pasif dikarenakan gagalnya mempertimbangkan kebutuhan individu lain

c. Obligasi atau akomodasi

Gaya ini lebih mementingkan kebutuhan individu lain daripada kebutuhannya. Individu tidak lagi mementingkan kebutuhannya sendiri, namun mementingkan kebutuhan pihak lawan, mengikuti keputusan pihak lawan, menerima segala pendapat dan keinginan pasangan.

d. Integrasi

Menggambarkan adanya kekhawatiran, yang cirinya peengekspresian dan menunjukkan kepedulian terhadap individu lain, sadar akan kebutuhan sendiri dan individu lain, serta bersedia mencoba menyatukan perbedaan dan menawarkan cara terbaik menyelesaikan konflik.

e. Kompromi

Pada gaya ini kedua belah pihak yang sedang berkonflik membuat kesepakatan yang mengarah pada persetujuan bersama.

3. Resolusi Konflik dalam Perspektif Islam

Terkadang dalam suatu konflik kedua belah pihak yang berkonflik tidak cukup mampu menyelesaikan dan keluar dari suatu konflik, dengan begitu

diperlukan adanya pihak ketiga. Kehadiran pihak ketiga atau pihak luar ini dibutuhkan supaya konflik dikelola dengan baik dan dihindarkan dari adanya tindak diskriminasi, kekerasan dan sebagainya. Seperti yang ditegaskan dalam al-Quran surah an-Nisaa (4) ayat 35 yang menegaskan menghadirkan pihak ketiga, “Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberikan taufik kepada suami-istri itu. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”

فَاَصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah: "Salam (selamat tinggal)". Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk) (QS. Az Zukhruf 46 ; 89)

Kemudian resolusi konflik atau pencegahan dan penanganan suatu konflik dijelaskan pula dalam al-Quran surah al-Mu'minun (23) ayat 96

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ

Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan (QS. Al-Mu'minun 23 ; 96)

D. Keluarga Tiga Generasi

1. Pengertian Keluarga

Salah satu definisi keluarga yakni jaringan individu yang berbagi kehidupan dalam jangka waktu yang lama, yang terikat darah, perkawinan,

komitmen, legal maupun tidak, yang mana beranggapan sebagai keluarga yang mana berbagi pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan (Galvin dan Bromel dalam Wardyaningrum, 2013)

Keluarga dapat diibaratkan seperti sel hidup utama yang membentuk suatu organ (masyarakat). Baik tidaknya masyarakat dapat dilihat dari keluarga yang ada dalam lingkungan masyarakat tersebut. Keluarga juga dapat dikatakan sebagai sekolah pertama dalam mempelajari etika sosial terbaik, sehingga keluarga dapat disebut sebagai miniatur dari masyarakat disekitarnya (Al-Jauhari & Khayyal, 2005).

Dibelahan dunia manapun meski berbeda ragam budaya dan sistem sosial yang dimiliki, namun keluarga tetap menjadi unit sosial terpenting dalam suatu bangunan di masyarakat. Keluarga merupakan warisan manusia yang selalu dipertahankan keberadaannya dan tak lekang tergerus zaman. Meskipun perubahan zaman mempengaruhi karakter atau corak suatu keluarga, namun substansi akan keluarga itu sendiri tidak terhapuskan (Lestari, 2012)

2. Tahap dan Perkembangan Keluarga

a. Pasangan baru atau keluarga baru (*beginning family*)

Ini merupakan tahap pertama dalam suatu pernikahan yang secara psikologi pasangan suami dan istri yang menikah dan meninggalkan keluarga sebelumnya dan akhirnya membentuk keluarga baru. Pasangan suami dan istri yang baru ini perlu mempersiapkan kehidupan baru dengan adanya peran baru yang dimiliki. Masing-masing dari mereka akan mencoba beradaptasi dengan kebiasaan yang dimiliki pasangannya sehingga

memerukan kesiapan diri. Kemudian tugas perkembangan keluarga pada tahap ini yakni :

- 1) Membina hubungan intim dan menciptakan kepuasan bersama
- 2) Menetapkan tujuan hidup bersama
- 3) Membina hubungan dengan keluarga lain seperti teman, tetangga dan kelompok sosial
- 4) Merencanakan kehamilan atau hadirnya anak (KB)
- 5) Menyesuaikan diri dengan kehamilan serta menyiapkan diri menjadi orangtua

b. Keluarga dengan kelahiran anak pertama (*child bearing family*)

Pada tahap ini pasangan suami dan istri mempersiapkan dan menantikan kelahiran anak pertamanya hal ini dimulai dari masa kehamilan hingga kelahiran anak pertama dan berlanjut hingga anak pertama berusia 30 bulan (2,5 tahun). Masa kehamilan dan kelahiran berpengaruh besar pada pasangan baru, mereka dituntut untuk beradaptasi dengan peran baru untuk memenuhi kebutuhan bayi. Masalah yang sering dihadapi setelah masa kelahiran yakni pasangan merasa terabaikan karena perhatian difokuskan pada si bayi. Tugas perkembangan keluarga pada tahap ini yakni :

- 1) Mempersiapkan diri sebagai orangtua
- 2) Berbagi peran dan tanggungjawab
- 3) Pembelajaran mengenai peran pada setiap anggota keluarga
- 4) Menata ruang dan menciptakan suasana yang menyenangkan untuk anak dirumah

- 5) Menyiapkan dana dan keperluan untuk anak
 - 6) Memenuhi kebutuhan bayi hingga balita
 - 7) Membiasakan mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin
- c. Keluarga dengan anak pra sekolah (*families with preschool*)

Tahap ketiga ini dimulai ketika anak pertama sudah berusia 2,5 tahun dan berakhir saat berusia 5 tahun. Pada tahap ini pasangan yang telah menjadi orangtua akan beradaptasi dengan kebutuhan, bakat dan minat anak prasekolah sesuai perkembangannya. Kedua orangtua memiliki tanggungjawab yang lebih dalam merancang dan mengarahkan pendidikan untuk anaknya sesuai dengan tahap perkembangannya serta mempertahankan agar kehidupan perkawinan tetap utuh dan langgeng dengan cara menguatkan kerjasama antara suami dan istri

Tugas perkembangan keluarga pada tahap ini yakni :

- 1) Memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal, privasi dan rasa aman setiap anggota keluarganya
- 2) Mendukung anak bersosialisasi dengan sekitar
- 3) Beradaptasi bila ada anak yang baru lahir serta tetap memperhatikan dan memastikan terpenuhinya kebutuhan anak yang lain
- 4) Memastikan dan mempertahankan hubungan yang sehat didalam maupun diluar lingkungan keluarga
- 5) Membagi waktu yang sesuai untuk diri sendiri, pasangan serta anak
- 6) Membagi tanggungjawab yang pasti untuk setiap anggota keluarga

7) Menyediakan dan memberikan anak waktu berkegiatan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak

d. Keluarga dengan anak usia sekolah (*families with children*)

Pada tahap ini dimulai ketika anak pertama atau tertua memasuki sekolah dasar pada usia 6 tahun dan berakhir pada usia 12 tahun. Biasanya saat ini keluarga sudah mencapai jumlah maksimal anggota keluarga sehingga keluarga menjadi semakin sibuk dengan aktifitas masing-masing, sehingga orangtua harus belajar berpisah dan memberi kesempatan pada anak untuk bersosialisasi dan beraktifitas di sekolah maupun di luar sekolah.

Tugas perkembangan keluarga pada tahap ini yakni :

- 1) Memberikan kebebasan yang menuntut remaja untuk tetap bertanggungjawab untuk mengimbangi peningkatan otonominya
- 2) Mempertahankan hubungan lebih erat dengan keluarga
- 3) Menciptakan dan mempertahankan komunikasi yang terbuka antara orangtua dan anak sehingga dapat menghindari perdebatan, kecurigaan dan permusuhan
- 4) Mensosialisasikan beberapa perubahan sistem peran dan peraturan yang disesuaikan tumbuh kembang anak dalam keluarga

e. Keluarga dengan anak remaja (*families with teenagers*)

Tahap ini dimulai ketika anak pertama atau tertua memasuki usia 13 tahun dan akan berakhir pada usia 19 atau 20 tahun atau pada saat anak meninggalkan rumah orangtuanya. Hal yang harus dilakukan orangtuanya bertujuan untuk memberikan kebebasan yang bertanggungjawab kepada

anaknyanya sehingga dapat mempersiapkan diri menjadi dewasa. Tugas perkembangan keluarga pada tahap ini yakni :

- 1) Melakukan perluasan yang awalnya keluarga inti menjadi keluarga besar
- 2) Mempertahankan hubungan yang erat dengan pasangan
- 3) Mempersiapkan diri untuk tinggal mandiri bersama pasangan dan menerima kepergian anak
- 4) Menunjang orangtua ataupun mertua yang memasuki masa tua apalagi dalam kondisi sakit
- 5) Menata kembali sumber daya, perabotan dan fasilitas dalam lingkungan keluarga
- 6) Berperan sebagai suami-istri dan kakek-nenek yang baik
- 7) Membuat dan menciptakan lingkungan rumah yang dapat menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya

3. Peranan Keluarga

Peranan keluarga dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia yang sesuai dengan teori dari Maslow mengenai “Kebutuhan Dasar”, sehingga keluarga menjadi lembaga yang paling tepat dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling dasar dan paling bagi manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Kebutuhan ini diliputi oleh kebutuhan akan makanan, tempat berteduh serta pakaian yang harus dipenuhi terlebih dahulu dibanding kebutuhan lainnya.

b. Fungsi Rasa Aman dan Perlindungan

Kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan akan muncul seketika setelah kebutuhan fisiologis telah tercukupi.

c. Rasa Cinta, Memiliki dan Dimiliki

Kebutuhan akan cinta, kasih sayang serta perasaan memiliki dan dimiliki perasaan ini diharapkan hadir dari orang disekelilingnya, kelompok maupun masyarakat luas. Kebutuhan cinta, kasih sayang serta perasaan memiliki dan dimiliki merupakan perwujudan akan penerimaan dari lingkungan sekitarnya.

d. Harga Diri

Kebutuhan akan harga diri serta penghargaan ini didapatkan dari penghargaan akan diri sendiri mauppun penghargaan dari orang lain.

e. Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri ini dapat dipenuhi ketika seluruh kebutuhan mendasar dari kebutuhan fisiologi hingga kebutuhan akan harga diri, hal ini dikarenakan kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi dari teori kebutuhan dasara yang dicetuskan oleh Maslow

4. Keluarga Perspektif Islam

Keluarga yang didasarkan atas pertalian keturunan, seperti yang ditunjukkan dalam al-Quran surah al-Taghabun (64) ayat 14

Keluarga yang didasarkan atas pertalian adopsi seperti yang terdapat dalam al-Quran surah al-Qashash (28) ayat 8 dan al-Taubah (9) ayat 114

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ

وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِبِينَ

Artinya : Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. (QS : Al-Qashash (28) ayat 8)

E. Lanjut Usia (lansia)

1. Pengertian Lanjut Usia (lansia)

WHO membagi lansia menjadi tiga kategori, yakni Usia Lanjut pada rentan 60-74 tahun, Usia Tua pada rentan 75-89 tahun, dan Usia Sangat Lanjut lebih dari 90 tahun. Kemudian Hawari (1999) menyatakan bahwa Lanjut Usia merupakan seseorang yang telah menjalani siklus kehidupan diatas usia 65 tahun yang terdiri atas dua golongan yakni young old (65-74 tahun) dan old-old (di atas 75 tahun).

2. Ciri-ciri Lanjut Usia (lansia)

Seperti yang dibahas oleh Santrock (2011) beberapa hal yang berlangsung pada masa Lanjut Usia yakni :

a. Otak yang menjadi tua

Otak seseorang yang lanjut usia akan mengalami penyusutan sebanyak 15 persen lebih sedikit volumenya daripada orang muda, penyusutan tersebut berkaitan dengan menurunnya kerja memori dan aktivitas kognitif yang lain. Hal itu semua menyebabkan kinerja otak melambat secara perlahan. Namun meski demikian otak selalu beradaptasi, dengan usia yang semakin

bertambah dan kemampuan yang melambat otak memiliki kemampuan dan kapasitas untuk memperbaiki secara nyata.

b. Sistem kekebalan tubuh menurun

Usia tua menyebabkan adanya hormonal yang menyebabkan sistem kekebalan lansia bertambah buruk. Sehingga disarankan untuk berolahraga sebagai peningkatan fungsi sistem kekebalan serta adanya vaksinasi karena adanya penurunan fungsi kekebalan.

c. Penampilan fisik dan pergerakan yang mengalami perubahan

Perubahan penampilan fisik yang terjadi pada usia pertengahan lebih tampak jelas pada usia lanjut ini, kerutan dan bercak penuaan terlihat paling jelas.

d. Perkembangan sensoris

Penglihatan, ketajaman visual, warna penglihatan, dan persepsi kedalaman menurun seiring bertambahnya usia. Serta beberapa penyakit mata juga mulai bermunculan. Penciuman dan Perasa, sebagian orang dewasa kehilangan kemampuan mencium atau merasakan bahkan keduanya. Sentuhan dan rasa sakit, seiring dengan usia yang semakin bertambah adanya pengurangan kepekaan terhadap sentuhan pada tubuh bagian bawah dibandingkan tubuh bagian atas.

e. Sistem Sirkulasi dan Paru-paru

Meningkatnya tekanan darah di usia tua dapat berkaitan dengan beberapa penyakit.

f. Seksualitas

Proses penuaan itu sendiri mengakibatkan penurunan performa seksual, khususnya pada pria. Meskipun sebenarnya tetap aktif secara seksual selama mereka dalam keadaan sehat.

3. Tugas Perkembangan Masa Tua

Masa lanjut usia merupakan masa perkembangan terakhir dalam hidup manusia, maksudnya ialah perkembangan psikologis dan sosial. Dalam hal ini tugas perkembangan pada usia lanjut adalah tercapainya integritas dalam diri seseorang. Berarti individu tersebut berhasil memenuhi komitmen dalam hubungan dengan dirinya sendiri juga dengan pribadi lain, selain itu ia juga menerima kelanjutan usianya, menerima keterbatasan fisik yang dimiliki bahkan mungkin menerima penyakit yang kini dideritanya. Kemudian, ia juga mampu menerima apapun perlakuan oranglain kepadanya, karena merasa bahwa perilaku tersebut merupakan cerminan perlakuan dirinya kepada orang lain pula. Apabila individu tidak mampu mencapai integritas, maka ia akan mengalami keputusasaan. Selain itu, tugas perkembangan masa lanjut usia yakni komitmen moral. Individu yang telah lanjut usia sebaiknya memiliki komitmen untuk merasa mampu dan menguasai hal yang mungkin terjadi kepadanya (Santrock, 2011).

Menurut Havighurst (dalam Hurlock E, 2002) lansia memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikannya, antara lain :

- a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan
- b. Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan

- c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan
- d. Menyesuaikan diri dengan peran sosial
- e. Membantuk hubungan dengan orang atau kelompok seusia
- f. Membentuk kehidupan fisik yang memuaskan

4. Lansia dalam Perspektif Islam

وَمَنْ تُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan? (QS : Yasin, 68)

Telah dijelaskan dalam surat Yasin ayat 68 bahwa siapa yang dipanjangkan umurnya sampai usia lanjut akan dikembalikan menjadi lemah seperti keadaan semula. Keadaan itu ditandai dengan rambut yang mulai memutih, penglihatan mulai kabur, pendengaran sayup hingga gigi mulai berguguran, kulit mulai keriput, langkahun telah gontai. Hal ini dapat dilihat secara kasat masa oleh setiap orang dan nantinya akan dirasakan oleh setiap orang yang nantinya berusia lanjut.

Al-Qur'an membagi fase umur manusia kepada tiga bagian, yaitu **lemah, kemudian kuat, kemudian lemah dan beruban.**

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ

ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (٥٤)

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia

menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS: ar-Rum ayat 54)

F. Dewasa Madya

1. Pengertian Dewasa

Secara bahasa yang dimaksud dengan anak merupakan keturunan atau generasi kedua sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (sexual intercross) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan. Dalam penelitian ini, anak yang dimaksudkan merupakan anak yang sudah berusia dewasa.

Secara etimologi, dewasa (*adult*) berasal dari bahasa latin yang berasal dari kata *adultus* yang berarti telah tumbuh dengan kekuatan yang sempurna (*grown to full size and strength*) atau telah menjadi dewasa (*matured*)

2. Tugas Perkembangan Dewasa Madya

Masa setengah baya (*middle age*) adalah masa yang berlangsung antara usia 40 sampai 60 tahun. Konon, di kalangan tertentu, pria dan wanita yang sudah menginjak usia 40 tahun ke atas sering dijuluki sebagai orang yang sedang mengalami masa pubertas kedua. Julukan ini timbul karena mereka senang lagi bersolek, suka bersikap dan berbuat emosional atau mudah marah, dan bahkan jatuh cinta lagi.

Di kalangan kaum wanita biasanya tampak gejala depresi (murung), cepat tersinggung, cemas dan khawatir kehilangan kasih sayang anak-anak yang mulai beranjak dewasa. Selain itu, wanita setengah baya juga acapkali

merasa cemas akan kehilangan suami karena menopause (berhenti menstruasi) yang pada umumnya diiringi dengan timbulnya tanda-tanda atau garis-garis penuaan di bagian tertentu pada tubuhnya.

Adapun tugas-tugas perkembangan pada fase setengah tua tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memantapkan pengamalan ajaran agama
- b. Mencapai tanggung jawab sosial sebagai warga Negara
- c. Membantu anak yang sudah remaja untuk belajar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia.
- d. Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan- perubahan yang terjadi pada aspek fisik (penurunan kemampuan atau fungsi).
- e. Mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karier dan memantapkan peran-perannya sebagai orang dewasa.

Masa ini pada umumnya dimulai pada usia 40 tahun dan berakhir pada usia 60 tahun. Pada usia ini, aspek fisik sudah mulai agak melemah, termasuk fungsi-fungsi alat indra, seperti tidak sedikit orang yang menggunakan kaca mata untuk membaca, atau mengalami sakit dengan penyakit tertentu yang sebelumnya tidak teralami (seperti rematik, atau asam urat). Tugas-tugas perkembangan yang harus dituntaskan pada usia ini meliputi :

- a. Membantu anak-anak yang berusia belasan tahun (khususnya anak kandungnya sendiri) agar berkembang menjadi orang-orang dewasa yang bahagia dan bertanggung jawab

- b. Mengembangkan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya bersama orang-orang dewasa lainnya
- c. Menghubungkan diri sedemikian rupa dengan pasangannya (dengan suami atau istri) sebagai orang pribadi yang utuh
- d. Menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan psikologis yang lazim terjadi pada masa setengah baya
- e. Mencapai dan melaksanakan penampilan yang memuaskan dalam karier
- f. Menyesuaikan diri dengan perikehidupan (khususnya dalam hal cara bersikap dan bertindak) orang-orang yang berusia lanjut.

3. Dewasa dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, istilah dewasa dinyatakan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, salah satunya pada surat al-Ahqaf ayat 15 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۚ وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۚ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِئْتِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang

Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS : Al-Ahqaf ayat 15)

G. Anak

1. Pengertian Anak

Secara bahasa yang dimaksud dengan anak merupakan keturunan atau generasi kedua sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (sexual intercoss) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan. Dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak, dikatakan bahwa anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, didalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya (Djamil, 2013, hal. 8)

2. Tugas Perkembangan Anak-anak remaja (usia tengah)

Dalam perkembangan fisiknya melambat, kekuatan dan ketrampilan yang dimiliki meningkat, lazim memiliki penyakit pernapasan, namun kesehatan pada umumnya lebih baik dari rentang kehidupan lainnya. Perkembangan kognitif seperti egosentris berkurang, anak-anak mulai berpikir logis tetapi konkret, ingatan dan ketrampilan bahasa meningkat, ingatan dan ketrampilan bahasa meningkat, kognitif yang sudah berkembang membuat anak mendapat manfaat dari sekolah formal, beberapa anak menunjukkan kebutuhan pendidikan serta keterampilan khusus. Perkembangan Psikososial

yakni konsep diri menjadi lebih rumit sehingga memengaruhi harga diri. *Coregulation* mencerminkan peralihan secara perlahan dalam hal kontrol dari orangtua ke anak, serta teman seusia menjadi penting (Diane E. Papalia, 2009).

3. Anak dalam Perspektif Islam

Anak sebenarnya lahir dalam keadaan bersih seperti kertas putih (kosong) kemudian lingkungannya berperan memberikan tulisan dan gambaran berupa pelajaran dan pengalaman, dalam psikologi hal tersebut disebut dengan *tabula rasa*. Orangtua merupakan lingkungan pertama bagi anak, sehingga orangtua berperan penting sebelum anak mengenal lingkungan sosial yang lebih luas lagi nantinya. Hal tersebut telah dijelaskan dalam hadis bukhori no 1296 yang memiliki arti sebagai berikut : “telah menceritakan kepada kami (Adam) telah menceritakan kepada kami (Ibnu Abu Dza'bi) dari (Az Zuhriy) dari (Abu Salamah bin 'Abdurrahman) dari (Abu Hurairah radiallahu 'anhu) berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fithrah*. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Dijelaskan dalam islam bahwa mengasuh dan membesarkan anak bukanlah suatu hal mudah, seringkali anak sampai pada masa sulit dikendalikan sehingga menyusahkan dalam penanganan. Hal tersebut ada dalam Al-Quran Surah Al-Anfal ayat 28 :

Artinya : “dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai fitnah (cobaan/ujian), dan bahwa disisi Allah-lah pahala yang besar”

H. Pengaruh Konflik Interpersonal Terhadap Kebahagiaan dimediasi oleh Resolusi Konflik

Setiap individu memiliki pemaknaan dan pemahaman tersendiri mengenai kebahagiaan yang berbeda-beda (Lukman, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim dan Niken Hartati menunjukkan faktor-faktor yang dipersepsikan mendukung kebahagiaan yaitu, diri sendiri, kemakmuran, relasi keluarga, religius, relasi sosial, aktivitas waktu luang, dicintai/mencintai, pendidikan, dan ketiadaan masalah (Hakim & Hartati, 2014).

Ketiadaan masalah merupakan salah satu faktor pendukung kebahagiaan, namun tidak dapat dipungkiri konflik selalu ada. Konflik ini muncul dikarenakan ada perbedaan pemikiran, pengambilan keputusan maupun gaya hidup yang berbeda antara lansia dan keluarga yang tinggal bersamanya, dalam hal ini adalah anak dan cucunya. Konflik bertambah pelik dengan adanya banyak orang yang hidup bersama dalam satu tempat. Konflik interpersonal terjadi ketika kebutuhan atau pendapat dianggap berbeda atau bertentangan dengan kebutuhan atau pendapat dari lainnya (Verdeber, Kathlenn, & Fink, 2007)

Konflik interpersonal diasumsikan berpengaruh terhadap kebahagiaan melalui mediasi variabel resolusi konflik. Resolusi konflik dianggap logis, karena dalam beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh konflik interpersonal terhadap resolusi konflik. Konflik keluarga yang berkepanjangan dapat memicu

terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya toleransi dalam masyarakat, tawuran remaja, penyalahgunaan keluarga hingga bunuh diri. (Wardyaningrum, 2013). Konflik tersebut harus segera di atasi sehingga tidak semakin bertambah rumit dan mengakar, salah satu cara menanggulangnya dengan resolusi konflik yang tepat. Resolusi konflik dikatakan oleh Weitzmen (dalam Deutsch, Morton, & Coleman, 2000) merupakan upaya pemecahan masalah bersama (*solve a problem together*). Resolusi konflik dapat pula diartikan sebagai usaha yang dilakukan kedua belah pihak untuk mencapai satu tujuan yang awalnya memiliki tujuan yang berbeda (Tubbs & Moss, 2008).

Sebenarnya tidak ada gaya resolusi konflik yang benar ataupun salah, karena masing-masing gaya memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Karena semua bergantung dari kemampuan seseorang dalam mengenali berbagai gaya serta kapan gaya resolusi konflik tersebut dibutuhkan (Hendricks, 1996). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Budi Purwoko dan kawan-kawan diketahui bahwa resolusi konflik efektif menyelesaikan konflik interpersonal. Selain itu resolusi konflik dapat meningkatkan; 1) persepsi positif terhadap konflik; 2) sikap kolaboratif menghadapi konflik; 3) cara menyelesaikan konflik dengan konstruktif; serta 4) hasil penyelesaian konflik yang sesuai (Purwoko, Prawitasari, Atmoko, & Handarini, 2016)

Konflik interpersonal diasumsikan berpengaruh terhadap kebahagiaan melalui mediasi variabel resolusi konflik. Resolusi konflik dianggap logis, karena dalam beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh konflik interpersonal terhadap resolusi konflik.

I. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2010) mengungkapkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Sementara artinya jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2010). Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara konflik interpersonal terhadap kebahagiaan tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah dimediasi oleh resolusi konflik

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh konflik interpersonal terhadap kebahagiaan tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah dimediasi oleh resolusi konflik

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Fokus pada penelitian ini yakni menggambarkan dan mendeskripsikan persepsi konflik, strategi koping dan kebahagiaan yang dimiliki seseorang yang dewasa tengah terhadap orangtuanya yang lanjut usia. Seperti apa persepsi konflik, strategi koping dan kebahagiaan yang dimiliki seorang dewasa tengah terhadap kehidupan lanjut usia terutama pengaruhnya terhadap kehidupan lanjut usia.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang didalam proses pelaksanaannya banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut. Berdasarkan permasalahan yang ingin dikaji, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian korelasi. Penelitian korelasi bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu penelitian ini menghasilkan data berupa angka yang selanjutnya dianalisis statistik sehingga dikatakan sebagai penelitian kuantitatif deskriptif. (Arikunto, 2010).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan hal-hal yang menjadi objek penelitian, digunakan dalam suatu kegiatan penelitian yang menunjukkan variasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Arikunto, 2006).

Penelitian kali ini berjudul Pengaruh persepsi konflik dan strategi koping terhadap kebahagiaan tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah. Pada penelitian kali ini terdapat hubungan sebab dan akibat yang menyebabkan variabel yang satu mempengaruhi variabel lainnya. Pada penelitian kali ini variabel yang menjadi objek penelitian yakni :

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini memiliki variabel terikat kebahagiaan.

2. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain. Pada penelitian ini memiliki variabel bebas konflik interpersonal.

3. Variabel Mediasi (Z)

Variabel mediasi merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini memiliki variabel mediasi resolusi konflik.

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian



C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional yakni suatu definisi mengenai variabel yang telah dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut dapat diamati.

Definisi operasional merupakan petunjuk pelaksanaan dalam suatu penelitian yang di gunakan untuk mengukur suatu variabel . Adapun variabel operasional dalam penelitian ini yakni :

1. Kebahagiaan

Seligman (2005) mendefinisikan kebahagiaan sebagai konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali. Seligman (2005) mengklasifikasikan emosi positif menjadi tiga yakni kebahagiaan yang berhubungan dengan masa lalu, sekarang dan masa depan. Emosi positif yang terkait masa lalu yakni mencakup kepuasan, pemenuhan, kebanggaan dan ketenangan, emosi positif yang terkait masa kini yakni kesenangan sedangkan emosi positif yang terkait dengan masa depan yakni optimis, harapan keyakinan dan kepercayaan.

Seligman (2005) menyebutkan ada lima aspek utama kebahagiaan sejati, yaitu antara lain : a) Terjalannya hubungan positif dengan orang lain; b) Keterlibatan Penuh; c) Penemuan makna dalam keseharian; d) Optimisme yang realistis; dan d) Resiliensi

2. Konflik Interpersonal

Wilmot dan Hocker (2007) mendefinisikan konflik interpersonal sebagai ekspresi bertahan antara setidaknya dua pihak yang saling bergantung yang mendapatkan tujuan yang berbeda, hasil dan pencegahan dari pihak lain untuk mencapainya.

Wilmot dan Hocker (1991) mengklasifikasikan konflik interpersonal menjadi lima aspek yakni : a) *An Expressed Struggle* (rangkaiannya yang diekspresikan); b) *Interdependence* (saling ketergantungan); c) *Perceived Incompatible Goal* (sasaran yang tidak sesuai); d) *Perceived Scarce Resource* (sumber daya langka); dan e) *Interference* (gangguan)

3. Resolusi Konflik

Resolusi konflik diartikan sebagai usaha yang dilakukan kedua belah pihak untuk mencapai satu tujuan yang awalnya memiliki tujuan yang berbeda (Tubbs & Moss, 2008).

Dalam penelitian ini, menggunakan gaya resolusi konflik yang dijabarkan oleh Rahim dan Magner (1995) yakni resolusi konflik yang didasarkan pada tingkat kepedulian terhadap tujuan pribadi dan tujuan pihak lawan. Kemudian mereka menggambarkan lima gaya resolusi konflik yang terdiri dari penghindaran, dominasi, obligasi, integrasi dan kompromi.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari individu atau objek yang diteliti dengan memiliki beberapa karakteristik yang sama (Latipun, 2008). Arikunto (2006) menyatakan bahwa Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi diartikan juga sebagai jumlah kumpulan unit yang diteliti karakteristik atau cirinya, namun apabila populasi terlalu luas maka peneliti harus mengambil sampel dari populasi yang telah di definisikan.

Adapun populasi dalam penelitian kali ini adalah keluarga yang dalam satu rumahnya terdapat 3 generasi yang terdiri dari kakek atau nenek, ayah atau ibu dan anak atau cucu, dengan jumlah 223 rumah di Desa Pisang, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini difokuskan kepada keluarga yang satu rumah terdapat tiga generasi dengan lansia berusia diatas 50 tahun, dewasa dengan usia 30-50 tahun dan anak dengan usia 10-15 tahun.

2. Sampel penelitian

Arikunto (2006) menyatakan bahwa sampel yakni sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Kemudian dinamakan penelitian sampel ketika peneliti bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 2006)

Sampel pada penelitian ini berjumlah 25 keluarga yang dalam satu rumah nya terdapat 3 generasi yang terdiri dari kakek atau nenek dengan usia diatas 50 tahun. Dewasa madya dengan usia 30-50 tahun serta anak yang berusia 10-15 tahun.

3. Teknik Sampling

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dalam metode penelitian kuantitatif. Studi Korelasional yang mana mencari hubungan positif atau negatif antarvariabel. Memungkinkan meramalkan satu variabel berdasarkan variabel lainnya; dapat mengajukan hipotesis mengenai hubungan sebab-akibat, namun tidak dapat membangun sebab akibat (Azwar, 2009).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling yakni teknik yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2006).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Arikunto, 2006). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni :

1. Skala Psikologi

Skala merupakan salah satu alat ukur psikologis yang di kembangkan demi mencapai validitas, reliabilitas, dan objektivitas yang tinggi dalam mengatur atribut psikologis (Azwar, 2009). Beberapa karakteristik skala sebagai alat ukur psikologis yakni : a) stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan; b) Skala psikologi berisi banyak aitem; c) Respon subjek tidak di klasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah.

Skala Psikologi disebut pula kuesioner. Kuesioner sebuah instrumen pengumpulan data yang bentuknya seperti berupa pertanyaan dan pernyataan yang merujuk pada sesuatu yang akan diungkapkan berdasarkan teori yang ada (Arikunto, 2006)

2. Wawancara

Wawancara (interview) yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan percakapan dengan maksud tertentu. Teknik pengumpulan data dengan wawancara juga digunakan peneliti sebagai studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, selain itu digunakan peneliti untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya (Sugiyono, 2010)

F. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan untuk mengumpulkan data supaya menjadi sistematis dan dipermudah (Arikunto, 2006). Instrumen yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah skala. Terdapat tiga skala yang digunakan dalam penelitian ini, yakni konflik interpersonal, resolusi konflik dan kebahagiaan. Skala-skala tersebut menggunakan teknik skala likert dengan empat poin :

Tabel 3.1 Kategori Respon Skala

Klasifikasi	Keterangan	Favourable	Unfavourable
HTP	Hampir Tidak Pernah	1	4
P	Pernah	2	3
S	Sering	3	2
HS	Hampir Selalu	4	1

Tidak digunakan poin tengah (kadang-kadang) dalam penelitian ini. Hal ini mengurangi peluang kecenderungan subjek memilih dikarenakan bermain aman sehingga kurangnya respon berbeda yang diberikan oleh subjek. Pada penelitian kali ini menggunakan skala sebagai teknik pengumpulan data. Terdapat tiga skala yang digunakan yakni skala kebahagiaan yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan *Authentic Happiness* dari Seligman, skala konflik interpersonal yang dibuat sendiri oleh peneliti, dan skala resolusi konflik yang mengadaptasi dari Rahim dan Magner yang disesuaikan dengan subjek pada penelitian kali ini. Dengan demikian data dari responden kurang informatif (Azwar, 2013). Secara detail dijelaskan pada tabel skala sebagai berikut :

1. Kebahagiaan

Skala yang digunakan untuk mengukur kebahagiaan menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan pedoman *Authentic Happiness* milik Seligman yang terdiri dari 32 aitem yang mencakup 5 aspek yakni Relasi Sosial yang Positif, Keterlibatan Penuh, Penemuan Makna dalam Keseharian, Optimisme yang Realistis, dan Resiliensi.

Tabel 3.2 Skala Kebahagiaan

Aspek	Indikator	No Item		Total
		F	UF	
Relasi Sosial yang Positif	Memiliki hubungan baik dengan keluarga dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar	1, 6, 11, 16, 21	26	6
Keterlibatan Penuh	Memiliki perhatian, ketertarikan dan keterlibatan yang baik dalam melakukan kegiatan dengan keluarga	2, 7, 12, 17, 22	27	6
Penemuan Makna dalam Keseharian	Menikmati rutinitas sehingga dapat menemukan makna dalam melakukan aktivitas sehari-hari	3, 8, 13, 18, 23, 28	31	7
Optimisme yang Realistis	Memiliki kebanggaan, antusiasme dan optimisme dalam mencapai sesuatu yang diinginkan	4, 9, 14, 19, 24	29	6
Resiliensi	Kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada	5, 10, 15, 20, 25, 30	32	7
Jumlah				32

2. Konflik Interpersonal

Skala yang digunakan untuk mengukur konflik interpersonal menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan pedoman konflik

interpersonal milik Seligman yang terdiri dari 25 aitem yang mencakup 4 aspek yakni *An Expressed Struggle* (rangkaian yang diekspresikan), *Interpendence* (ketergantungan), *Perceived Incompatible Goal* (sasaran yang tidak sesuai), *Perceived Scarce Resource* (sumber daya langka), dan *Interference* (gangguan)

Tabel 3.3 Skala Konflik Interpersonal

Aspek	Indikator	No Item		Total
		F	UF	
<i>An Expressed Struggle</i>	Adanya perbedaan pemahaman antara satu dengan yang lain	1, 6, 11, 16	21	5
<i>Interpendence</i>	Melakukan aktifitas dan kepentingan yang sama namun pilihan salah satu individu membuat individu lain terpengaruh	2, 7, 12, 17	22	5
<i>Perceived Incompatible Goal</i>	Ketidaksesuaian tujuan yang diinginkan salah satu pihak dari pihak lain	3, 8, 13, 18	23	5
<i>Perceived Scarce Resource</i>	Berkurangnya harga diri karena merasa keluarga tidak memahami tujuannya	4, 9, 14, 19	24	5
<i>Interference</i>	Merasa kepentingannya terganggu dan terhalangi karena tindakan keluarga	5, 10, 15, 20	25	5
Jumlah				25

3. Resolusi Konflik

Skala yang digunakan untuk mengukur resolusi konflik menggunakan skala yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan pedoman resolusi konflik milik yang terdiri dari 20 aitem yang mencakup 5 aspek yakni Penghindaran, Dominasi, Obligasi atau Akomodasi, Integrasi dan Kompromi

Tabel 3.4 Skala Resolusi Konflik

Aspek	Indikator	No Item		Total
		F	UF	
Penghindaran	Kemampuan menarik diri, mengesampingkan dan menyangkal suatu masalah	1, 6, 11, 16		4
Dominasi	Melakukan aktivitas agresi dan dominasi dalam suatu penyelesaian konflik tanpa memperhatikan pihak lain	2, 7, 12, 17		4
Obligasi atau Akomodasi	Menekan dan melupakan keinginan diri sendiri dengan mementingkan keputusan pihak lain	3, 8, 13, 18		4
Integrasi	Menemukan jalan tengah dengan saling mengajukan pendapat yang se arah	4, 9, 14, 19		4
Kompromi	Saling memahami pendapat dari pihak yang berkonflik walaupun memiliki kepentingan yang berbeda	5, 10, 15, 20		4
Jumlah				20

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata validity yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Saifudin Azwar, 2006). Sejahter mana kepercayaan dapat diberikan pada kesimpulan penelitian, yakni akurasi dan kecermatan data yang telah diperoleh. Akurasi dan kecermatan data hasil pengukuran tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya, atau memberikan hasil yang tepat akurat (Saifudin Azwar, 2006).

Validitas ialah konsep dalam mengevaluasi alat tes yang mengukur sejauh mana ketepatan, kecermatan, kelayakan dan kesesuaian inferensi tertentu berdasarkan skor hasil tes (Azwar, 2009). Uji validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan bantuan IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 for windows dengan teknik validitas *Alpha Conbach*. Hasil pengukuran validitas akan dijelaskan pada tabel dibawah. Menurut Azwar (2016) suatu aitem akan dikatakan valid apabila nilai koefisien $r_{xy} \geq 0.30$. adapun hasil uji validitas secara detail dijelaskan pada tabel berikut :

a. Skala Kebahagiaan

Berdasarkan uji validitas aitem pada skala kebahagiaan lansia, dengan jumlah aitem 32 yang diujikan kepada 28 responden, didapatkan 12 aitem dikatakan valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala kebahagiaan lansia adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5 Hasil Validitas Skala Kebahagiaan Lansia

Variabel	Aspek	No. Aitem		Jumlah Aitem
		Aitem Valid	Aitem Gugur	
Kebahagiaan	Terjalannya hubungan positif dengan orang lain	6, 16, 21, 26	1, 11	6
	Keterlibatan Penuh	17	2, 7, 12, 22, 27	6
	Penemuan Makna dalam Keseharian	18, 23	3, 8, 13, 28, 31	7
	Optimisme yang Realistis	4, 19	9, 14, 24, 29	6
	Resiliensi	20, 25, 30	5, 10, 15, 32	7
Jumlah		12	20	32

Berdasarkan uji validitas aitem pada skala kebahagiaan dewasa, dengan jumlah aitem 32 yang diujikan kepada 28 responden, didapatkan 18 aitem dikatakan valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala kebahagiaan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6 Hasil Validitas Skala Kebahagiaan Dewasa

Variabel	Aspek	No. Aitem		Jumlah Aitem
		Aitem Valid	Aitem Gugur	
Kebahagiaan	Terjalannya hubungan positif dengan orang lain	1, 6, 11, 16, 21	26	6
	Keterlibatan Penuh	2, 7, 12, 17	22, 27	6
	Penemuan Makna dalam Keseharian	13	3, 8, 18, 23, 28, 31	7
	Optimisme yang Realistis	9, 14, 19, 24	4, 29	6
	Resiliensi	5, 10, 15, 20	25, 30, 32	7
Jumlah		18	14	32

Berdasarkan uji validitas aitem pada skala kebahagiaan anak, dengan jumlah aitem 32 yang diujikan kepada 28 responden, didapatkan 19 aitem dikatakan valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala kebahagiaan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.7 Hasil Validitas Skala Kebahagiaan Anak

Variabel	Aspek	No. Aitem		Jumlah Aitem
		Aitem Valid	Aitem Gugur	
Kebahagiaan	Terjalannya hubungan positif dengan orang lain	11, 21	1, 6, 16, 26	6
	Keterlibatan Penuh	2, 7, 12, 17	22, 27	6
	Penemuan Makna dalam Keseharian	8, 13, 18, 23, 28	3, 31	7

	Optimisme yang Realistis	9, 14	4, 19, 24, 29	6
	Resiliensi	5, 10, 15, 20, 25, 30	32	7
	Jumlah	19	13	32

b. Skala Konflik Interpersonal

Berdasarkan uji validitas aitem pada skala konflik interpersonal lansia, dengan jumlah aitem 25 yang diujikan kepada 28 responden, didapatkan 14 aitem dikatakan valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala konflik interpersonal adalah sebagai berikut :

Tabel 3.8 Hasil Validitas Skala Konflik Interpersonal Lansia

Variabel	Aspek	No. Aitem		Jumlah Aitem
		Aitem Valid	Aitem Gugur	
Konflik Interpersonal	<i>An Expressed Struggle</i>	1, 6, 16	11, 21	5
	<i>Interpendence</i>	12	2, 7, 17, 22	5
	<i>Perceived Incompatible Goal</i>	3, 8, 13, 18	23	5
	<i>Perceived Scarce Resource</i>	4, 9, 19	14, 24	5
	<i>Interference</i>	5, 15, 20	10, 25	5
	Jumlah	14	11	25

Berdasarkan uji validitas aitem pada skala konflik interpersonal dewasa, dengan jumlah aitem 25 yang diujikan kepada 28 responden, didapatkan 28 aitem dikatakan valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala konflik interpersonal adalah sebagai berikut :

Tabel 3.9 Hasil Validitas Skala Konflik Interpersonal Dewasa

Variabel	Aspek	No. Aitem		Jumlah Aitem
		Aitem Valid	Aitem Gugur	
Konflik Interpersonal	<i>An Expressed Struggle</i>	6, 11, 16	1, 21	5
	<i>Interpendence</i>	2, 7, 12, 17	22	5
	<i>Perceived Incompatible Goal</i>	3, 8, 13, 18	23	5
	<i>Perceived Scarce Resource</i>	9, 14, 19	4, 24	5
	<i>Interference</i>	10, 15, 20, 25	5	5
	Jumlah		18	7

Berdasarkan uji validitas aitem pada skala konflik interpersonal anak, dengan jumlah aitem 25 yang diujikan kepada 28 responden, didapatkan 19 aitem dikatakan valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala konflik interpersonal adalah sebagai berikut :

Tabel 3.10 Hasil Validitas Skala Konflik Interpersonal Anak

Variabel	Aspek	No. Aitem		Jumlah Aitem
		Aitem Valid	Aitem Gugur	
Konflik Interpersonal	<i>An Expressed Struggle</i>	1, 6, 11, 16	21	5
	<i>Interpendence</i>	2, 7, 12, 17	22	5
	<i>Perceived Incompatible Goal</i>	8, 13, 18	3, 23	5
	<i>Perceived Scarce Resource</i>	4, 9, 14, 19	24	5
	<i>Interference</i>	5, 10, 15, 20	25	5
	Jumlah		19	6

c. Skala Resolusi Konflik

Berdasarkan uji validitas aitem pada skala resolusi konflik lansia, dengan jumlah aitem 20 yang diujikan kepada 28 responden, didapatkan 13 aitem dikatakan valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala resolusi konflik adalah sebagai berikut :

Tabel 3.11 Hasil Validitas Skala Resolusi Konflik Lansia

Variabel	Aspek	No. Aitem		Jumlah Aitem
		Aitem Valid	Aitem Gugur	
Resolusi Konflik	Penghindaran	11	1, 6, 16	4
	Dominasi	2, 7, 12	17	4
	Obligasi atau Akomodasi	3	8, 13, 18	4
	Integrasi	4, 9, 14, 19		4
	Kompromi	10, 15, 20	5	4
Jumlah		12	8	20

Berdasarkan uji validitas aitem pada skala resolusi konflik dewasa, dengan jumlah aitem 20 yang diujikan kepada 28 responden, didapatkan 14 aitem dikatakan valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala resolusi konflik dewasa adalah sebagai berikut :

Tabel 3.12 Hasil Validitas Skala Resolusi Konflik Dewasa

Variabel	Aspek	No. Aitem		Jumlah Aitem
		Aitem Valid	Aitem Gugur	
Resolusi Konflik	Penghindaran	6, 11, 16	1	4
	Dominasi	2, 7, 12, 17	-	4
	Obligasi atau Akomodasi	3, 8, 13	18	4
	Integrasi	9	4, 14, 19	4
	Kompromi	5, 10, 15	20	4
Jumlah		14	6	20

Berdasarkan uji validitas aitem pada skala resolusi konflik anak, dengan jumlah aitem 20 yang diujikan kepada 28 responden, didapatkan 17 aitem dikatakan valid. Adapun rincian hasil uji validitas skala resolusi konflik anak adalah sebagai berikut :

Tabel 3.13 Hasil Validitas Skala Resolusi Konflik Anak

Variabel	Aspek	No. Aitem		Jumlah Aitem
		Aitem Valid	Aitem Gugur	
Resolusi Konflik	Penghindaran	1, 6, 11, 16	-	4
	Dominasi	2, 7, 12, 17	-	4
	Obligasi atau Akomodasi	13, 18	3, 8	4
	Integrasi	4, 9, 14, 19	-	4
	Kompromi	5, 10, 15	20	4
Jumlah		17	3	20

2. Uji Realibilitas

Reliabilitas disebut juga dengan kepercayaan, keajegan, konsistensi dan kestaabilan ide pokok dalam konsep reliabilitas ini ialah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya, hasil pengukuran terhadap kelompok responden dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok responden yang sama diperoleh hasil yang relatif sama jika aspek yang diluar responden belum berubah.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan yakni teknik Alpha Cronbrach dengan bantuan aplikasi IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25,0 for windows. Koefisien reliabilitas bernilai antara 0 sampai 1,00 yang artinya reliabilitas semakin tinggi apabila semakin mendekati angka

1,00. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala kebahagiaan, konflik interpersonal dan resolusi konflik sebagai berikut :

Tabel 3.14 Hasil Reliabilitas Lansia

Klasifikasi	Cronbach's Alpha	N of Items	Ket
Kebahagiaan	0,765	12	Reliabel
Konflik Interpersonal	0,819	14	Reliabel
Resolusi Konflik	0,718	12	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada ketiga skala dapat dinyatakan reliabilitasnya tinggi karena hasil skor dari keduanya lebih besar dari 0,7 yaitu pada skala kebahagiaan dengan nilai alpha sebesar 0,765, skala konflik interpersonal memiliki nilai alpha sebesar 0,819 dan nilai alpha sebesar 0,718 pada skala resolusi konflik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing skala memiliki keandalan dalam mengukur tujuan pengukuran.

Tabel 3.15 Hasil Reliabilitas Dewasa

Klasifikasi	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Kebahagiaan	0,859	18	Reliabel
Konflik Interpersonal	0,918	18	Reliabel
Resolusi Konflik	0,797	14	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada ketiga skala dapat dinyatakan reliabilitasnya tinggi karena hasil skor dari keduanya lebih besar dari 0,7 yaitu pada skala kebahagiaan dengan nilai alpha sebesar 0,859, skala konflik interpersonal memiliki nilai alpha sebesar 0,918 dan nilai alpha sebesar 0,797 pada skala

resolusi konflik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing skala memiliki keandalan dalam mengukur tujuan pengukuran.

Tabel 3.16 Hasil Reliabilitas Anak

Klasifikasi	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Kebahagiaan	0,887	19	Reliabel
Konflik Interpersonal	0,937	19	Reliabel
Resolusi Konflik	0,894	17	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada ketiga skala dapat dinyatakan reliabilitasnya tinggi karena hasil skor dari keduanya lebih besar dari 0,7 yaitu pada skala kebahagiaan dengan nilai alpha sebesar 0,887, skala konflik interpersonal memiliki nilai alpha sebesar 0,937 dan nilai alpha sebesar 0,894 pada skala resolusi konflik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing skala memiliki keandalan dalam mengukur tujuan pengukuran.

Perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 25.0 for windows. Reliabilitas dinyatakan dengan angkayang berada pada rentan 0 sampai 1,000, dengan semakin mendekati dengan 1,000 maka dinyatakan semakin tinggi reliabilitasnya

H. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan atau langkah yang digunakan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang bertujuan mendapatkan

kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan melewati beberapa tahapan yakni :

1. Menentukan Kategorisasi

a. Mencari Mean Empirik

Mean adalah rata-rata dari data yang diperoleh dengan menjumlahkan seluruh angka kemudian membaginya sesuai jumlah banyaknya data yang dijumlahkan. Rumus dari mencari mean adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M	= Mean
$\sum X$	= Jumlah nilai dalam distribusi
N	= Jumlah total responden

b. Mencari Mean Hipotetik

Rumus dari mencari mean hipotetik adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \sum \text{item}$$

Keterangan:

M	= Mean Hipotetik
i Max	= skor tertinggi item
i Min	= skor terendah item
$\sum \text{item}$	= jumlah item dalam skala

c. Mencari Standar Deviasi

Setelah mean atau rata-rata diketahui, maka selanjutnya adalah mencari standar deviasi dengan rumus:

$$SD = \frac{1}{6} (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

i Max = skor tertinggi item

i Min = skor terendah item

d. Menentukan Kategorisasi

Pada penelitian ini, penentuan kategorisasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Tinggi = $X > (M + 1,0 \text{ SD})$
- 2) Sedang = $(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$
- 3) Rendah = $X < (M - 1,0 \text{ SD})$

2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah salah satu uji asumsi yang bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang akan diuji terdistribusi normal (Pratama, 2016:66). Pada penelitian kali ini uji yang digunakan adalah Uji Kolmogorov Smirnov.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui antara variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan atau tidak (Pratama, 2016:67). Uji ini dilakukan untuk syarat sebelum melakukan uji regresi linier atau uji lanjutan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini mulanya akan dilaksanakan di kelurahan Sumbersari sesuai izin yang telah diberikan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang, Kecamatan Lowokwaru, Kelurahan Sumbersari, Rukun Warga dan Rukun Tetangga daerah masing-masing yang perizinannya telah disetujui sejak bulan November 2018. Namun, saat penelitian dilaksanakan dan peneliti mulai mengunjungi rumah-rumah yang telah ditandai untuk dilaksanakannya penelitian, banyak warga yang kurang berkenan dengan penelitian yang hendak dilaksanakan. Hal tersebut baik terkendala waktu penelitian yang kurang sesuai dengan jadwal warga, maupun dengan ketidaknyamanan warga untuk diteliti.

Kemudian pada tanggal 17 Mei 2019 peneliti mengubah lokasi penelitian di Desa Pisang, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk. Penelitian tersebut disetujui oleh Pemerintah setempat dan dilaksanakan dengan cara mendatangi rumah warga satu persatu, menyebar skala kepada warga yang sesuai dengan kriteria peneliti yaitu satu rumah yang terdiri dari tiga generasi dan memiliki kriteria usia lansia berusia diatas 50 tahun, dewasa tengah atau madya berusia 30-50 tahun serta anak yang berusia 10-15 tahun. Proses penelitian ini dilakukan mulai bulan November 2018 hingga Juni 2019.

Penelitian dilaksanakan di Desa Pisang, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk, dengan cara memberikan skala kebahagiaan, skala konflik interpersonal

dan skala resolusi konflik kepada warga yang memenuhi kriteria penelitian. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 84 responden dengan jumlah 28 orang lansia, 28 orang dewasa awal, dan 28 anak berusia 6-15 tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Mei-10 Juni 2019 dengan cara mendatangi satu persatu rumah warga yang dirumahnya terdapat tiga generasi, kemudian membagikan skala sesuai dengan kriteria usia yang telah ditentukan.

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Pisang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Patianrowo, desa ini berbatasan dengan Kecamatan Kersosono dan terletak di Kabupaten Nganjuk yang berada di perbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kediri. Meski lokasinya di perbatasan, desa Pisang tidak bukanlah desa tertinggal, di desa ini pembangunan sudah pesat. Disetiap gangnya memiliki gapura penunjuk nama jalan dan sudah diaspal atau di paving. Desa Pisang saat ini dilewati tol yang bisa dibidang membelah desa menjadi dua bagian yakni utara dan selatan. Mata pencaharian mayoritas penduduknya ialah bertani atau bercocok tanam, baik buruh tani maupun pemilik lahan pertanian.

2. Waktu dan tempat

Penelitian dilaksanakan di Desa Pisang, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk, dengan cara mendatangi satu persatu rumah warga yang didalamnya terdapat kriteria yang telah ditentukan. Waktu pengambilan data pun beragam, hal ini disesuaikan dengan waktu bekerja maupun waktu luang subjek yang berbeda satu dan yang lainnya.

3. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keluarga yang didalamnya tinggal bersama tiga generasi. Subjek pertama pada penelitian ini ialah lansia yang berusia 50 tahun ke atas, dikarenakan di desa Pisang sendiri ketika berusia 51 tahun telah didaftarkan sebagai lansia dan berhak mengikuti posyandu lansia yang diadakan setiap sebulan sekali. selain itu, di Desa Pisang beberapa warganya yang berusia diatas 50 tahun telah memiliki cucu. Lansia tersebut tinggal bersama anaknya yang berusia 30-50 tahun dan cucu yang berusia 10-15 tahun dalam satu rumah.

Subjek kedua yakni dewasa yang tengah yang berusia 30-50 tahun yang memiliki yang tinggal bersama anak dan orangtuanya. Orangtuanya berusia diatas 50 tahun dan anaknya berusia 10-15 tahun. Usia ini dianggap sebagai usia yang penuh dengan tekanan, dikarenakan pada usia ini subjek dituntut untuk memberikan contoh yang baik dan memenuhi kebutuhan generasi diatas dan dibawahnya, dengan kata lain generasi sandwich (Santrock, 2011).

Subjek ketiga yakni anak yang berusia 10-15 tahun yang tinggal bersama orangtua yang berusia 30-50 tahun dan nenek atau kakeknya yang lansia bersia diatas 50 tahun. Usia yang dipilih adalah 10-15 tahun karena dalam usia ini anak sudah dapat diajak bekerjasama melaksanakan tugas rumah sehari-hari mengemukakan pendapat dan keinginannya, berdiskusi maupun membantah sesuatu yang dianggapnya kurang sesuai dengan keinginannya.

4. Jumlah Subjek yang Dianalisis

Sebenarnya peneliti mendapatkan 29 subjek Lansia namun, salah satu dari lansia tersebut tidak mengisi salah satu kolom dan memilih dua pilihan jawaban dalam satu kolom. Kemudian ada 29 subjek dewasa, namun salah satu subjek ternyata tidak mengisi satu skala (skala resolusi konflik) sehingga data tersebut tidak dapat digunakan. Untuk subjek anak, peneliti mendapatkan 28 subjek yang mengisi dengan lengkap identitas diri beserta mengisi skala dengan lengkap.

5. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Pengambilan data dilaksanakan dengan memberikan skala kepada subjek, kemudian membetikan pengarahannya dalam mengisi skala tersebut. Selain itu, apabila subjek kesulitan dalam memahami pernyataan yang terdapat dalam skala maka peneliti akan menjelaskan maksud pernyataan dalam skala tersebut. Kemudian, apabila lansia mengalami kesulitan dalam mengisi skala karena keterbatasan membaca maupun menulis, peneliti membacakan dan membantu mengisi skala sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian (lansia).

6. Hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini waktu menjadi kendala dalam penyebaran skala, dikarenakan jarang sekali tiga generasi tersebut dapat ditemui dalam waktu bersamaan dalam satu rumah. Hal tersebut, membuat peneliti kembali pada rumah subjek dua hingga tiga kali.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji asumsi tujuannya membuktikan terdistribusi normal atau tidak data yang akan diuji. Data dinyatakan terdistribusi dengan normal ketika skor signifikansi (p) $> 0,05$, namun ketika skor signifikansi (p) $< 0,05$ maka data tersebut dinyatakan tidak normal. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan bantuan aplikasi program IBM SPSS (Statistical Package or Social Science) versi 25.0 for windows. Hasil dari uji normalitas sebagai berikut :

Tabel 4.1 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual Lansia	Unstandardized Residual Dewasa	Unstandardized Residual Anak
N		28	28	28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	,0000000	,0000000
	Std. Deviation	4,20234574	7,87044055	7,98421765
Most Extreme Differences	Absolute	,121	,140	,089
	Positive	,109	,071	,089
	Negative	-,121	-,140	-,084
Test Statistic		,121	,140	,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,167 ^c	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji normalitas diatas diperoleh hasil nilai signifikansi (p) sebesar 0,200; 0,167 dan 0,200 dengan artian bahwa data penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas merupakan prosedur yang digunakan mengetahui sudah terdistribusi secara linieritas atau tidaknya suatu penelitian. Uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui adanya hubungan yang signifikan atau tidak antara variabel bebas atau terikat.

Tabel 4.2 Uji Linieritas

Variabel Dependen	Prediktor	LANSIA		DEWASA		ANAK	
		Sig	Ket	Sig	Ket	Sig	Ket
Kebahagiaan	Konflik Interpersonal	0,098	Linier	0,043	Tidak Linier	0,905	Linier
Kebahagiaan	Resolusi Konflik	0,436	Linier	0,962	Linier	0,305	Linier
Resolusi Konflik	Konflik Interpersonal	0,156	Linier	0,944	Linier	0,506	Linier

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada kategori usia lansia dan kategori usia anak variabel kebahagiaan terhadap konflik interpersonal, kebahagiaan terhadap resolusi konflik, dan resolusi konflik terhadap konflik interpersonal terdapat hubungan yang linier hal tersebut dikarenakan signifikansi (sig >0,05). Selain itu, pada kategori usia dewasa kebahagiaan terhadap resolusi konflik dan resolusi konflik terhadap konflik interpersonal, terdapat hubungan yang linier hal tersebut dikarenakan signifikansi (sig

>0,05). Namun, pada variabel kebahagiaan terhadap konflik interpersonal kategori usia dewasa yang memiliki linieritas rendah, hal ini berarti bahwa hubungan antara kebahagiaan dan konflik interpersonal adalah rendah.

2. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Skor Hipotetik dan Empirik

Tabel 4.3 Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik Lansia

Skala	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	S. Dev	Min	Max	Mean	S. Dev
Kebahagiaan	14	56	35	7	29	48	36,68	4,974
Konflik Interpersonal	12	48	30	6	24	47	32,11	6,454
Resolusi Konflik	12	48	30	6	25	45	34,18	5,026

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Pada penelitian ini, skala kebahagiaan yang digunakan mengacu pada teori *authentic happiness* milik Seligman. Skala terdiri dari 32 item dengan masing-masing item memiliki rentang skor 1-4. Jadi, skor skala kebahagiaan tertinggi adalah 56 dan skor terendah adalah 14, dengan *mean* hipotetiknya sebesar 35,00. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik maksimal atau skor subjek adalah 48 dengan skor minimal 29, serta *mean* empiric sebesar 36,68 serta memiliki deviasi sebesar 4,974. Oleh karena itu, jika dibandingkan antara skor hipotetik maksimal 56 lebih besar dari skor empirik tertinggi yakni 48, namun skor *mean* empirik lebih besar dibandingkan *mean* hipotetik, yaitu $36,68 > 35,00$.

- 2) Pada penelitian ini, skala konflik interpersonal yang digunakan mengacu pada teori yang dicetuskan oleh Wilmot dan Hocker (1991). Skala terdiri dari 25 item dengan masing-masing item memiliki rentang skor 1-4. Jadi, skor skala konflik interpersonal tertinggi adalah 48 dan skor terendah adalah 12, dengan *mean* hipotetiknya sebesar 30,00. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik maksimal atau skor subjek adalah 47 dengan skor minimal 24, serta *mean* empirik sebesar 32,11 serta memiliki standar deviasi 6,454. Oleh karena itu, jika dibandingkan antara skor hipotetik maksimal 80 lebih besar dari skor empirik tertinggi yaitu 68, serta skor *mean* empirik lebih besar dibandingkan *mean* hipotetik, yaitu $32,11 > 30,00$.
- 3) Pada penelitian ini, skala resolusi konflik yang digunakan mengacu pada teori yang dicetuskan oleh Rahim dan Magner (1995). Skala terdiri dari 25 item dengan masing-masing item memiliki rentang skor 1-4. Jadi, skor skala konflik interpersonal tertinggi adalah 52 dan skor terendah adalah 13, dengan *mean* hipotetiknya sebesar 32,50. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik maksimal atau skor subjek adalah 46 dengan skor minimal 13, serta *mean* empirik sebesar 32,83 serta memiliki standar deviasi 7,110. Oleh karena itu, jika dibandingkan antara skor hipotetik maksimal 52 lebih besar dari skor empirik tertinggi yaitu 46, namun skor *mean* empirik lebih besar dibandingkan *mean* hipotetik, yaitu $32,83 > 32,50$.

Tabel 4.4 Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik Dewasa

Skala	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	S. Dev	Min	Max	Mean	S. Dev
Kebahagiaan	19	76	47,50	9,5	33	68	55,29	8,223
Konflik Interpersonal	18	74	45,00	9,3	20	60	34,00	9,974
Resolusi Konflik	14	56	35,00	7	24	48	33,75	6,518

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Pada penelitian ini, skala kebahagiaan yang digunakan mengacu pada teori *authentic happiness* milik Seligman. Skala terdiri dari 32 item dengan masing-masing item memiliki rentang skor 1-4. Jadi, skor skala kebahagiaan tertinggi adalah 76 dan skor terendah adalah 19, dengan *mean* hipotetiknya sebesar 47,50. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik maksimal atau skor subjek adalah 68 dengan skor minimal 33, serta *mean* empiric sebesar 55,29 serta memiliki deviasi sebesar 8,223. Oleh karena itu, jika dibandingkan antara skor hipotetik maksimal 76 lebih besar dari skor empirik tertinggi yakni 68, namun skor *mean* empirik lebih besar dibandingkan *mean* hipotetik, yaitu $59,29 > 47,50$.
- 2) Pada penelitian ini, skala konflik interpersonal yang digunakan mengacu pada teori yang dicetuskan oleh Wilmot dan Hocker (1991). Skala terdiri dari 25 item dengan masing-masing item memiliki rentang skor 1-4. Jadi, skor skala konflik interpersonal tertinggi adalah 74 dan skor terendah adalah 18, dengan *mean* hipotetiknya sebesar 45,00. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik maksimal atau skor

subjek adalah 60 dengan skor minimal 20, serta *mean* empirik sebesar 34,00 serta memiliki standar deviasi 9,974. Oleh karena itu, jika dibandingkan antara skor hipotetik maksimal 74 lebih besar dari skor empirik tertinggi yaitu 60, serta skor *mean* hipotetik lebih besar dibandingkan *mean* empirik, yaitu $45,00 > 34,00$.

- 3) Pada penelitian ini, skala resolusi konflik yang digunakan mengacu pada teori yang dicetuskan oleh Rahim dan Magner (1995). Skala terdiri dari 25 item dengan masing-masing item memiliki rentang skor 1-4. Jadi, skor skala konflik interpersonal tertinggi adalah 56 dan skor terendah adalah 14, dengan *mean* hipotetiknya sebesar 35,00. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik maksimal atau skor subjek adalah 48 dengan skor minimal 24, serta *mean* empirik sebesar 33,75 serta memiliki standar deviasi 6,512. Oleh karena itu, jika dibandingkan antara skor hipotetik maksimal 56 lebih besar dari skor empirik tertinggi yaitu 48, namun skor *mean* hipotetik lebih besar dibandingkan *mean* empirik, yaitu $35,00 > 33,75$.

Tabel 4.5 Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik Anak

Skala	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	S. Dev	Min	Max	Mean	S. Dev
Kebahagiaan	19	76	47,50	9,5	33	75	49,82	9,828
Konflik Interpersonal	19	76	47,50	9,5	19	59	39,50	10,90
Resolusi Konflik	17	68	42,50	8,5	19	60	36,82	13,331

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Pada penelitian ini, skala kebahagiaan yang digunakan mengacu pada teori *authentic happiness* milik Seligman. Skala terdiri dari 32 item dengan masing-masing item memiliki rentang skor 1-4. Jadi, skor skala kebahagiaan tertinggi adalah 76 dan skor terendah adalah 19, dengan *mean* hipotetiknya sebesar 47,50. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik maksimal atau skor subjek adalah 75 dengan skor minimal 33, serta *mean* empiric sebesar 49,82 serta memiliki deviasi sebesar 9,828. Oleh karena itu, jika dibandingkan antara skor hipotetik maksimal 76 lebih besar dari skor empirik tertinggi yakni 75, namun skor *mean* empirik lebih besar dibandingkan *mean* hipotetik, yaitu $49,828 > 47,50$.
- 2) Pada penelitian ini, skala konflik interpersonal yang digunakan mengacu pada teori yang dicetuskan oleh Wilmot dan Hocker (1991). Skala terdiri dari 25 item dengan masing-masing item memiliki rentang skor 1-4. Jadi, skor skala konflik interpersonal tertinggi adalah 76 dan skor terendah adalah 19, dengan *mean* hipotetiknya sebesar 42,50. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik maksimal atau skor subjek adalah 59 dengan skor minimal 15, serta *mean* empirik sebesar 39,50 serta memiliki standar deviasi 10,90. Oleh karena itu, jika dibandingkan antara skor hipotetik maksimal 76 lebih besar dari skor empirik tertinggi yaitu 59, serta skor *mean* hipotetik lebih besar dibandingkan *mean* empirik, yaitu $47,50 > 39,50$.

3) Pada penelitian ini, skala resolusi konflik yang digunakan mengacu pada teori yang dicetuskan oleh Rahim dan Magner (1995). Skala terdiri dari 25 item dengan masing-masing item memiliki rentang skor 1-4. Jadi, skor skala konflik interpersonal tertinggi adalah 60 dan skor terendah adalah 19, dengan *mean* hipotetiknya sebesar 42,50. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik maksimal atau skor subjek adalah 46 dengan skor minimal 13, serta *mean* empirik sebesar 36,82 serta memiliki standar deviasi 13,331. Oleh karena itu, jika dibandingkan antara skor hipotetik maksimal 60 lebih besar dari skor empirik tertinggi yaitu 46, namun skor *mean* hipotetik lebih besar dibandingkan *mean* empirik, yaitu $42,50 > 36,82$.

b. Deskripsi Kategori Data

Skor yang digunakan dalam kategorisasi data hasil penelitian adalah menggunakan skor hipotetik dengan norma sebagai berikut :

Tabel 4.6 Norma Kategorisasi

No	Kategori	Norma Skor
1	Tinggi	$X > (M + 1,0 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$
3	Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

Setelah diketahui skor sesuai norma di atas maka dapat data dapat dibagi menjadi tiga tingkatan dengan batas kelas masing-masing. Adapun penjelasan secara rinci mengenai kategorisasi pada setiap variabel sebagai berikut :

Tabel 4.7 Kategorisasi

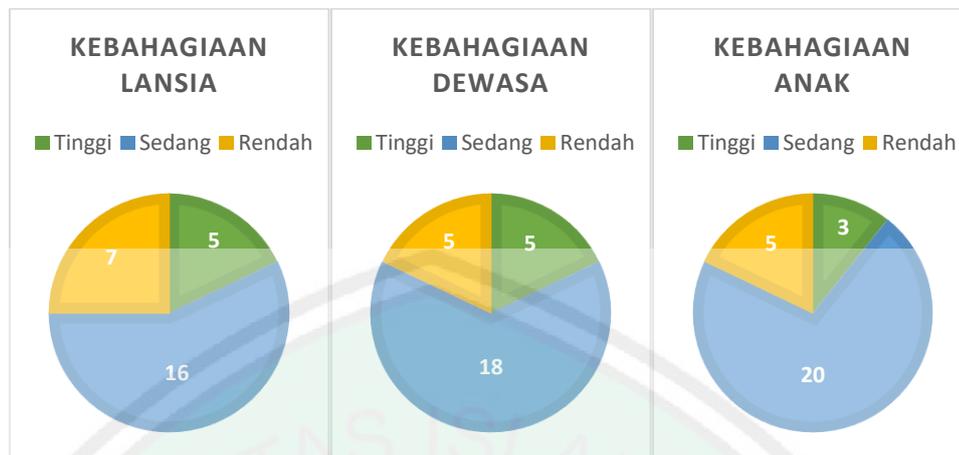
Kategori	Lansia			Dewasa			Anak		
	KB	KI	RK	KB	KI	RK	KB	KI	RK
Tinggi	17,9	17,9	10,7	17,9	14,3	21,4	10,7	17,9	28,6
Sedang	57,1	60,7	67,9	64,3	57,9	64,3	71,4	64,3	60,7
Rendah	25,0	21,4	21,4	17,9	17,9	14,3	17,9	17,9	10,7

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh hasil bahwa responden lansia yang masuk dalam kategori rendah pada variabel kebahagiaan adalah 7 responden dengan prosentase sebesar 25%, sedangkan dalam kategori sedang sebanyak 16 responden dengan prosentase 57,1% serta 5 responden masuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 17,9%. Pada variabel konflik interpersonal ditemukan 6 responden dengan prosentase sebesar 21,4%, sedangkan dalam kategori sedang sebanyak 17 responden dengan prosentase 60,7% serta 5 responden masuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 17,9%. Selanjutnya, responden lansia yang masuk dalam kategori rendah pada variabel resolusi konflik yakni 6 responden dengan prosentase sebesar 21,4%, sedangkan dalam kategori sedang sebanyak 19 responden dengan prosentase 67,9% serta 3 responden masuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 10,7%.

Responden dewasa yang masuk dalam kategori rendah pada variabel kebahagiaan adalah 5 responden dengan prosentase sebesar 17,9%, sedangkan dalam kategori sedang sebanyak 18 responden dengan prosentase 64,3% serta 5 responden masuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 17,9%. Pada konflik interpersonal responden dewasa yang

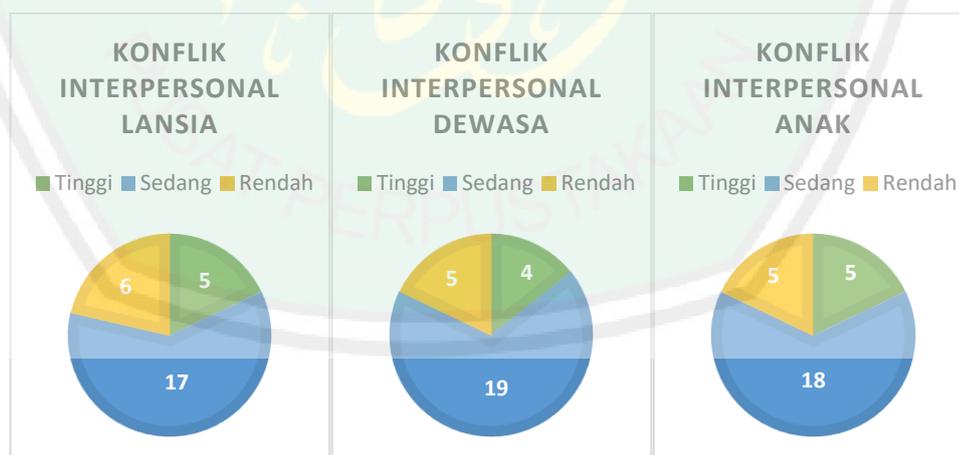
masuk dalam kategori rendah sebanyak 5 responden dengan prosentase sebesar 17,9%, sedangkan dalam kategori sedang sebanyak 19 responden dengan prosentase 67,9% serta 4 responden masuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 14,3%. Kemudian pada variabel resolusi konflik responden dewasa yang masuk dalam kategori rendah adalah 4 responden dengan prosentase sebesar 14,3%, sedangkan dalam kategori sedang sebanyak 18 responden dengan prosentase 64,3% serta 6 responden masuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 21,4%.

Responden anak yang masuk dalam kategori rendah pada variabel kebahagiaan adalah 5 responden dengan prosentase sebesar 17,9%, sedangkan dalam kategori sedang sebanyak 20 responden dengan prosentase 71,4% serta 3 responden masuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 10,7%. Pada variabel konflik interpersonal responden anak yang masuk dalam kategori rendah yakni 5 responden dengan prosentase sebesar 17,9%, sedangkan dalam kategori sedang sebanyak 18 responden dengan prosentase 64,3% serta 5 responden masuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 17,9%. Kemudian responden anak yang masuk dalam kategori rendah pada variabel resolusi konflik adalah 3 responden dengan prosentase sebesar 10,7%, sedangkan responden yang masuk dalam kategori sedang sebanyak 17 responden dengan prosentase 60,7% serta 8 responden masuk dalam kategori tinggi dengan prosentase 28,6%.



4.1 Diagram Kategorisasi Kebahagiaan

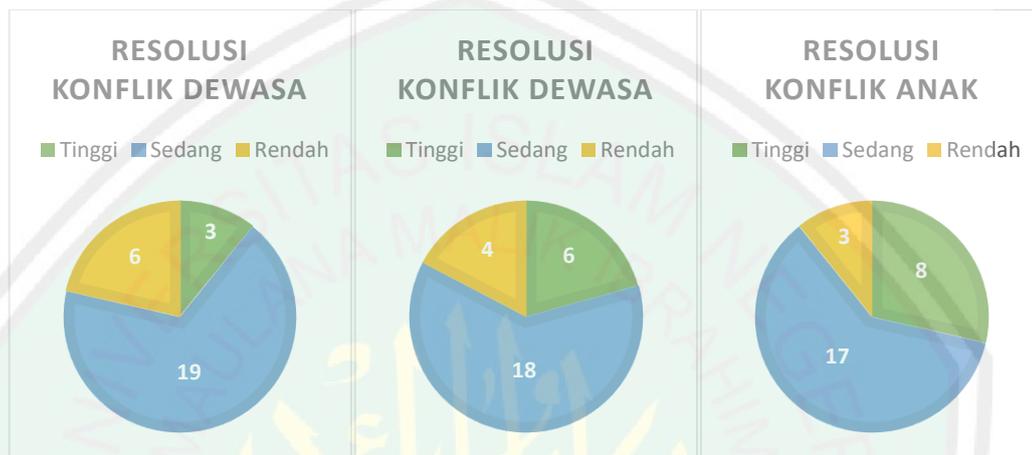
Berdasarkan diagram di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan lansia yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah didominasi dalam kategori sedang dengan prosentase 57,1%, dewasa dalam kategori sedang dengan prosentase 64,3%, sedangkan pada anak didominasi oleh kategori sedang dengan prosentase 71,4%.



4.2 Diagram Kategorisasi Konflik Interpersonal

Berdasarkan diagram diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik interpersonal lansia yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah

didominasi oleh kategori sedang dengan prosentase 60,7%. Pada dewasa didominasi oleh kategori sedang dengan prosentase 67,9%, sedangkan pada anak didominasi oleh kategori sedang dengan prosentase 64,3%.



4.3 Diagram Kategorisasi Resolusi Konflik

Berdasarkan diagram diatas, maka dapat disimpulkan bahwa resolusi konflik lansia yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah didominasi oleh kategori sedang dengan prosentase 67,9%. Pada dewasa didominasi oleh kategori sedang dengan prosentase 64,3%, sedangkan pada anak didominasi oleh kategori sedang dengan prosentase 60,7%.

3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan analisis variabel mediator Hayes dengan perhitungan SPSS 25.0 *Microsoft for windows*. Pengujian menggunakan model mediasi Hayes digunakan mengetahui pengaruh langsung (*direct effect*) dari konflik interpersonal terhadap kebahagiaan, pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dari konflik interpersonal terhadap resolusi konflik dan

mengetahui apakah resolusi konflik sebagai variabel mediasi mempunyai pengaruh terhadap kebahagiaan tiga generasi dalam satu rumah. Hasil uji statistik menggunakan PROCESS v.3.0 (Hayes) dijabarkan sebagai berikut :

a. Uji Hipotesis Lansia

Tabel 4.8 Total Effect Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Lansia

Effect	Se	T	P	LLCI	ULCI
0,4099	0,1280	3,2018	0,0036	0,1467	0,6730

Pada tabel 4.8 diketahui bahwa variabel konflik interpersonal memberikan pengaruh sebesar 0,4099 (40%) terhadap variabel kebahagiaan tanpa melalui variabel resolusi konflik (mediasi) dengan nilai $p < 0,05$ dan nilai LLCI 0,1467 serta nilai ULCI 0,6730. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa konflik interpersonal memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap kebahagiaan dengan memperhitungkan resolusi konflik.

Tabel 4.9 Direct Effect Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Lansia

Effect	Se	T	P	LLCI	ULCI
0,4174	0,1320	3,1629	0,0041	0,1456	0,6892

Pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa variabel Konflik Interpersonal (X) memberikan pengaruh sebesar 0,4174 (41%) terhadap variabel kebahagiaan (Y) yang melibatkan variabel resolusi konflik (M) dengan nilai $p < 0,05$ dan nilai LLCI 0,1456 serta nilai ULCI 0,6892. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa konflik interpersonal memberikan pengaruh secara positif signifikan terhadap kebahagiaan.

Tabel 4.10 Indirect Effect Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Lansia

Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
-0,0075	0,0272	-0,0740	0,0424

Pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa terdapat efek negatif yang tidak signifikan dari pengaruh variabel konflik interpersonal (X) terhadap kebahagiaan (Y) yang melewati variabel resolusi konflik (mediasi) sebesar -0,0075 (-0,7%). Berdasarkan tabel tersebut, nilai efek tidak langsung tidak terstandar bootstrap sebesar -0,0075 dan interval kepercayaan (CI) 95% berkisar antara -0,0740 sampai 1,32. Nol termasuk dalam rentang interval kepercayaan (CI) 95%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat efek mediasi yang signifikan konflik interpersonal terhadap kebahagiaan melalui resolusi konflik. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa konflik intrapersonal memberikan pengaruh negatif secara signifikan terhadap kebahagiaan tidak melalui resolusi konflik. Dengan melihat hasil analisis diatas menunjukkan bahwa resolusi konflik tidak memiliki efek menguatkan pengaruh antara konflik interpersonal terhadap kebahagiaan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa hipotesis ditolak.

b. Uji Hipotesis Dewasa

Tabel 4.11 Total Effect Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Dewasa

Effect	Se	T	P	LLCI	ULCI
-0,0611	0,1900	-0,3214	0,7505	-0,4516	0,3295

Pada tabel 4.11 diketahui bahwa variabel konflik interpersonal memberikan pengaruh sebesar -0,0611 (-6%) terhadap variabel kebahagiaan tanpa

melalui variabel resolusi konflik (mediasi) dengan nilai $p > 0,05$ dan nilai LLCI -0,4516 serta nilai ULCI 0,3295. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa konflik interpersonal tidak memberikan pengaruh negatif secara signifikan terhadap kebahagiaan dengan memperhitungkan resolusi konflik.

Tabel 4.12 Direct Effect Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Dewasa

Effect	Se	T	P	LLCI	ULCI
-0,1806	0,1970	-0,9169	0,3680	-0,5863	0,2251

Pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa variabel Konflik Interpersonal (X) memberikan pengaruh sebesar -0,1806 (-18%) terhadap variabel kebahagiaan (Y) yang melibatkan variabel resolusi konflik (M) dengan nilai $p > 0,05$ dan nilai LLCI -0,5863 serta nilai ULCI 0,2251. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa konflik interpersonal tidak memberikan pengaruh negatif secara signifikan terhadap kebahagiaan.

Tabel 4.13 Indirect Effect Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Dewasa

Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
0,1195	0,0908	-0,0171	0,3265

Pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa terdapat efek yang signifikan dari pengaruh variabel konflik interpersonal (X) terhadap kebahagiaan (Y) yang melewati variabel resolusi konflik (mediasi) sebesar 0,1195 (11%). Berdasarkan tabel tersebut, nilai efek tidak langsung tidak terstandar bootstrap sebesar 0,1195 dan interval kepercayaan (CI) 95% berkisar antara -0,0171 sampai 1,32. Nol termasuk dalam rentang interval kepercayaan (CI)

95%, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat efek tidak langsung namun tidak signifikan konflik interpersonal terhadap kebahagiaan melalui resolusi konflik. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa konflik intrapersonal memberikan pengaruh positif tidak signifikan terhadap kebahagiaan melalui resolusi konflik. Dengan melihat hasil analisis diatas menunjukkan bahwa resolusi konflik tidak memiliki efek menguatkan pengaruh antara konflik interpersonal terhadap kebahagiaan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa hipotesis ditolak.

c. Uji Hipotesis Anak

Tabel 4.14 Total Effect Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Anak

Effect	Se	T	P	LLCI	ULCI
0,2036	0,1390	1,4654	0,1548	-0,0820	0,4893

Pada tabel 4.14 diketahui bahwa variabel konflik interpersonal memberikan pengaruh sebesar 0,2036 (20%) terhadap variabel kebahagiaan tanpa melalui variabel resolusi konflik (mediasi) dengan nilai $p > 0,05$ dan nilai LLCI -0,0820 serta nilai ULCI 0,4893. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa konflik interpersonal tidak memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap kebahagiaan dengan memperhitungkan resolusi konflik.

Tabel 4.15 Direct Effect Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Anak

Effect	Se	T	P	LLCI	ULCI
-0,2238	0,1806	-1,2388	0,2269	-0,5958	0,1483

Pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa variabel Konflik Interpersonal (X) memberikan pengaruh sebesar -0,2238 (22%) terhadap variabel kebahagiaan (Y) dengan nilai $p > 0,05$ dan nilai LLCI -0,5958 serta nilai ULCI 0,1483. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa konflik interpersonal memberikan pengaruh negatif secara signifikan terhadap kebahagiaan.

Tabel 4.16 Indirect Effect Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Anak

Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
0,4274	0,1697	0,1053	0,7653

Pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa terdapat efek yang signifikan dari pengaruh variabel konflik interpersonal (X) terhadap kebahagiaan (Y) yang melewati variabel resolusi konflik (mediasi) sebesar 0,4274 (42%). Oleh karena itu dapat diartikan bahwa konflik intrapersonal memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap kebahagiaan melalui resolusi konflik. Dengan melihat hasil analisis diatas menunjukkan bahwa resolusi konflik memiliki efek menguatkan pengaruh antara konflik interpersonal terhadap kebahagiaan. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa hipotesis diterima.

4. Analisis Tambahan

Analisis tambahan ini digunakan untuk memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh setiap aspek dari variabel konflik interpersonal. Uji

pengaruh setiap aspek konflik interpersonal terhadap kebahagiaan tiga generasi dalam satu rumah, sebagai berikut :

a. Faktor Pembentuk Utama Variabel

Faktor utama pembentuk setiap variabel berdasarkan aspek yang ada menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor Total Aspek}}{\text{Skor Total Variabel}} \times 100\% = \text{Hasil}$$

Skor Total Variabel

1) Variabel Kebahagiaan

Tabel 4.17 Faktor Pembentuk Utama Variabel Kebahagiaan

Aspek	LANSIA			DEWASA			ANAK		
	SA	SV	H	SA	SV	H	SA	SV	H
Terjalannya hubungan positif dengan orang lain	348	1027	33%	455	1548	29%	146	2498	5%
Keterlibatan Penuh	77		7%	356		22%	295		11%
Penemuan Makna dalam Keseharian	168		16%	78		5%	359		14%
Optimisme yang Realistis	198		19%	337		21%	143		5%
Resiliensi	236		22%	322		20%	452		18%

KET : SA = Skor Total Aspek

SV = Skor total Variabel

H = Hasil

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa faktor pembentuk utama variabel kebahagiaan kategori usia lansia adalah aspek terjalinnya hubungan positif dengan orang lain dengan skor sebesar 33%, dan aspek terendahnya keterlibatan penuh dengan skor 7%. Hal ini berarti bahwa menjalin hubungan positif dengan orang lain berperan penting

dalam membentuk kebahagiaan lansia dan keterlibatan penuh dalam hal tertentu kurang berpengaruh dalam kebahagiaan lansia.

Selanjutnya faktor pembentuk utama variabel kebahagiaan untuk kategori dewasa adalah aspek terjalinnya hubungan positif dengan orang lain dengan skor sebesar 29%, dan aspek terendahnya adalah aspek penemuan makna dalam keseharian dengan skor 5%. Hal ini berarti menjalin hubungan positif dengan orang lain berperan penting untuk meningkatkan kebahagiaan orang dewasa, dan penemuan makna dalam kegiatan sehari-hari kurang berpengaruh dalam menunjang kebahagiaan dewasa.

Serta, aspek resiliensi menjadi aspek pembentuk utama variabel kebahagiaan kategori usia anak dengan skor 18% dan aspek optimisme yang realistis menjadi aspek terendahnya dengan skor 5%. Hal tersebut berarti resiliensi yang dimiliki anak berperan penting menunjang kebahagiaan anak dan realistis bagi anak kurang berperan meningkatkan kebahagiaan yang dimiliki anak.

2) Variabel Konflik Interpersonal

Tabel 4.18 Faktor Pembentuk Utama Variabel Konflik Interpersonal

Aspek	LANSIA			DEWASA			ANAK		
	SA	SV	H	SA	SV	H	SA	SV	H
<i>An Expressed Struggle</i> (pengungkapan ketidaksesuaian)	202	899	22%	146	952	15%	231	1031	22%
<i>Interdependence</i> (ketergantungan)	58		6%	194		20%	212		20%

<i>Perceived Incompatible Goal</i> (sasaran yang tidak sesuai)	238		26%	209		21%	151		14%
<i>Perceived Scarce Resource</i> (sumber daya langka)	197		21%	179		18%	222		21%
<i>Interference</i> (gangguan)	204		22%	224		23%	215		20%

Berdasarkan tabel 4.18 diketahui bahwa faktor pembentuk utama variabel konflik interpersonal kategori usia lansia adalah aspek *Perceived Incompatible Goal* (sasaran yang tidak sesuai) dengan skor sebesar 26%, dan aspek terendahnya *Interdependence* (ketergantungan) dengan skor 6%. Hal ini berarti sasaran yang tidak sesuai menjadi pemicu terbesar adanya konflik interpersonal dan ketergantungan kurang memicu suatu konflik interpersonal yang dirasakan lansia.

Selanjutnya faktor pembentuk utama variabel konflik interpersonal untuk kategori dewasa adalah aspek *Interference* (gangguan) dengan skor sebesar 23%, dan aspek terendahnya adalah aspek *An Expressed Struggle* (pengungkapan ketidaksesuaian) dengan skor 15%. Hal ini berarti adanya gangguan dari pihak lain menjadi pemicu adanya konflik interpersonal dan mengungkapkan ketidaksesuaian pemikiran kurang menjadi pemicu konflik interpersonal yang dirasakan dewasa.

Serta, aspek *An Expressed Struggle* (pengungkapan ketidaksesuaian) menjadi aspek pembentuk utama variabel konflik interpersonal kategori usia anak dengan skor 22% dan aspek *Perceived Incompatible Goal* (sasaran yang tidak sesuai) menjadi aspek terendahnya dengan skor 14%. Hal ini berarti bahwa mengungkapkan ketidaksesuaian keinginan memicu hadirnya konflik interpersonal dan ketidaksesuaian sasaran

kurang memicu hadirnya konflik interpersonal yang dirasakan oleh anak.

3) Variabel Resolusi Konflik

Tabel 4.19 Faktor Pembentuk Utama Variabel Resolusi Konflik

Aspek	LANSIA			DEWASA			ANAK		
	SA	SV	H	SA	SV	H	SA	SV	H
Penghindaran	89	957	9%	210	945	22%	265	1106	23%
Dominasi	227		23%	208		22%	233		21%
Obligasi	83		8%	153		16%	133		12%
Integrasi	315		32%	84		8%	267		24%
Kompromi	243		25%	298		31%	208		18%

Berdasarkan tabel 4.19 diketahui bahwa faktor pembentuk utama variabel resolusi konflik kategori usia lansia adalah aspek integrasi dengan skor sebesar 32%, dan aspek obligasi dengan skor 8%. Selanjutnya faktor pembentuk utama variabel resolusi konflik untuk kategori dewasa adalah kompromi dengan skor sebesar 31%, dan aspek terendahnya adalah aspek integrasi dengan skor 8%. Serta, aspek integrasi menjadi aspek pembentuk utama variabel resolusi konflik kategori usia anak dengan skor 24% dan aspek obligasi menjadi aspek terendahnya dengan skor 12%.

b. Sumbangan Efektif

Perhitungan sumbangan efektif masing-masing variabel terhadap variabel dependen menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 for windows guna mencari *cross product*. Dengan rumus :

$$SE_{xi} : \frac{b_{xi} \cdot \text{crossproduct} \cdot R^2}{x} \times 100\%$$

Regression

b_{xi} = koefisien b komponen x

CP = cross product komponen x

Regression = nilai regresi

R^2 = sumbangan efektif total

1) Variabel Konflik Interpersonal

Tabel 4.20 Sumbangan Efektif tiap Aspek Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan

Aspek	<i>An Expressed Struggle</i>	<i>Interpendence</i>	<i>Perceived Incompatible Goal</i>	<i>Perceived Scarce Resource</i>	<i>Interference</i>	
LANSIA	B	-0,627	2,145	-0,353	1,091	0,857
	CP	98,929	71,643	49,5	130,321	110,571
	R	311,147				
	R²	46%				
	SE	9%	22%	2%	21%	14%
DEWASA	B	-1,455	2,28	-1,309	0,677	-0,852
	CP	-62,714	15,571	-98,714	-47,143	-73
	R	286,275				
	R²	15%				
	SE	4%	1%	6%	1%	3%
ANAK	B	0,957	0,894	-2,761	2,108	-0,194
	CP	248,25	155,857	130,964	230,643	211,393
	R	460,594				
	R²	17%				
	SE	8%	5%	13%	17%	1%

Berdasarkan tabel 4.20 Didapatkan bahwa total keseluruhan

sumbangan efektif konflik interpersonal terhadap kebahagiaan kategori

usia lansia sebesar 46%, sehingga dengan begitu menunjukkan bahwa sebesar 54% variabel kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Aspek *Interpendence* menjadi penyumbang paling banyak terhadap kebahagiaan sebesar 22% dan aspek *Perceived Incompatible Goal* terendah sebesar 2%. Kesimpulannya bahwa kebahagiaan banyak dipengaruhi oleh adanya *Interpendence* yang dilakukan lansia, serta rendahnya *Perceived Incompatible Goal*.

Selanjutnya, total keseluruhan sumbangan efektif konflik interpersonal terhadap kebahagiaan kategori usia dewasa sebesar 15%, sehingga dengan begitu menunjukkan bahwa sebesar 85% variabel kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Aspek *Perceived Incompatible Goal* menjadi penyumbang paling banyak terhadap kebahagiaan sebesar 6% dan aspek *Perceived Scarce Resource* terendah sebesar 1%. Kesimpulannya bahwa kebahagiaan banyak dipengaruhi oleh adanya *Perceived Incompatible Goal* yang dilakukan lansia, serta rendahnya *Perceived Scarce Resource*.

Serta total keseluruhan sumbangan efektif konflik interpersonal terhadap kebahagiaan kategori usia anak sebesar 17%, sehingga dengan begitu menunjukkan bahwa sebesar 83% variabel kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Aspek *Perceived Scarce Resource* menjadi penyumbang paling banyak

terhadap kebahagiaan sebesar 17% dan aspek *Interference* terendah sebesar 1%. Kesimpulannya bahwa kebahagiaan banyak dipengaruhi oleh adanya *Perceived Scarce Resource* yang dilakukan lansia, serta rendahnya *Interference*.

2) Variabel Resolusi Konflik

Tabel 4.21 Sumbangan Efektif tiap Aspek Resolusi Konflik terhadap Kebahagiaan

Aspek		Penghindaran	Dominasi	Obligasi	Integrasi	Kompromi
LANSIA	B	0,992	-0,694	0,484	-0,973	2,689
	CP	21,607	-90,036	33,679	-7,75	24,107
	R	172,576				
	R ²	25%				
	SE	3%	9%	2%	1%	9%
DEWASA	B	-1,14	1,294	-1,172	1,039	1,06
	CP	-106	197,571	-8,714	49	206,857
	R	656,837				
	R ²	36%				
	SE	6%	14%	0,5%	2%	12%
ANAK	B	0,971	-0,524	2,601	0,997	-0,147
	CP	413,321	249,607	141,75	436,679	224,143
	R	1041,808				
	R ²	39%				
	SE	15%	4%	13%	16%	1%

Berdasarkan tabel 4.21 Didapatkan bahwa total keseluruhan sumbangan efektif resolusi konflik terhadap kebahagiaan kategori usia lansia sebesar 25%, sehingga dengan begitu menunjukkan bahwa sebesar 75% variabel kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor lain yang

tidak diteliti dalam penelitian ini. Aspek kompromi menjadi penyumbang paling banyak terhadap kebahagiaan sebesar 9% dan aspek integrasi terendah sebesar 1%. Kesimpulannya bahwa kebahagiaan banyak dipengaruhi oleh adanya kompromi yang dilakukan lansia, serta rendahnya integrasi.

Selanjutnya, total keseluruhan sumbangan efektif resolusi konflik terhadap kebahagiaan kategori usia dewasa sebesar 36%, sehingga dengan begitu menunjukkan bahwa sebesar 63% variabel kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Aspek dominasi menjadi penyumbang paling banyak terhadap kebahagiaan sebesar 14% dan aspek obligasi terendah sebesar 0,5%. Kesimpulannya bahwa kebahagiaan banyak dipengaruhi oleh adanya dominasi yang dilakukan dewasa, serta rendahnya obligasi.

Serta total keseluruhan sumbangan efektif resolusi konflik terhadap kebahagiaan kategori usia anak sebesar 39%, sehingga dengan begitu menunjukkan bahwa sebesar 61% variabel kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Aspek integrasi menjadi penyumbang paling banyak terhadap kebahagiaan sebesar 16% dan aspek dominasi terendah sebesar 1%. Kesimpulannya bahwa kebahagiaan banyak dipengaruhi oleh adanya integrasi yang dilakukan anak, serta rendahnya dominasi.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan secara bertahap didapatkan beberapa temuan. Adapun hasilnya dipaparkan secara singkat dalam beberapa poin berikut :

1. Tingkat Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan tujuan dan impian setiap manusia, kebahagiaan sendiri dipengaruhi adanya emosi positif dari seseorang. Selain itu, lingkungan turut juga berpengaruh besar dalam kebahagiaan seseorang. faktor lingkungan yang dimaksud ialah uang, pernikahan, kehidupan sosial, emosi positif, usia, agama, kesehatan, pendidikan, ras, iklim serta gender. Bahagia memiliki esensi tersendiri seperti sikap menerima (*acceptance*) mengenai cara memandang keadaan diri sendiri, kasih sayang (*affection*) yang berasal dari pemberian orang lain yang diterima dengan baik, dan prestasi (*achievement*) hasil dari tercapainya tujuan ataupun impian. Begitu esensi kebahagiaan sendiri sudah didapatkan (Seligman, 2005).

a) Tingkat Kebahagiaan Lansia

Tingkat kebahagiaan lansia yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah paling dominan berada pada kategori sedang yaitu dengan prosentase sebesar 57,1% (16 responden), kemudian disusul dengan kategori rendah sebesar 25% (7 responden), dan yang terakhir adalah kategori tinggi yaitu sebesar 17,9% (5 responden). Dengan nilai mean empiriknya 36,68.

Setelah dilakukan perhitungan dari beberapa aspek yang membentuk variabel kebahagiaan, didapatkan hasil bahwa aspek terjalinnya hubungan positif dengan orang lain menjadi variabel paling tinggi dalam membentuk variabel kebahagiaan dengan skor 33%. Artinya, adanya hubungan baik antar anggota keluarga, dan adanya dukungan sosial dapat meningkatkan kebahagiaan lansia.

Selanjutnya, variabel kebahagiaan paling rendah dibentuk oleh aspek keterlibatan penuh dengan skor 7%. Hal ini sesuai dengan kondisi responden lansia yang semakin menua menyebabkan lansia berfokus kepada kesehatannya sendiri sehingga tidak melibatkan diri secara penuh terhadap suatu aktivitas.

b) Tingkat Kebahagiaan Dewasa

Berbeda halnya dengan tingkat kebahagiaan dewasa yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah paling dominan berada pada kategori sedang yaitu dengan prosentase sebesar 64,3% (18 responden), kemudian disusul dengan kategori tinggi sebesar 17,9% (5 responden), dan yang terakhir adalah kategori rendah yaitu sebesar 17,9% (5 responden). Dengan nilai mean empiriknya 55,29.

Setelah dilakukan perhitungan dari beberapa aspek yang membentuk variabel kebahagiaan didapatkan hasil bahwa aspek terjalinnya hubungan positif dengan orang lain menjadi variabel paling tinggi dalam membentuk variabel kebahagiaan dengan skor 29%. Artinya, hubungan positif dengan keluarga memperlihatkan adanya dukungan sosial kepada

individu dewasa. Hal tersebut mampu meningkatkan harga dirinya dan meminimalisir permasalahan psikologi yang dihadapinya, sehingga dapat menyumbang kebahagiaan bagi individu dewasa.

Selanjutnya, variabel kebahagiaan paling rendah dibentuk oleh aspek penemuan makna dalam keseharian dengan skor 5%. Hal ini dapat diakibatkan banyaknya aktivitas individu dewasa sehingga mereka kurang menikmati dan menemukan makna hidup dari aktivitas yang dijalannya.

c) Tingkat Kebahagiaan Anak

Selain itu, tingkat kebahagiaan anak (cucu) yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah paling dominan berada pada kategori sedang yaitu dengan prosentase sebesar 71,4% (20 responden), kemudian disusul dengan kategori rendah sebesar 17,9% (5 responden), dan yang terakhir adalah kategori tinggi yaitu sebesar 10,7% (3 responden). Dengan nilai mean empiriknya 49,82.

Setelah dilakukan perhitungan dari beberapa aspek yang membentuk variabel kebahagiaan didapatkan hasil bahwa aspek resiliensi menjadi variabel paling tinggi dalam membentuk variabel kebahagiaan dengan skor 18%. Artinya, kemampuan anak untuk bangkit dari suatu peristiwa yang menyakitkan dan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dengan baik menyumbang besar dalam kebahagiaan yang anak rasakan. Hal ini dikarenakan pula penambahan memori yang bekerja pada anak yang lebih besar dapat membantu anak dalam menyelesaikan permasalahan Robbie Case (dalam Papalia, 2014).

Selanjutnya, variabel kebahagiaan paling rendah dibentuk oleh aspek optimisme yang realistis dengan skor 5%. Hal ini dikarenakan anak kurang memiliki kebanggaan, antusiasme dan optimisme dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya.

Berdasarkan kategorisasi tingkatan usia yang tinggal dalam satu rumah dapat disimpulkan bahwa responden dalam kategori usia dewasa memiliki tingkat kebahagiaan dengan prosentase paling tinggi dibanding yang lain, kemudian disusul oleh anak dan kategori usia yang memiliki kebahagiaan terendah ialah lansia.

Berdasarkan nilai indeks kebahagiaan tahun 2017, secara umum diketahui bahwa bersamaan dengan bertambahnya usia maka kebahagiaan cenderung semakin menurun. Kemudian, ketika dilihat berdasarkan kelompok usia didapati bahwa kelompok usia lebih dari 65 tahun memiliki indeks kebahagiaan sebesar 69,18, sedangkan penduduk berusia kurang dari 24 tahun memiliki indeks kebahagiaan tertinggi yakni 71,29.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robins (dalam Santrock, 2011) yang menemukan bahwa penghargaan diri tertinggi dimasa bayi, kemudian menurun ketika anak memasuki masa remaja, kemudian kembali meningkat saat dewasa dan menurun sangat rendah ketika berada pada usia lanjut usia. Penghargaan diri cenderung stabil pada usia anak-anak, stabilitas penghargaan diri menurun pada masa lanjut usia karena pada masa lanjut usia individu mengalami perubahan hidup dan lingkungan yang cenderung drastis.

Kemudian diketahui bahwa pada orang lanjut usia mengalami penurunan terhadap penerimaan diri dimasa depan dan meningkatnya penerimaan terhadap masa lalu (Ryff, dalam Santrock, 2011). Pada suatu penelitian ditemukan bahwa salah satu ciri orang yang bahagia adalah mereka memiliki harga diri yang tinggi (Lyubomirsky, dalam Lutfiyah 2018). Selanjutnya dalam penelitian lain memiliki hasil yang sama yakni kepribadian berkorelasi positif dengan kebahagiaan dan harga diri sebagai mediator. Penelitian yang sama menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kepribadian ekstravert lebih bahagia karena memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada seseorang dengan kepribadian neurotik. (Furnham, dalam Lutfiyah 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi tingginya kebahagiaan pada kategori usia dewasa dikarenakan perubahan positif yang menjadikan orang dewasa semakin matang secara sosial. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Roberts diketahui bahwa secara umum, perubahan sifat dan kepribadian selama masa dewasa terjadi dalam arah yang positif. Seiring bertambahnya waktu orang dewasa cenderung lebih percaya diri, bertanggungjawab, hangat dan tenang (Santrock, 2011)

2. Tingkat Konflik Interpersonal

Terjadinya konflik sering diakibatkan adanya pertentangan tujuan yang dikejar oleh seseorang. Konflik akan selalu mengisi kehidupan seseorang baik yang bersifat interpersonal hingga kelompok, organisasi bahkan bangsa. Terjadinya konflik interpersonal disebabkan adanya kebutuhan maupun

pendapat dari pihak lain yang dianggap berbeda ataupun bertentangan (Verdeber, Kathlenn, & Fink, 2007). Clarke (dalam Santrock, 2011) menyebutkan konflik yang sering terjadi mencakup komunikasi dan gaya interaksi, kebiasaan atau pilihan gaya hidup, pola pengasuhan anak dan nilai didalamnya, politik, agama bahkan ideologi.

a) Tingkat Konflik Interpersonal Lansia

Tingkat konflik interpersonal lansia yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah paling dominan berada pada kategori sedang yaitu dengan prosentase sebesar 60,7% (17 responden), kemudian disusul dengan kategori rendah sebesar 21,4% (6 responden), dan yang terakhir adalah kategori tinggi yaitu sebesar 17,9% (5 responden). Dengan nilai mean empiriknya 32,11.

Setelah dilakukan perhitungan dari beberapa aspek yang membentuk variabel konflik interpersonal didapatkan hasil bahwa aspek *perceived incompatible goal* menjadi variabel paling tinggi dalam membentuk variabel konflik interpersonal dengan skor 26%. Artinya, ketidaksesuaian atau perbedaan tujuan antara lansia dan keluarga menjadi pemicu konflik interpersonal.

Selanjutnya, variabel konflik interpersonal paling rendah dibentuk oleh aspek *interdependence* dengan skor 6%. Hal ini dikarenakan lansia memiliki aktivitas yang cenderung berbeda dengan keluarga lainnya, sehingga kesamaan aktivitas yang dapat mempengaruhi pihak lainnya dapat dihindari.

b) Tingkat Konflik Interpersonal Dewasa

Berbeda halnya dengan tingkat konflik interpersonal dewasa yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah paling dominan berada pada kategori sedang yaitu dengan prosentase sebesar 57,9% (19 responden), kemudian disusul dengan kategori rendah sebesar 17,9% (5 responden), dan yang terakhir adalah kategori tinggi yaitu sebesar 14,3% (4 responden). Dengan nilai mean empiriknya 34,00 .

Setelah dilakukan perhitungan dari beberapa aspek yang membentuk variabel konflik interpersonal didapatkan hasil bahwa aspek *interference* menjadi variabel paling tinggi dalam membentuk variabel konflik interpersonal dengan skor 23%. Artinya, individu dewasa merasa terganggu dengan tindakan anggota keluarga lain yang menurutnya dapat mengganggu atau menghalangi aktivitas atau kepentingannya.

Selanjutnya, variabel konflik interpersonal paling rendah dibentuk oleh aspek *an expressed struggle* dengan skor 15%. Hal ini dikarenakan individu dewasa lebih mampu mengkomunikasikan sesuatu dengan cukup baik kepada anggota keluarga lainnya sehingga meminimalisir timbulnya konflik interpersonal.

c) Tingkat Konflik Interpersonal Anak

Selain itu, tingkat konflik interpersonal anak (cucu) yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah paling dominan berada pada kategori sedang yaitu dengan prosentase sebesar 64,3% (18 responden), kemudian disusul dengan kategori tinggi sebesar 17,9% (5 responden), dan

yang terakhir adalah kategori rendah yaitu sebesar 17,9% (5 responden). Dengan nilai mean empiriknya 39,50.

Setelah dilakukan perhitungan dari beberapa aspek yang membentuk variabel konflik interpersonal didapatkan hasil bahwa aspek *an expressed struggle* menjadi variabel paling tinggi dalam membentuk variabel konflik interpersonal dengan skor 22%. Artinya, terjadinya perbedaan pemahaman dikarenakan cara komunikasi yang kurang baik dan tepat antara anak dengan keluarganya.

Selanjutnya, variabel konflik interpersonal paling rendah dibentuk oleh aspek *perceived incompatible goal* dengan skor 14%. Hal ini dikarenakan anggota keluarga cenderung mendukung sasaran atau tujuan yang dimiliki anak.

Berdasarkan kategorisasi tingkatan usia yang tinggal dalam satu rumah dapat disimpulkan bahwa responden dalam kategori usia anak memiliki tingkat konflik interpersonal dengan prosentase paling tinggi dibanding yang lain, kemudian disusul oleh dewasa dan kategori usia yang memiliki konflik interpersonal terendah ialah lansia.

Hasil penelitian ini dapat dipahami dari perspektif perkembangan manusia. Tingginya konflik interpersonal yang dirasakan oleh anak yang sedang berada pada masa remaja awal merupakan masa transisi anak-anak menjadi dewasa ini amat beresiko. Banyak dari mereka yang kesulitan menangani banyaknya perubahan yang terjadi dalam waktu yang bersamaan sehingga anak

mebutuhkan bantuan dalam menghadapi bahaya dan permasalahan yang dilaluinya. (Offer dalam Papalia, 2011). Bahaya dan permasalahan yang mungkin di hadapi remaja ialah kehamilan dan kelahiran dini, serta tingginya tingkat kematian yang berasal dari kecelakaan, bunuh diri hingga pembunuhan (Anderson, dalam Papalia 2011). Hal tersebut disebabkan kontribusi dari pola perilaku negatif seperti pelanggaran keselamatan seperti tidak memakai helm saat mengendarai motor, mabuk, penyalahgunaan obat terlarang, aktivitas seksual, gengster, serta penggunaan senjata yang terbentuk sejak dini dimasa remaja (Peterson, dalam Papalia 2011).

Penyebaran depresi meningkat sepanjang masa remaja, 15 sampai 20 persen pernah mengalami depresi berat pada suatu waktu ketika masa remaja dan kerapuhan atau depresi terberat mereka karena hubungan sosial (Papalia, 2019). Dilaporkan berdasarkan suatu survei yang dilakukan yakni, hampir seperempat siswa mempertimbangkan dengan serius untuk bunuh diri. Remaja yang mencoba bunuh diri cenderung sakit secara emosional, depresi, substance abuse, kepribadian tidak stabil, perilaku anti sosial dan agresif. Hal tersebut dikarenakan mereka menjadi pelaku atau korban kekerasan, serta telah melakukan percobaan bunuh diri sebelumnya (Papalia, 2011).

Penelitian yang dilakukan Bethel menemukan bahwa 55,7% memiliki gangguan perilaku yang dialami oleh remaja berhubungan dengan masalah emosi, perilaku dan perkembangan seperti agresi, penyimpangan atau perilaku antisosial. Selain itu 43,5% memiliki gangguan kecemasan atau suasana hati seperti gugup, perasaan sedih, takut akan kesendiriaan, tidak dicintai dan depresi

(Papalia, 2014). Meskipun belum ditemukan penyebab utama depresi pada anak, namun diketahui bahwa resiko depresi pada anak dapat meningkat dikarenakan situasi dalam keluarga. Hal tersebut dikarenakan anak yang berasal dari keluarga yang memiliki pola asuh yang penuh tekanan, kecemasan, kemampuan melecehkan dan perilaku antisosial cenderung menghasilkan anak yang depresi (Cicchetti, dalam Papalia 2014).

Konflik antara orangtua dan anak meningkat ketika anak mencapai masa remaja. Hal tersebut dikarenakan perubahan baik biologis maupun psikis yang dialami oleh remaja, serta remaja mulai membandingkan orangtuanya dengan standar ideal yang mereka miliki sehingga mengecam kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh orangtuanya (Steinberg dalam Santrock, 2002). Kemudian orangtua melihat perubahan pada remaja, yang mulanya penurut kini berubah menjadi tidak mau menurut, melawan hingga menentang. Segala perubahan itu membuat orangtua cenderung mencoba lebih keras dalam mengendalikan anaknya, serta meminta anaknya untuk mentaati standar-standar yang diberikann oleh orangtua (Collins dalam Santrock, 2002). Konflik yang sering terjadi antara orangtua dan anak yang sudah beranjak remaja yakni kegiatan sehari-hari dirumah seperti merapikan tempat tidur, cara berpakaian, batas jam malam untuk pulang, batas waktu untuk telfon, dan lain sebagainya. (Kupersmidt dalam Santrock, 2002)

Konflik antara orangtua dan remaja mayoritas berada dalam kategori sedang, dan tidak parah, serta perselisihan dan perundingan yang terjadi pada kegiatan sehari-hari merupakan hal normal. Selain itu dapat berperan positif

dalam perkembangan anak dalam proses transisi remaja menjadi dewasa (Santrock, 2002). Beberapa penelitian, salah satunya Hill yang menyatakan bahwa konflik yang baling penuh tekanan adalah konflik antara orangtua dan remaja, apalagi selama puncak pertumbuhan pubertas (dalam Santrock, 2002)

Tingginya konflik interpersonal yang dirasakan oleh anak yang sedang berada pada masa remaja awal merupakan masa transisi anak-anak menjadi dewasa ini amat beresiko. Banyak dari mereka yang kesulitan menangani banyaknya perubahan yang terjadi dalam waktu yang bersamaan sehingga anak membutuhkan bantuan dalam menghadapi bahaya dan permasalahan yang dilaluinya (Offer dalam Papalia, 2011). Bahaya dan permasalahan yang mungkin di hadapi remaja ialah kehamilan dan kelahiran dini, serta tingginya tingkat kematian yang berasal dari kecelakaan, bunuh diri hingga pembunuhan (Anderson, dalam Papalia 2011). Hal tersebut disebabkan kontribusi dari pola perilaku negatif seperti pelanggaran keselamatan seperti tidak memakai helm saat mengendarai motor, mabuk, penyalahgunaan obat terlarang, aktivitas seksual, gengster, serta penggunaan senjata yang terbentuk sejak dini dimasa remaja (Peterson, dalam Papalia 2011).

3. Tingkat Resolusi Konflik

Tidak ada gaya resolusi konflik yang benar ataupun salah, karena masing-masing gaya memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Semua bergantung dari kemampuan seseorang dalam mengenali berbagai gaya serta kapan gaya resolusi konflik tersebut dibutuhkan (Hendricks, 1996). Ketika seseorang memiliki

resolusi konflik yang konstruktif dapat membuat harga diri meningkat, memiliki kepercayaan lebih besar, serta meningkatkan hubungan lebih erat dilingkungannya (Walgito, 2007).

a) Tingkat Resolusi Konflik Lansia

Tingkat resolusi konflik lansia yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah paling dominan berada pada kategori sedang yaitu dengan prosentase sebesar 67,9% (19 responden), kemudian disusul dengan kategori rendah sebesar 21,4% (6 responden), dan yang terakhir adalah kategori tinggi yaitu sebesar 10,7% (3 responden) dengan nilai mean empiriknya 34,18.

Setelah dilakukan perhitungan dari beberapa aspek yang membentuk variabel resolusi konflik didapatkan hasil bahwa aspek integrasi menjadi variabel paling tinggi dalam membentuk variabel resolusi konflik dengan skor 32%. Artinya, lansia dengan usia yang dimilikinya cenderung berusaha berdamai dengan konflik atau permasalahan yang dihadapi.

Selanjutnya, variabel resolusi konflik paling rendah dibentuk oleh aspek obligasi dengan skor 8%. Hal ini dikarenakan lansia berfokus dengan keinginan yang dimilikinya dan tidak berusaha menekan atau melupakan keinginannya sendiri.

b) Tingkat Resolusi Konflik Dewasa

Berbeda halnya dengan tingkat resolusi konflik dewasa yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah paling dominan berada pada kategori sedang yaitu dengan prosentase sebesar 64,3% (18 responden),

kemudian disusul dengan kategori tinggi sebesar 21,4% (6 responden), dan yang terakhir adalah kategori rendah yaitu sebesar 14,3% (4 responden) dengan nilai mean empiriknya 33,75.

Setelah dilakukan perhitungan dari beberapa aspek yang membentuk variabel resolusi konflik didapatkan hasil bahwa aspek kompromi menjadi variabel paling tinggi dalam membentuk variabel resolusi konflik dengan skor 31%. Artinya, individu dewasa cenderung akan menggunakan gaya resolusi konflik yang membuat keluarga yang sedang berkonflik saling memahami pendapat satu sama lain meskipun memiliki kepentingan yang berbeda.

Selanjutnya, variabel resolusi konflik paling rendah dibentuk oleh aspek integrasi dengan skor 8%. Hal ini dikarenakan individu dewasa tidak ingin memaksakan jalan tengah dikarenakan tidak sesuai dengan keluarga lain yang berkonflik.

c) **Tingkat Resolusi Konflik Anak**

Selain itu, tingkat resolusi konflik anak (cucu) yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah paling dominan berada pada kategori sedang yaitu dengan prosentase sebesar 60,7% (17 responden), kemudian disusul dengan kategori tinggi sebesar 28,6% (8 responden), dan yang terakhir adalah kategori rendah yaitu sebesar 10,7% (3 responden) dengan nilai mean empiriknya 36,82.

Setelah dilakukan perhitungan dari beberapa aspek yang membentuk variabel resolusi konflik didapatkan hasil bahwa aspek integrasi menjadi

variabel paling tinggi dalam membentuk variabel resolusi konflik dengan skor 24%. Artinya, anak memiliki kesediaan untuk berusaha berdamai dengan menemukan jalan tengah dengan mengajukan pendapat yang searah dengan anggota keluarga lain yang berkonflik.

Selanjutnya, variabel resolusi konflik paling rendah dibentuk oleh aspek obligasi dengan skor 12%. Hal ini dikarenakan anak cenderung berusaha menekan dan melupakan keinginannya hanya demi keluarga lain yang berkonflik dengannya.

Berdasarkan kategorisasi tingkatan usia yang tinggal dalam satu rumah dapat disimpulkan bahwa responden dalam kategori usia anak memiliki tingkat resolusi konflik dengan prosentase paling tinggi dibanding yang lain, kemudian disusul oleh lansia dan kategori usia yang memiliki kebahagiaan terendah ialah dewasa.

Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan gaya resolusi konflik yang digunakan setiap individu, antara lain dengan adanya kolaborasi dari berbagai disiplin ilmu kesehatan dan kedokteran, perbedaan sudut pandang setiap individu, ketidaksesuaian peran dan sumber daya yang terbatas (Baharudin, 2015). Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam penggunaan gaya resolusi konflik yakni kecerdasan emosional. Keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional diperlukan dalam menunjang kesuksesan resolusi konflik, seperti kesadaran diri, manajemen emosi, empati serta membina

hubungan berdasarkan kecerdasan emosional (Lee Fen Ming, dalam Nastiti 2015).

Pada kategori usia anak memiliki kemampuan resolusi konflik paling tinggi dibanding lainnya. Hal ini dapat disebabkan karena anak sedang berada pada masa berpikir kritis, sehingga memungkinkan anak memiliki kemampuan memprediksi dan menganalisis situasi konflik yang sedang dialami dengan lebih cepat dan lebih baik. Seperti yang dikatakan oleh Bodine (dalam Jones dan Kmita) yang merumuskan beberapa hal yang menumbuhkan inisiatif resolusi konflik, yakni antara lain kemampuan orientasi, persepsi, emosi, komunikasi, berpikir kreatif dan kemampuan berpikir kritis.

Selanjutnya, disusul oleh kategori usia lansia seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hoppman (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa meskipun orang lanjut usia mengalami kemunduran di berbagai kegiatan, namun sebagian orang tetap dapat mengendalikan dirinya dengan cukup baik.

4. Pengaruh Konflik Interpersonal terhadap Kebahagiaan Tiga Generasi dalam Satu Rumah Dimediasi oleh Resolusi Konflik

a. Kategori Usia Lansia

Pada penelitian ini analisis variabel mediator Hayes dengan perhitungan menggunakan SPSS 25.0 *Microsoft for windows* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh konflik interpersonal terhadap kebahagiaan tiga generasi dalam satu rumah dimediasi oleh resolusi konflik menghasilkan kesimpulan bahwa konflik intrapersonal tidak berpengaruh

terhadap kebahagiaan melalui resolusi konflik. Artinya, resolusi konflik tidak menjadi mediator dalam menguatkan pengaruh antara konflik interpersonal terhadap kebahagiaan. Jadi tinggi atau rendahnya konflik interpersonal dan resolusi konflik tidak mempengaruhi kebahagiaan lansia yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik interpersonal memiliki pengaruh positif terhadap kebahagiaan lansia yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah. Artinya semakin rendah konflik interpersonal maka rendah pula kebahagiaan lansia yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah tersebut. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi konflik interpersonal, maka tinggi pula kebahagiaan anak yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah.

Hal tersebut diatas dapat diakibatkan karena skala konflik yang diberikan kepada lansia sudah bukan lagi dianggap konflik oleh lansia. Hal tersebut dikarenakan lansia yang semakin bijak dan menganggap konflik bukan lagi konflik, bahkan lansia juga sering memberikan permakluman terhadap konflik yang tengah dihadapinya. Penyesuaian diri terhadap berbagai kehilangan seperti kehilangan pekerjaan, pasangan hidup, kehilangan kemampuan fisik ataupun mental serta penyesuaian diri terhadap peristiwa yang menimbulkan stres, pada dasarnya adalah kepuasan hidup yang dimiliki orang lanjut usia (Indriana, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa konflik interpersonal tidak memiliki pengaruh terhadap resolusi konflik lansia yang tinggal bersama tiga

generasi dalam satu rumah. Artinya tinggi atau rendahnya konflik interpersonal tidak mempengaruhi resolusi konflik lansia yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah tersebut.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian diketahui pula bahwa resolusi konflik memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kebahagiaan lansia yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah. Artinya semakin rendah resolusi konflik maka semakin rendah kebahagiaan anak yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah tersebut meski tidak signifikan. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi resolusi konflik, maka semakin tinggi pula kebahagiaan lansia yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah meski tidak.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, lansia yang tinggal bersama keluarganya cenderung bahagia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Routasalo (dalam Santrock, 2011) yang menyatakan bahwa orang lanjut usia yang hidup sendiri merasa lebih kesepian dibandingkan orang lanjut usia yang tinggal bersama orang lain. Keberadaan lansia dalam satu rumah sebenarnya memiliki manfaat, selain dari sisi lansia itu sendiri juga bagi kesejahteraan rumah tangga pada umumnya. Ketika lansia tinggal bersama dengan generasi selanjutnya, dimungkinkan terjadi transfer pengetahuan antar generasi. Lansia dapat terhindar dari kepikunan dan generasi selanjutnya dapat memperoleh pengalaman dan nilai hidup yang baik dari lansia (Santrock, 2011). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lilian Troll (dalam Santrock, 2011) ditemukan bahwa orang

lanjut usia yang dekat dengan keluarganya cenderung kurang merasa tertekan daripada orang lanjut usia yang tidak dekat dengan keluarganya.

Robert Pack (1968) mengupas dan merincikan kembali tahapan akhir perkembangan dari erikson, integritas versus keputusasaan dengan menjabarkan tugas perkembangan serta isu yang dihadapi oleh orang lanjut usia. Pertama diferensiasi versus kesibukan dengan peran, orang lanjut usia perlu memenuhi aktivitas yang dulu waktunya dihabiskan untuk bekerja dan mengerus anak dapat tercapai saat ini. Selanjutnya kekhawatiran pada tubuh versus kesibukan dengan tubuh, orang lanjut usia diharapkan mengatasi penurunan kesehatan fisiknya. Kemudian, melampaui ego versus kesibukan dengan ego, orang lanjut usia harus memahami bahwa kematian tidak dapat dihindari dan tidak terlalu jauh lagi, sehingga diharapkan mereka merasa tentram dengan dirinya karena sumbangan masa depan yang telah diberikannya melalui pengasuhan yang kompeten terhadap anaknya serta melalui pekerjaan dan ide-ide yang pernah diutarakannya.

Bahr (dalam Santrock, 2002) menemukan fakta menarik dalam penelitiannya, disebutkan bahwa hampir 80% kakek/nenek lebih bahagia dalam hubungan dengan cucu mereka, dan merasa lebih mudah dan lebih menikmati peran sebagai kakek/nenek (*grandparenting*) dibanding menjadi orangtua (*parenthood*). Kemudian Sanders (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa menjadi kakek/nenek sebagai ajang pemenuhan emosional, membangkitkan kembali perasaan akan persahabatan, serta

kepuasan yang hilang pada masa relasi awal orang dewasa dengan anak-anak.

Dalam setiap keluarga, peran kakek/nenek memiliki peran yang berbeda pada setiap kelompok etnik, budaya maupun situasi yang berbeda. Kemudian penelitian terhadap tiga generasi yang dilakukan oleh Hagestad menyatakan bahwa nenek memiliki relasi yang lebih baik dan lebih dekat dengan cucu maupun anaknya, nenek juga lebih banyak memberikan nasehat secara pribadi dibandingkan kakek (Santrock, 2002)

Kesejahteraan atau kebahagiaan orang lanjut usia secara keseluruhan disebut sebagai *life satisfaction*, hal ini mencakup kebahagiaan psikologi secara umum. Hal tersebut berkaitan dengan kesehatan, kebersamaan dengan keluarga, jaringan pertemanan, pendapatan, dan gaya hidup. Apabila berbagai hal tersebut dapat dicapai dan memiliki tingkatan yang lebih baik daripada rekan sebayanya, maka orang lanjut usia tersebut cenderung lebih puas dengan hidup yang dimilikinya (Murkides, dalam Santrock, 2002). Joachim dan Jutta Heckhausen (dalam Santrock, 2002) pada penelitian terbarunya menemukan hal yang menarik, yakni orang lanjut usia memiliki persepsi yang lebih optimis mengenai akhir kehidupannya dibanding orang dewasa yang berusia muda.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kalish (dalam Santrock, 2002) menemukan bahwa ketika seseorang bertambah umur, prioritas dan struktur berubah, tertuju pada keterbatasan masa depan. Orang dewasa muda mengatakan bahwa hal yang dilakukan 6 bulan kedepan yakni

berpergian dan menyelesaikan hal yang belum terselesaikan, sedangkan orang lanjut usia menggambarkan bahwa aktivitas yang lebih terfokus pada dirinya sendiri, kontemplasi serta mediasi.

Kemudian Cuming dan Hendry (dalam Santrock, 2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa orang lanjut usia cenderung menarik diri dari masyarakat hal tersebut disebut dengan teori pemisahan (*disengagement theory*). Pemisahan yang terjadi merupakan aktivitas timbal balik dari orang lanjut usia yang mencoba menarik diri dari masyarakat, dan masyarakat yang mulai menjauh dari mereka. Kemudian orang lanjut usia mulai mengembangkan kesibukan terhadap dirinya sendiri (*self-preoccupation*), mengurangi hubungan emosional dengan orang lain, kemudian cenderung kurang tertarik dengan permasalahan yang terjadi disekitarnya. Orang lanjut usia dianggap mampu meningkatkan kepuasan hidupnya dengan adanya penurunan interaksi sosial dan peningkatan kesibukan terhadap diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian kali ini yang menyatakan bahwa, konflik interpersonal dan resolusi konflik yang dilakukan oleh orang lanjut usia tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan yang dirasakannya. Selain itu, Neugarten dan rekan (dalam Santrock, 2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa orang lanjut usia yang aktif, enerjik dan produktif akan lebih bahagia dalam menjalani kehidupannya dibandingkan dengan orang lanjut usia yang dijauhkan dari masyarakat sekitarnya.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden bekerja sebagai petani yang masih cukup aktif untuk bekerja di sawah meskipun sudah tidak seintensif saat mereka berusia lebih muda daripada saat ini. Hal tersebut diidentifikasi dapat menyumbang kebahagiaan orang lanjut usia dimasa tuanya. Sejalan dengan teori aktivitas (*activity theory*) yang menyatakan bahwa orang lanjut usia yang aktif dan terlibat dalam suatu hal, akan memperkecil kesempatan mereka untuk menjadi renta seta meningkatkan perasaan puas akan hidupnya (Santrock, 2002).

Para peneliti juga menemukan bahwa orang lanjut usia cenderung melakukan *accomodating control strategies* (strategi kendali yang akomodatif) dengan cara mengubah tujuan yang hendak dicapainya supaya sesuai dengan situasi yang ada. Selanjutnya adanya konflik yang menghampiri lansia dapat ditangani segera dengan strategi yang dimilikinya, sehingga terkadang lansia tidak menganggap itu sebagai konflik dan membuatnya tetap bahagia (Santrock, 2002).

Menurut Berger dan William 1992 (dalam Surbakti, 2008) menyatakan bahwa berdoa kepada Tuhan merupakan salah satu resolusi konflik yang berfokus pada masalah yang dihadapi. Hal tersebut berkaitan erat dengan konflik yang dihadapi lansia karena perubahan peran yang dimilikinya. Peningkatan spiritual pada lansia dianggap mampu mempertahankan aspek positif yang penting untuk lansia. Lansia yang banyak berdoa ketika mendapat masalah, mereka cenderung tidak menyalahkan keluarganya ketika menghadapi suatu masalah. Bagi lansia

yang tengah menghadapi masalah terutama dengan keluarga, berdoa merupakan cara efektif dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Namun berdoa tidak masuk dalam aspek resolusi konflik dalam penelitian ini, sehingga pada penelitian kali ini resolusi konflik tidak menjadi mediator antara variabel konflik interpersonal dan resolusi konflik.

Kemudian sesuai dengan yang dinyatakan oleh Lazarus bahwa penggunaan dukungan sosial sebagai penyelesaian permasalahan dengan cara segera menyelesaikan suatu persoalan atau berpaling untuk mendapatkan kenyamanan melalui anjuran keluarga maupun teman. Lazarus juga mengungkapkan bahwa penyelesaian masalah menggunakan gaya pelarian dengan cara menolak atau menghindari serta melarikan diri dari permasalahan-permasalahan yang ada (dalam Surbakti, 2008)

Seiring bertambahnya usia, semakin meningkatkan pula kematangan moral dan spiritual sehingga mendorong individu untuk mengasihi dan melayani orang lain dengan baik. Pertumbuhan moral dan spiritual yang telah berkembang membuat seseorang menjadi lebih pandai dan lebih tenang dalam menghadapi masalah dan kesulitan yang menimpa dirinya. Hal tersebut dikarenakan segala sesuatu ddpasrahkan kepada Allah yang disertai ikhtiar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Jahja, 2011).

Berdasarkan hal tersebut maka diketahui bahwa konflik interpersonal yang terjadi tidak akan mempengaruhi kebahagiaan lansia, juga resolusi konflik tidak memediasi konflik interpersonal terhadap kebahagiaan lansia yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah.

b. Kategori Usia Dewasa

Pada penelitian ini analisis variabel mediator Hayes dengan perhitungan menggunakan SPSS 25.0 *Microsoft for windows* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh konflik interpersonal terhadap kebahagiaan tiga generasi dalam satu rumah dimediasi oleh resolusi konflik. Ditemukan hasil bahwa konflik intrapersonal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebahagiaan melalui resolusi konflik. Artinya, resolusi konflik tidak memiliki efek menguatkan pengaruh antara konflik interpersonal terhadap kebahagiaan. Jadi tinggi atau rendahnya konflik interpersonal melalui mediasi resolusi konflik berpengaruh terhadap kebahagiaan meski tidak signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik interpersonal memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebahagiaan dewasa yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah. Artinya semakin rendah konflik interpersonal maka semakin tinggi kebahagiaan dewasa yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah tersebut meski tidak signifikan. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi konflik interpersonal, maka semakin rendah kebahagiaan dewasa yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah meski tidak signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa konflik interpersonal memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap resolusi konflik dewasa yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah. Artinya semakin rendah konflik interpersonal maka rendah pula resolusi konflik dewasa yang tinggal

bersama tiga generasi dalam satu rumah tersebut meski tidak signifikan. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi konflik interpersonal, maka semakin tinggi pula resolusi konflik dewasa yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah meski tidak signifikan.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian diketahui pula bahwa resolusi konflik memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap kebahagiaan dewasa yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah. Artinya semakin rendah resolusi konflik maka semakin rendah kebahagiaan dewasa yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah tersebut meski tidak signifikan. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi resolusi konflik, maka semakin tinggi pula kebahagiaan dewasa yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah meski tidak signifikan.

Pada penelitian Levinson (dalam Santrock, 2002) yang berjudul *California Longitudinal Study* menyatakan bahwa kesehatan pada masa dewasa tengah dapat dikaitkan dengan stabilitas emosional dan kepribadian yang dimiliki. Penyesuaian selama pernikahan dapat menjadikan beberapa pernikahan yang mulanya sulit dan penuh dengan hambatan pada masa dewasa awal menjadi lebih baik pada masa dewasa tengah (Rollins dalam Santrock, 2002). Semakin tuanya pasangan pernikahan ketidaksesuaian yang mulanya dimiliki disebabkan perbedaan agama, etnisitas, latar belakang keluarga, tingkat kepribadian, kelas sosial, pendidikan, telah diatasi bahkan berkontribusi besar dalam menyebabkan pecahnya pernikahan (Golan, dalam Santrock, 2002).

Kovacs dalam penelitiannya menyatakan bahwa pasangan yang telah menginjak masa dewasa tengah berhasil mengatasi sesuatu (*working through*). Stabilitas suatu pasangan yang telah berjuang hingga akhirnya menerima hubungan dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Dengan begitu, pasangan lebih mengenal, lebih nyaman dengan pola konflik yang telah terjadi sehingga konflik tersebut dapat diatasi, tidak terlalu mengancam, serta tidak terlalu mengancam (Santrock, 2002)

Orang dewasa usia tengah berperan sangat penting dalam hubungan antargenerasi, hal tersebut dikarenakan mereka harus berperang dengan baik sebagai anak dari orangtua yang telah berusia lanjut serta berperan sebagai orangtua untuk anaknya yang mulai beranjak remaja. Situasi tersebut digambarkan sebagai generasi “*sandwich*” yakni sebagai generasi terjepit, sehingga orang dewasa tengah sering mengalami tekanan generasi (*generation squeeze*) atau dapat dikatakan memiliki beban generasi yang terlalu berat (*generational overload*). Hal tersebut diperkuat dengan adanya tuntutan finansial dan emosional untuk membimbing anaknya yang beranjak remaja, serta menghidupi orangtuanya yang semakin rentan dalam segi kesehatan, emosional serta keuangan (Brody, dalam Santrock, 2002).

Penelitian yang dilakukan Krause mengungkapkan bahwa agama memegang peranan penting dalam meningkatkan eksplorasi mengenai pemaknaan dalam hidup, hal ini diungkapkan sebagian besar individu. Kemudian diungkapkan lagi bahwa individu yang telah menemukan makna dalam hidupnya cenderung memiliki fisik yang lebih sehat, merasa lebih

bahagia dan mengalami depresi yang lebih sedikit dibanding individu yang belum menemukan pemaknaan dalam hidup (Santrock, 2011).

Sebagian besar individu pada masa dewasa mengalami krisis paruh baya, namun hal tersebut lebih dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi dibandingkan dengan proses penuaan (Wethington, dalam Santrock, 2011). Selain itu, krisis paruh baya yang terjadi pada sebagian besar individu tidak dipandang sebagai krisis karena mereka lebih memaknainya sebagai puncak kehidupan paruh baya. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya keterampilan kognitif, seperti perbendaharaan kata, memori verbal dan penalaran induktif sehingga banyak individu yang mencapai puncak kesuksesan karier dimasa paruh baya ini.

Hurlock (2002) menyatakan bahwa, ketika orang dewasa mencapai usia awal atau pertengahan tigapuluhan mereka mayoritas mampu memecahkan masalah yang dimiliki dengan cukup baik, sehingga dapat mencapai emosi yang stabil dan tenang dengan mengendapkan ketegangan emosi yang dimiliki. Kemudian, kondisi jasmani atau keadaan fisik yang ideal mampu meningkatkan citra diri yang orang dewasa miliki, hal tersebut berpengaruh positif mengenai penilaian mereka terhadap diri sendiri. Umumnya, mereka semakin puas dengan dirinya kemudian menjadikan diri mereka sebagai sosok yang lebih berbahagia. Meskipun kekurangan wajah yang dimiliki, namun ketika mereka mampu mengarahkan energi yang dimiliki terhadap kegiatan yang lebih positif sehingga menonjolkan kecantikan batiniah (*inner beauty*) yang dimiliki.

California Longitudinal Study mengungkapkan bahwa ketika seseorang berusia 34 hingga 50 tahun berada pada kelompok usia paling sehat, tenang, dan paling bisa mengontrol diri, dan paling bertanggungjawab (Santrock, 2002).

c. Kategori Usia Anak

Pada penelitian ini analisis variabel mediator Hayes dengan perhitungan menggunakan SPSS 25.0 *Microsoft for windows* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh konflik interpersonal terhadap kebahagiaan tiga generasi dalam satu rumah dimediasi oleh resolusi konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik interpersonal memiliki pengaruh negatif terhadap kebahagiaan anak yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah. Artinya semakin rendah konflik interpersonal maka semakin tinggi kebahagiaan anak yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah tersebut. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi konflik interpersonal, maka semakin rendah kebahagiaan tiga generasi dalam satu rumah.

Hal tersebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wardyaningrum (2013) bahwa timbulnya respon negatif dari segi psikologis, fisiologis dan tingkah laku sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap kondisi yang mengancam sebagai efek dari adanya konflik keluarga yang berkepanjangan. Konflik keluarga yang berkepanjangan dapat memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya toleransi dalam masyarakat, tawuran remaja, penyalahgunaan keluarga hingga bunuh diri (Wardyaningrum, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik interpersonal memiliki pengaruh negatif terhadap kebahagiaan anak yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah. Artinya semakin rendah konflik interpersonal maka semakin tinggi kebahagiaan anak yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah tersebut. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi konflik interpersonal, maka semakin rendah kebahagiaan anak yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah.

Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa konflik interpersonal memiliki pengaruh positif terhadap resolusi konflik anak yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah. Artinya semakin rendah konflik interpersonal maka semakin rendah resolusi konflik anak yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah tersebut. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi konflik interpersonal, maka semakin tinggi pula resolusi konflik anak yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian diketahui pula bahwa resolusi konflik memiliki pengaruh positif terhadap kebahagiaan anak yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah. Artinya semakin rendah resolusi konflik maka semakin rendah kebahagiaan anak yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah tersebut. Begitu pula sebaliknya semakin tinggi resolusi konflik, maka semakin tinggi pula kebahagiaan anak yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah.

Anak usia sekolah menghabiskan lebih banyak waktu diluar rumah untuk belajar di sekolah, berkunjung dan bersosialisasi dengan sebayanya,

sehingga memperkecil waktu untuk anak bersama keluarga (Juster, dalam Papalia, 2014). Pada masa ini, anak tiba pada tahap perkembangan kognitif paling tinggi yakni operasi formal, mereka mengembangkan kemampuan berpikir abstrak. Anak mulai dapat menebak kemungkinan yang akan terjadi, bukan hanya yang sedang terjadi saat itu. meskipun demikian, pemikiran remaja dalam beberapa hal terlihat masih kurang matang (Papalia, 2011).

David Elkind (dalam Papalia, 2011) menyatakan bahwa anak yang mulai beranjak remaja terkadang bersikap kasar terhadap orang yang lebih dewasa, kesulitan menyusun pemikiran mereka dan bertindak layaknya dunia mengelilingi mereka. Perilaku yang cenderung negatif tersebut dikarenakan remaja yang belum berpengalaman dalam memasuki pemikiran formal. Hal tersebut mengubah cara pandang mereka terhadap diri dan dunia mereka, tidak akrab dengan tubuh mereka yang berubah bentuk.

Piaget maupun Kohlberg menganggap bahwa keluarga tidak terlalu berpengaruh dan menjadi faktor penting dalam pertumbuhan moral anak. Namun, orangtua berkontribusi dalam bidang kognisi dan emosional. Tahapan tertinggi hubungan antara orangtua dengan anak menggunakan humor, pujian serta menanyakan pendapat anak. Paling lambat kedekatannya dengan orangtua melalui ceramah atau menentang pendapat anak. (Papalia, 2011)

Kemudian, penelitian kali ini menyimpulkan bahwa konflik intrapersonal memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap kebahagiaan melalui resolusi konflik. Artinya, resolusi konflik memiliki efek

menguatkan pengaruh antara konflik interpersonal terhadap kebahagiaan. Jadi semakin tinggi konflik interpersonal maka resolusi konflik akan meningkat sehingga kebahagiaan anak akan meningkat pula, namun ketika konflik interpersonal meningkat dan resolusi konflik menurun maka akan menurun pula kebahagiaan anak yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah.

Kerjasama untuk menjalankan aturan (*coregulation*) antara orangtua dan anak mengalami peralihan dan pembagian kekuasaan antara orangtua dan anak, sehingga orangtua bisa melatih pengawasan, sedangkan anak menikmati momen mengatur dirinya sendiri (Maccoby dalam Papalia, 2014). Cara orangtua dan anak dalam menyelesaikan konflik berperan efektif dalam pembelajaran anak mengenai konflik. Adanya konflik yang konstruktif dalam keluarga, dapat membantu orangtua memperkenalkan anak mengenai pentingnya aturan dan standar sehingga anak dapat belajar mengenai konflik dan strategi efektif untuk menyelesaikannya (Eisenberg dalam Papalia, 2014)

Sejalan dengan penelitian Lukman (2008) yang menyatakan bahwa meski timbul suatu konflik interpersonal dalam suatu rumah, namun jika setiap anggota keluarga memiliki resolusi konflik yang tepat maka kondisi keluarga tersebut relatif akan baik. Ketika seseorang dapat menyelesaikan konfliknya dengan baik menggunakan resolusi konflik yang tepat, dapat memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan yang mereka rasakan. Bahagia berasal dari kepuasan hidup yang tinggi, perasaan senang, puas dan bangga akan diri yang tinggi serta perasaan takut, cemas serta kecewa yang rendah

yang mempengaruhi keadaan psikologis seseorang. Semasa hidupnya selalu mendambakan dan mengharapkan kehidupan yang berbahagia. Meskipun setiap individu memiliki pemaknaan dan pemahaman kebahagiaan tersendiri (Lukman, 2008).

Perubahan pemikiran anak saat masih kecil yang kurang logis dan kaku menuju pemikiran anak yang lebih dewasa, lebih logis, dan fleksibel menurut Piaget dipengaruhi oleh perkembangan neurologis dan pengalaman beradaptasi anak dengan lingkungannya. (Stauder dalam Papalia, 2014). Menurut Piaget pada anak usia diatas 10 tahun telah sampai pada tahap ketiga atau tahap akhir, anak mulai memiliki kemampuan penalaran formal. Ketika berada pada tahap ketiga perkembangan formal, anak mulai percaya bahwa setiap orang harus diperlakukan dengan sama dan adil dalam setiap situasi dan kondisi (Papalia, 2014)

Kemudian pada masa ini pula memunculkan fungsi eksekutif seperti kontrol kesadaran dalam berpikir, emosi dan tindakan dalam mencapai suatu tujuan atau memecahkan masalah. Anak memahami cara kerja memori, dan pengetahuan ini memungkinkan mereka merencanakan dan menggunakan strategi atau menciptakan teknik untuk membantu mereka mengingat (Papalia, 2014). Seiring dengan perkembangan otak pada masa remaja, terutama *korteks prafontal* tempatnya untuk merencanakan, menilai dan mengambil keputusan fungsi eksekutif berkembang secara bertahap (Lamm, dalam Papalia 2014). Penambahan memori yang bekerja pada anak yang lebih besar dapat membantu anak dalam menyelesaikan permasalahan. Robbie

Case (dalam Papalia, 2014) anak dapat menguasai tipe konservasi yg berbeda pada usia yang berbeda, mereka membutuhkan salah satu tipe konservasi secara sadar sebelum mereka dapat memperpanjang skema tersebut ke tipe daya ingat yang lain.

Elkind (dalam Papalia, 2011) juga mengutarakan karakteristik ketidakdewasaan dan belum matangnya pemikiran remaja dimanifestasikan dirinya sendiri, antara lain : Idealisme dan kekritisannya hal ini menyebabkan anak meyakini mereka lebih mengetahui cara menjalani hidup dibanding orang dewasa sehingga menyebabkan mereka sering kali mengkritik orangtuanya. Argumentativitas, remaja menyusun fakta dan logika untuk mencari alasan. Ragu-ragu, karena kurangnya pengalaman dan strategi efektif untuk memilih. Menunjukkan *hipocrisy*, seringkali remaja tidak menyadari perbedaan antara mengekspresikan sesuatu yang ideal dan pengorbanan yang harusnya dilakukan. Kesadaran diri, seringkali remaja berasumsi bahwa yang dipikirkan orang lain sama halnya dengan pemikirannya, dan berfokus pada diri sendiri.

Dalam *California Longitudinal Study* oleh Elder dan rekannya (dalam Santrock, 2002) mengemukakan bahwa anak yang memiliki orangtua dengan tingkat konflik pernikahan yang tinggi dan tidak saling menyayangi, menyebabkan ketidakefektifan dalam memberikan pendidikan kedisiplinan kepada anak. Selanjutnya dilanjutkan oleh Kaczynsky (dalam Papalia, 2014) menyatakan bahwa ketidakefektifan pengasuhan berkaitan erat dengan konflik pernikahan yang terjadi. Konflik pernikahan tersebut menyebabkan

anak yang terpapar perselisihan orangtua serta pengasuhan yang tidak efektif meningkatkan perilaku internalisasi seperti kecemasan, ketakutan, dan depresi, serta perilaku eksternalisasi seperti, agresif, perkelahian, ketidakpatuhan dan permusuhan.

Lorsbach mengungkapkan bahwa anak yang telah beranjak remaja atau lebih tua membuat kesalahan yang lebih sedikit dibanding anak yang lebih muda, hal tersebut dikarenakan anak yang lebih tua telah mampu memisahkan hal yang ingin diingat dan yang ingin dilupakan (Papalia, 2014). Anak yang beranjak remaja akan mencapai tujuan tertentu dengan mengembangkan strategi baru yang lebih efektif (Bjorklund, dalam Papalia 2014)

Modernisasi menyebabkan tercapainya ukuran fungsi kognitif terkait pemahaman pola, memori dan kompleksitas permainan. Modernisasi mempengaruhi jenis ketrampilan anak yang cenderung dipengaruhi oleh komunitas yang lebih modern (Gauvain, dalam Papalia 2014). Adanya penggunaan media di rumah berpengaruh pada perkembangan anak. Ekspos media memberikan pengaruh yang berbeda tergantung jenis media dan jenis kelamin anak. Anak perempuan yang menggunakan komputer dapat meningkatkan prestasi dan kemampuan menyelesaikan masalah. Anak laki-laki yang senang bermain video game menggunakan komputer dapat meningkatkan agresivitas tingkah laku (Hoffrth, dalam Papalia 2014)

Banyak anak remaja yang tidak mendapatkan waktu tidur yang cukup, seharusnya mereka memerlukan waktu tidur sembilan jam per malam. Namun, kenyatannya kini waktu tidur anak berkurang empat puluh hingga

empat puluh lima menit. Hal tersebut diakibatkan mereka tidur lebih larut karena mengerjakan pekerjaan rumah, mengobrol dengan temannya melalui telepon, bermain game atau berselancar di dunia maya. Kemudian mereka diharuskan bangun lebih pagi, karena sekolah dimulai lebih awal untuk remaja saat ini. Semua hal tersebut berkaitan dengan perasaan hati remaja dan hormon mereka, para remaja kurang waspada dan cenderung tertekan di pagi hari. (Papalia, 2011)

Semakin besarnya remaja, mereka lebih menjadi pemimpin dalam suatu diskusi dan semakin positifnya kontak mereka dengan orangtuanya (Larson, dalam Papalia, 2011). Pada awal masa remaja konflik keluarga paling sering terjadi kemudian menjadi semakin intens dan mencapai puncaknya pada masa pertengahan masa remaja (Laursen, dalam Papalia, 2011). Frekuensi konflik pada remaja awal berkaitan dengan ketegangan pubertas dan kebutuhan menuntut ekonomi, kemudian semakin meningkat pada masa remaja pertengahan dikarenakan banyaknya argumen dan bantahan yang dilontarkan remaja. (Fuligni, dalam Papalia, 2011)

Resolusi konflik diberikan melalui bentuk pelatihan dan *experimental learning* yang bisa membantu remaja melalui stimulasi berpikir kreatif dan menyelesaikan permasalahan secara langsung dengan berkelompok. Pendekatan kepada remaja dengan menjadi teman bagi mereka sehingga informasi mengenai keluhan mereka dan dapat menentukan langkah selanjutnya menggunakan berbagai model pendekatan khusus. Model pendekatan tersebut menggunakan beberapa program seperti MOS, LDKS,

KTS atau kegiatan *refreshing* dari sekolah dengan rencana yang matang untuk *outcome* terbaik meskipun proses didalamnya belum maksimal. (Ramadhani, 2015)

Menurut erikson, tugas utama di masa remaja adalah memecahkan krisis yakni krisis identitas versus kebingungan peran. Untuk membentuk identitas, remaja harus memastikan dan mengorganisir kemampuan, kebutuhan, ketertarikan, dan hasrat mereka sehingga dapat diekspresikan dalam konteks sosial. (Papalia, 2011)

Pemberontakan yang dilakukan remaja melibatkan perubahan emosi, konflik dalam keluarga, alienasi dari masyarakat, ketidakpedulian dan penolakan terhadap nilai dari orang dewasa. Hal tersebut disebabkan oleh usaha yang dilakukan remaja untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan pada tubuhnya serta tuntutan untuk menjadi orang dewasa, kemudian sampailah remaja pada periode badai dan tekanan emosional yang menciptakan konflik antargenerasi. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang sulit, dikarenakan konflik keluarga, depresi dan permasalahan yang beresiko terjadi lebih sering dibandingkan dengan periode lain dalam rentang kehidupan. (Papalia, 2011)

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik interpersonal yang terjadi akan mempengaruhi kebahagiaan anak (cucu), juga resolusi konflik menjadi unsur utama sebagai mediasi antara konflik interpersonal terhadap kebahagiaan anak yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas sebagai berikut :

1. Tingkat kebahagiaan tiga generasi dalam satu rumah mayoritas berada pada kategori sedang, namun berdasarkan kategorisasi usia didapatkan bahwa dewasa merupakan yang paling bahagia sebesar 55,29, kemudian disusul oleh anak sebesar 49,82 dan yang terakhir lansia. Sebesar 36,68
2. Tingkat konflik interpersonal tiga generasi dalam satu rumah mayoritas berada pada kategori sedang, namun berdasarkan kategorisasi usia didapatkan bahwa anak merupakan yang paling tinggi konflik interpersonalnya sebesar 39,50, kemudian disusul oleh dewasa sebesar 34,00 dan yang terakhir lansia sebesar 32,11.
3. Tingkat resolusi konflik tiga generasi dalam satu rumah mayoritas berada pada kategori sedang, namun berdasarkan kategorisasi usia didapatkan bahwa anak paling baik resolusi konfliknya 36,82, kemudian disusul oleh lansia sebesar 34,18 dan yang terakhir dewasa sebesar 33,75.
4. Pengaruh konflik interpersonal terhadap kebahagiaan tiga generasi dalam satu rumah dimediasi oleh resolusi konflik, didapatkan hasil seperti :
 - a. Pada kategori individu lansia didapatkan hasil penelitian bahwa resolusi konflik tidak menjadi mediator dalam menguatkan pengaruh antara

konflik interpersonal terhadap kebahagiaan dengan efek sebesar $-0,0075$. Jadi tinggi atau rendahnya konflik interpersonal dan resolusi konflik tidak mempengaruhi kebahagiaan lansia yang tinggal bersama tiga generasi dalam satu rumah. Selain itu, ditemukan pula faktor pembentuk utama variabel kebahagiaan yakni terjalannya hubungan positif dengan orang lain sebesar 33%, pada variabel konflik interpersonal yakni hadirnya konflik dikarenakan memiliki rasa ketergantungan serta berkurangnya cinta, perhatian, penghargaan, harga diri dan lain sebagainya sebesar 26%. Serta, pada variabel resolusi konflik yakni gaya integrasi sebesar 32%.

- b. Pada kategori individu dewasa didapatkan hasil penelitian bahwa resolusi konflik memiliki pengaruh antara konflik interpersonal terhadap kebahagiaan dengan efek sebesar $0,1195$ atau 11%. Jadi tinggi atau rendahnya konflik interpersonal melalui mediasi resolusi konflik berpengaruh terhadap kebahagiaan meski tidak signifikan. Selain itu, ditemukan pula faktor pembentuk utama variabel kebahagiaan yakni terjalannya hubungan positif dengan orang lain sebesar 29%, pada variabel konflik interpersonal yakni hadirnya konflik dikarenakan perasaan merasa dihalangi dan mendapat gangguan dari pihak lain sebesar 23%. Serta, pada variabel resolusi konflik yakni gaya kompromi sebesar 31%.
- c. Pada kategori individu anak (cucu) menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa konflik interpersonal dan resolusi konflik dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang dengan efek sebesar $0,4274$ atau 42%. Jadi semakin tinggi konflik interpersonal dalam satu rumah memiliki

pengaruh negatif terhadap kebahagiaan seseorang, artinya adanya konflik interpersonal dapat menurunkan tingkat kebahagiaan seseorang. Selain itu hal tersebut dapat dimediasi dengan adanya variabel resolusi konflik, dinyatakan bahwa apabila seseorang memiliki konflik interpersonal yang tinggi namun memiliki resolusi konflik yang tinggi pula maka tidak mengganggu kebahagiaan seseorang dengan kata lain kebahagiaan orang tersebut tetap tinggi. Selain itu, ditemukan pula faktor pembentuk utama variabel kebahagiaan yakni kemampuan menyelesaikan masalah yang ada sebesar 18%, pada variabel konflik interpersonal yakni kesalahpahaman dikarenakan komunikasi yang kurang baik dari pihak lain sebesar 22%. Serta, pada variabel resolusi konflik yakni gaya integrasi sebesar 24%.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

a. Lansia

Penelitian ini menemukan bahwa konflik interpersonal yang dihadapi mayoritas lansia disebabkan adanya rasa ketergantungan, berkurangnya harga diri dan cinta. Berdasarkan hal tersebut, lansia disarankan menggunakan gaya resolusi konflik kompromi, karena dinilai paling cocok dengan kondisi psikologis dan perkembangan lansia.

Bagi lansia yang memiliki nilai sedang pada kebahagiaan disarankan untuk lebih mempererat hubungannya dengan keluarga. Selain itu, merawat cucu dianggap mampu meningkatkan kesehatan lansia karena

membuat kakek atau nenek lebih banyak beraktivitas sehingga secara psikologis lebih bahagia. Untuk meningkatkan kebahagiaan yang dirasakan lansia disarankan untuk memaksimalkan hubungan positif dengan keluarga. Selain itu, disarankan pula supaya lansia tetap aktif dan bergabung dalam kegiatan sosial bersama masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya sehingga mampu meningkatkan kebahagiaan lansia.

b. Dewasa

Penelitian ini menemukan bahwa konflik interpersonal yang dihadapi mayoritas individu dewasa adanya perasaan dihalangi dan mendapat gangguan dari keluarga dikarenakan ketidaksesuaian tujuan yang dimilikinya dengan keluarga lainnya. Berdasarkan hal tersebut, disarankan kepada individu dewasa untuk meminimalisir konflik interpersonal yang terjadi menggunakan gaya resolusi konflik dominasi. Gaya resolusi konflik tersebut dianggap sesuai dengan karakteristik individu dewasa dikarenakan mereka dapat memegang kendali atas konflik yang tengah dihadapinya.

Bagi dewasa yang memiliki nilai kebahagiaan sedang bahkan rendah disarankan mengurangi munculnya konflik interpersonal dikarenakan mampu memberikan dampak negatif untuk kebahagiaan yang dirasakan. Selain itu, sebelum nantinya menjadi tua (lansia) disarankan mulai sekarang membangun hubungan baik dengan anaknya karena hubungan yang baik dengan anak mampu menciptakan rasa nyaman tinggal bersama orangtuanya sampai dewasa. Disarankan juga meningkatkan hubungan

positif dengan keluarga sehingga mampu meningkatkan kebahagiaan yang dirasakan.

c. Anak (Cucu)

Penelitian ini menemukan bahwa konflik interpersonal yang dihadapi mayoritas anak (cucu) berasal dari berkurangnya cinta, perhatian, pengharapan dan harga diri yang dimiliki oleh anak. Berdasarkan hal tersebut disarankan supaya anak mampu meningkatkan harga diri yang dimilikinya dengan dibantu keluarganya untuk menguatkan kembali perasaan dihargai, diterima, dicintai dan lain sebagainya. Selain itu, untuk meminimalisir konflik interpersonal yang dirasakan anak maka disarankan anak menggunakan gaya resolusi konflik dengan cara mengintegrasikan konflik dan menawarkan solusi kepada anggota keluarga lain dalam suatu konflik yang dihadapi.

Bagi anak (cucu) yang memiliki nilai kebahagiaan sedang bahkan rendah disarankan mengurangi munculnya konflik interpersonal dikarenakan mampu memberikan dampak negatif untuk kebahagiaan yang dirasakan. Disarankan anak mampu meningkatkan resiliensi atau kemampuan untuk bangkit sehingga mampu meningkatkan kebahagiaan. Selain itu anak dapat meningkatkan kemampuan memaknai aktivitas yang dijalannya serta melibatkan diri secara penuh dalam aktivitas yang dijalannya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian kali ini dalam kategori usia lansia ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh mediasi variabel resolusi konflik dalam variabel konflik interpersonal terhadap kebahagiaan. Maka, disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan skala dari teori lain yang sesuai dengan kondisi lapangan. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa aspek-aspek konflik yang dimunculkan dalam skala ternyata sudah tidak lagi menjadi suatu konflik terutama bagi individu lansia.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Nunuk, & Pancrasia. (2013). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Cakupan Pelayanan Antenatal di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng 1. *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga*, 67-79.
- Al-Jauhari, M. M., & Khayyal, M. A. (2005). *Membangun Keluarga Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Al-Ghazali (2001). *Kimiyau as- Sa'adah, Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, terj. Oleh: Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman
- Antonius, dkk. (2002). *Empowerment, Stress dan Konflik*. Jakarta : Ghalian Indonesia
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baharudin, dkk. (2015). Analisis Perbedaan Tipe Kepribadian A Dan B Terhadap Manajemen Konflik Interpersonal Pada Pegawai Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan. *PSIKIS Jurnal Psikologi Islami*. Vol 1 No 2. Hal 25-33
- Baron, R. M. & Kenny, D. A. (1986). The Moderator-Mediator Variabel Distinction in Social Psychological Research : Conceptual, Strategic, dan Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*. 51 (6), 1173-1182
- Bao, dkk. (2016). *The Research of Interpersonal Conflict and. Scientific Research Publishing* , 541-545.

- Beheshtifar, M., & Zare, E. (2013). Interpersonal Conflict: A Substantial Factor to Organizational Failure. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, May 2013, Vol. 3, No. 5 .
- Chasteen AL; The role of age and age-related attitudes in perceptions of elderly individuals. *Basic and Applied Social Psychology*, 2000; 22: 147-156. 15.
- Deutsch, Morton, & Coleman, P. T. (2000). *The Handbook of Conflict Resolution ; Theory and Pactice*. San Fransisco: Jossey Bass Publishers.
- Dewi, I Gusti Ayu Agung Desy Aristantya dan Wibawa, I Made Artha. 2016. Pengaruh Konflik Interpersonal Dan Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Kantor Sekretariat Daerah Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Unud Vol 5 No 8*. 4865-4891
- Diane E. Papalia, S. W. (2009). *Human Development ; Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Divya Raina, Geeta Balodi. Ageism and Stereotyping of the Older Adults. *Scholars Journal of Applied Medical Sciences (SJAMS)*. Scholars Academic and Scientific Publisher. 2014 ; 2(2C) : 733-739
- Djamil, M. N. (2013). *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Friedman, C. (1998). *Social Support*. New York: American Press.
- Gibson, Ivancevich, & Donelly. (1996). *Organisasi : Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Goble, F. G. (2006). *Mazhab ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gurnansa, S. D. (2001). *Psikologi Praktis (Anak, Remaja dan Keluarga)*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hakim, L., & Hartati, N. (2014). *Sumber-sumber Kebahagiaan Lansia Ditinjau dari Dalam dan Luar tempat Tinggal Panti Jompo*. *Jurnal RAP UNP*, 32-42.

- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis*. New York : Guilford.
- Hendricks, W. (1996). *How to Manage Conflict : Bagaimana Mengelola Konflik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hukum, A. (2012). *Hubungan Antara Tingkat Spiritual dengan Respon Koping Pasien Terminal Di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Kedokteran UGM.
- Hummert ML; *Multiple stereotypes of elderly and young adults: a comparison of structure and evaluations*. Psychol Aging, 1990; 5: 182–193. 7.
- Hummert ML, Garstka TA, Shaner JL, Strahm S; *Stereotypes of the elderly held by young, middleaged, and elderly adults*. Journals of Gerontology, Series A: Biological Sciences and Medical Sciences, 1994; 49: 240-249
- Hunt, M.P. and Metcalf, L. (1996). *Ratio and inquiry on Society's Closed Areas, in Educating The Democratic Mind (W. Partner)*. New York: State University of New York Press.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jamil, M. M. (2007). *Mengelola Konflik Membangun Damai : Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*. Semarang: Walisongo Mediation Centre.
- Jamil, M. M. (2007). *Mengelola Konflik Membangun Damai : Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*. Semarang: Walisingi Mediation Centre.
- Kisamore, J. L., Tulsa, O., Jawahar, I. M., Liguori, E. W., Mharapara, T. L., & Stone, T. H. (2010). *Conflict and Abusive Workplace Behaviors : The*

Moderating Effect of Social Competencies. *Career Development International*, 583-600.

Latipun. (2008). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York (US): Springer

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.

Lukman, M. E. (2008). *Bahagia Tanpa Menunggu Kaya*. Jawa Timur: Kanzun Book.

Moller, M. (2017). Neurobiological responses and schizophrenia and psychotic disorders. In G. W. Stuart & M. T. Laraia (Eds.), . *Principles and practice of psychiatric nursing*, 386-390.

Monks, F. J., Knoers, A. M., & Haditono, S. R. (1994). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Mubin, M. F., & 'Aini, i. N. (2004). *Koping Perawat Teriadap Stress Kerja Di Ruang Rawat Inap Bougenvile Rumaii Sakit Telogorejo Semarang Tahun 2004*. Litbang Universitas Muhammadiyah Semarang, 23-28.

Munandar, U. (2001). *Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi sampai Lanjut Usia*. Jakarta: UI Press.

Nastiti, Devi Sari dan Andriani, Fitri. (2015) . Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Gaya Manajemen Konflik pada Wanita Dewasa Awal yang Telah Menikah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol 04 No 1 April. Hal 71-78Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (edisi kesembilan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Papalia, Olds, & Feldman. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Plous S; The psychology of prejudice, stereotyping, and discrimination: An overview. In Plous S editor; *Understanding prejudice and discrimination*. McGraw, New York, Hill, 2003: 3-48
- Puspitawati, Herien. (2013). *Pengantar Studi Keluarga*. Bogor : IPB Press
- Purwoko, B., Prawitasari, J. E., Atmoko, A., & Handarini, D. M. (2016). Keefektifan Konseling Resolusi Konflik untuk Mengatasi Konflik Interpersonal pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 53-63.
- Rakhmat, Jalaluddin (2008). *Meraih Kebahagiaan*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Rakhmat, Jalaluddin (2010). *Meraih Kebahagiaan*. Bandung : Serambi
- Ramadhani, Hetti Sari. 2015. *Efektifitas Model Pelatihan Outbound Resolusi Konflik dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal pada Diri Remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol 4. No 01, hal 1-9
- Rifa'i, Akhmad. (2010). *Konflik dan Resolusinya dalam Perspektif Islam*. Millah Edisi Khusus Desember. Hal 171-186
- Salvicion, & Celis. (1998). *Bina Keluarga ; terjemahan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup)*, edisi ketigabelas jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup (edisi ketigabelas jilid 2)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Seligman, M. E. (2005). *Authentic Happiness*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Snyder, C. R., & Lopez, S.C. (2007). *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths*. New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Soetrisno, L. (2003). *Konflik Sosial, Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tajidu Press.
- Stein R, Blanchard-Fields F, Hertzog C; *The effects of age-stereotype priming on the memory performance of older adults*. *Experimental Aging Research*, 2002; 28: 169-181. 8. Jones J; *Prejudice and racism*. 2nd edition. McGraw Hill, New York, 1997. 9.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti, Erwinsyah Putra. (2008). *Stress dan koping lansia pada masa pensiun di kelurahan pardomuan kec Siantar Timur Kotamadya Pematang siantar : Pematangsiantar*
- Suryati. (2010). *Hubungan Koping Orang Tua dan Karakteristik Anak dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Batita dan Prasekolah Penderita Leukemia Limfositik Akut di RSAB Harapan Kita Jakarta*. Tesis Fakultas Ilmu Keperawatan UI.
- Syaiful, I. A., & Bahar, R. N. (2016). *Peran Spiritualitas Dan Kepuasan Hidup Terhadap Kualitas Hidup Pada Wirausahawan Muda*. *Humanitas*, 122-134.
- Tubbs, & Moss. (2008). *Human Communication Principle and Contexts*. USA: McGraw-Hill Publisher.
- Verdeber, Kathlenn, & Fink. (2007). *Inter-Act*. USA: Oxford University Press.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. (2007). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi.
- Wardyaningrum, D. (2013). *Komunikasi Untuk Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga : Orientasi Percakapan Dan Orientasi Kepatuhan*. Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, 47-58.

LAMPIRAN I

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Melia Himmatul Latifah
 NIM : 15410143
 Dosen Pembimbing : Dr.Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
 Judul : Pengaruh Konflik Interpersonal Terhadap Kebahagiaan
 Tiga Generasi Dalam Satu Rumah Dimediasi Oleh
 Resolusi Konflik

No.	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	TTD	
1.	24 September 2018	Konsep Penelitian	1.	2.
2.	2 Oktober 2018	Konsultasi Judul		
3.	12 Oktober 2018	Konsultasi Judul	3.	4.
4.	31 Oktober 2018	Konsultasi BAB 1		
5.	7 Desember 2018	Konsultasi BAB 1	5.	6.
6.	29 Januari 2019	Konsultasi BAB 1		
7.	01 Februari 2019	Konsul BAB 1	7.	8.
8.	07 Februari 2019	Konsul BAB 1 dan Konsultasi Judul		
9.	20 Februari 2019	Konsul BAB 1 dan Konsultasi Judul	9.	10.
10.	21 Februari 2019	Konsul BAB 2 dan BAB 3		
11.	11 Maret 2019	ACC BAB 1,2,3	11.	12.
12.	26 Maret 2019	Seminar Proposal		
13.	25 April 2019	Konsul Skala	13.	14.
14.	26 April 2019	Konsul Skala		
15.	08 Mei 2019	Konsul Skala	15.	16.
16.	06 Agustus 2019	Konsul BAB IV		

17.	30 Agustus 2019	Konsul BAB IV	17.	18.
18.	13 September 2019	Konsul BAB IV		
19.	20 September 2019	Konsul BAB V	19.	20.
20.	01 Oktober 2019	Konsul BAB V		
21.	03 Oktober 2019	Konsul BAB V	21.	22.
22.	04 Oktober 2019	ACC BAB 1-5		

Malang, 04 Oktober 2019

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

LAMPIRAN 2 KUISIONER

NAMA :
 USIA :
 JENIS KELAMIN :

Skala ini bukanlah suatu tes dan tidak berpengaruh terhadap keseharian anda. Jawaban yang anda berikan sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

Petunjuk pengisian

1. Tulislah identitas anda pada tempat yang tersedia
2. Bacalah pernyataan-pernyataan dalam angket dibawah ini secara teliti dan cermat
3. Pilihlah jawaban **HTP (Hampir Tidak Pernah)**, **P (Pernah)**, **S (Sering)** dan **HSL (Hampir Selalu)** sesuai dengan keadaan anda sebenarnya, dengan cara memberi (X) pada kolom pilihan jawaban
4. Jawablah sesuai dengan kenyataan yang ada, sehingga kesimpulan yang diambil dari data ini dapat dipercaya
5. Periksa kembali nomor pernyataan, jangan sampai ada yang terlewatkan

NO	Pernyataan	HTP	P	S	HSL
1	Saya menikmati kebersamaan bersama anak				
2	Saya dan anak saya saling menasihati mengenai kebaikan				
3	Saya menikmati melakukan kegiatan sehari-hari				
4	Saya yakin mampu menjadi kakek/nenek yang baik				
5	Saya mampu mengatasi Stres ketika menghadapi masalah				
6	Saya menikmati waktu yang cukup untuk berkumpul dengan cucu				
7	Saya senang turut serta dalam menjaga cucu saya				
8	Saya tidak mudah mengubah keputusan yang saya buat				
9	Meskipun sudah tua, saya yakin mampu melaksanakan aktivitas sehari-hari				
10	Saya menilai diri sebagai pribadi yang kuat dalam menghadapi kesulitan				
11	Saya nyaman mengobrol lama dengan anak saya				
12	Saya dan anak saling memberikan perhatian				
13	Saya berusaha belajar hal baru dan berusaha melatihnya				
14	Meskipun sudah tua, saya mampu membiayai kebutuhan saya sendiri				

15	Saya fokus dan berpikir jernih dalam menghadapi masalah				
16	Saya cucu memiliki hubungan yang dekat				
17	Saya dan anak saya bekerjasama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari				
18	Saya berusaha menghayati hal yang dikerjakan dalam hidup meskipun bukan hal membahagiakan				
19	Saya mampu menjadi contoh yang baik untuk anak dan cucu saya				
20	Saya cepat bangkit kembali setelah mengalami kesulitan				
21	Saya banyak mendapat dukungan dari cucu saya				
22	Saya turut memperhatikan kebutuhan cucu saya				
23	Saya berusaha mengambil makna disetiap peristiwa yang saya alami				
24	Saya yakin mampu berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat (pengajian, perkumpulan lansia)				
25	Saya berusaha tetap gembira meskipun mendapat masalah yang berat				
26	Saya merasa tidak perlu dibantu anak dalam melakukan sesuatu meskipun sulit				
27	Anak saya tampak terganggu ketika saya memberikan perhatian untuk keluarga				
28	Saya bertukar pikiran mengenai keluarga dengan teman atau keluarga saya				
29	Saya ragu dapat mengambil keputusan dengan benar dalam keluarga				
30	Saya tidak mudah putus asa menghadapi kegagalan dalam hidup				
31	Saya sedih dengan keadaan kesehatan saya yang menurun				
32	Saya mudah panik ketika menghadapi sebuah masalah				

NO	Pernyataan	HTP	P	S	HSL
1	Perbedaan cara mengasuh cucu, memicu perdebatan saya dan anak				
2	Saya terganggu ketika cucu mengganti saluran TV yang tengah saya tonton				
3	Saya ragu dengan pola asuh anak saya dalam mendidik cucu				
4	Saya marah ketika cucu membantah perkataan saya				
5	Saya marah ketika dilarang anak memberikan uang jajan kepada cucu				
6	Saya marah kepada cucu ketika berbeda pemahaman tentang suatu hal				
7	Saya memaksa anak saya melakukan sesuatu yang sesuai kehendak saya				
8	Saya berbeda pendapat dengan cara anak saya mengarahkan cucu dalam memilih karir dimasa depan				
9	Saya marah ketika anak melarang saya memberi cucu uang jajan				
10	Saya tidak suka ketika dilarang bepergian atau melakukan suatu hal				
11	Anak saya marah ketika saya membahas mengenai pengeluaran bulanan				
12	Saat rekreasi, Saya dan cucu saya berbeda dalam menentukan tempat rekreasi				
13	Saya dan anak memiliki perbedaan target dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari				
14	Saya merasa cucu saya tidak menghargai saya				
15	Saya sedih dimarahi anak karena mengizinkan cucu untuk bermain				
16	Saya sakit hati ketika anak melarang saya melakukan sesuatu				
17	Dalam menghabiskan waktu luang, saya dan anak saya memiliki pilihan yang berbeda				
18	Saya dan anak memiliki perbedaan sasaran capaian masa depan				
19	Saya sedih ketika anak saya membentak atau melarang saya karena sesuatu				
20	Saya merasa tidak nyaman apabila aktivitas saya dihalangi dengan kegiatan cucu di rumah				
21	Meskipun berbeda pendapat, saya dan anak tidak berdebat				
22	Saya berusaha untuk menyamakan selera dengan anak dalam kegiatan tertentu				
23	Saya setuju dengan planning masa depan yang di rancang anak saya untuk keluarga				
24	Saran saya mengenai keluarga diterima dan dilaksanakan				
25	Meskipun dirumah sedang berisik, saya tetap bisa istirahat dengan tenang				

NO	Pernyataan	HTP	P	S	HSL
1	Saya berusaha menghindari dan memendam konflik dengan anak				
2	Saya mempertahankan pendapat untuk mendapat solusi suatu masalah				
3	Saya memilih mengalah daripada harus berdebat dengan cucu				
4	Ketika ada masalah, saya dan anak mencari solusi untuk menyelesaikan masalah				
5	Saya meminimalkan perbedaan pendapat dengan cucu untuk mencapai kesepakatan				
6	Saya memilih pergi ketika sedang berbeda pendapat dalam keluarga				
7	Saya memperdebatkan masalah dengan anak untuk menunjukkan posisi saya				
8	Saya membiarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri				
9	Saya berdiskusi dengan anak untuk mendapatkan keputusan yang dapat diterima				
10	Saya menawarkan beberapa kesepakatan untuk mengakhiri perdebatan				
11	Saya menghindari perubahan yang tidak menyenangkan dengan anak atau cucu				
12	Saya menggunakan keahlian yang dimiliki untuk membuat keputusan yang menguntungkan				
13	Saya memendam perbedaan pendapat dengan anak untuk menghindari kebencian				
14	Saya mencoba menyelidiki masalah untuk menemukan solusi yang dapat diterima				
15	Kami menerapkan “memberi dan menerima” sehingga menemukan kesepakatan				
16	Saya memilih diam ketika bertengkar dengan anak				
17	Saya menggunakan kekuasaan untuk memenangkan perdebatan dengan cucu				
18	Saya mengikuti keinginan cucu saya				
19	Saya saling bertukar informasi dengan anak terkait pemecahan masalah Bersama				
20	Saya bekerjasama dengan anak untuk memahami masalah dengan baik				

NAMA :
 USIA :
 JENIS KELAMIN :

Skala ini bukanlah suatu tes dan tidak berpengaruh terhadap keseharian anda. Jawaban yang anda berikan sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

Petunjuk pengisian

1. Tulislah identitas anda pada tempat yang tersedia
2. Bacalah pernyataan-pernyataan dalam angket dibawah ini secara teliti dan cermat
3. Pilihlah jawaban **HTP (Hampir Tidak Pernah)**, **P (Pernah)**, **S (Sering)** dan **HSL (Hampir Selalu)** sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya, dengan cara memberi (X) pada kolom pilihan jawaban
4. Jawablah sesuai dengan kenyataan yang ada, sehingga kesimpulan yang diambil dari data ini dapat dipercaya
5. Periksa kembali nomor pernyataan, jangan sampai ada yang terlewatkan

NO	Pernyataan	HTP	P	S	HSL
1	Saya menikmati kebersamaan bersama anak saya				
2	Saya dan orangtua saling menasihati mengenai kebaikan				
3	Saya menikmati melakukan kegiatan sehari-hari				
4	Saya yakin mampu menjadi ayah/ibu yang baik				
5	Saya mampu mengatasi Stres ketika menghadapi masalah				
6	Saya menikmati waktu yang cukup untuk berkumpul dengan orangtua saya				
7	Saya senang menjaga orangtua saya				
8	Saya tidak mudah mengubah keputusan yang saya buat				
9	Meskipun bekerja, saya yakin mampu melaksanakan aktivitas rumah tangga dengan baik				
10	Saya menilai diri sebagai pribadi yang kuat dalam menghadapi kesulitan				
11	Saya nyaman mengobrol lama dengan orangtua				
12	Saya dan anak saling memberikan perhatian				
13	Saya berusaha belajar hal baru dan berusaha melatihnya				

14	Meskipun bekerja, saya mampu meluangkan waktu yang cukup untuk keluarga				
15	Saya fokus dan berpikir jernih dalam menghadapi masalah				
16	Saya dan anak memiliki hubungan yang dekat				
17	Saya dan anak saya bekerjasama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari				
18	Saya berusaha menghayati hal yang dikerjakan dalam hidup meskipun bukan hal membahagiakan				
19	Saya mampu menjadi contoh yang baik untuk orangtua dan anak saya				
20	Saya cepat bangkit kembali setelah mengalami kesulitan				
21	Saya banyak mendapat dukungan dari orangtua saya				
22	Saya memperhatikan kebutuhan orangtua saya dengan baik				
23	Saya berusaha mengambil makna disetiap peristiwa yang saya alami				
24	Meskipun dirumah terdapat banyak anggota keluarga, saya yakin mampu memenuhi kebutuhan keluarga				
25	Saya berusaha tetap gembira meskipun mendapat masalah yang berat				
26	Saya merasa tidak perlu dibantu orangtua dalam melakukan sesuatu meskipun sulit				
27	Anak saya tampak terganggu ketika saya fokus bekerja				
28	Saya bertukar pikiran mengenai keluarga dengan teman atau keluarga saya				
29	Saya ragu dapat mengambil keputusan dengan benar dalam keluarga				
30	Saya tidak mudah putus asa menghadapi kegagalan dalam hidup				
31	Saya menyesal dengan keadaan keluarga saya				
32	Saya mudah panik ketika menghadapi sebuah masalah				

NO	Pernyataan	HTP	P	S	HSL
1	Perbedaan cara mengasuh anak, memicu perdebatan saya dan orangtua				
2	Saya terganggu ketika orangtua mengganti saluran TV yang tengah saya tonton				
3	Pola asuh yang diinginkan orangtua saya berbeda dengan yang saya terapkan				
4	Saya marah ketika anak membantah perkataan saya				
5	Saya marah ketika orangtua memberi uang jajan berlebih kepada anak saya				
6	Saya marah kepada anak ketika berbeda pemahaman tentang suatu hal				
7	Saya memaksa anak saya melakukan sesuatu yang sesuai kehendak saya				
8	Saya berbeda pendapat dengan orangtua mengenai cara mengarahkan anak dalam memilih karir dimasa depan				
9	Saya marah ketika orangtua melarang saya menasihati anak dengan cara saya				
10	Saya kesal ketika orangtua membela anak saya yang sedang dinasehati				
11	Orangtua saya marah ketika saya membahas mengenai pengeluaran bulanan				
12	Saat rekreasi, saya dan orangtua berbeda dalam menentukan tempat rekreasi				
13	Saya dan anak memiliki perbedaan target dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari				
14	Saya kesal ketika anak melanggar peraturan yang telah dibuat				
15	Saya marah ketika orangtua mengizinkan anak untuk bermain				
16	Saya sakit hati ketika anak melarang saya untuk berpergian				
17	Dalam menghabiskan waktu luang, saya dan anak memiliki pilihan yang berbeda				
18	Saya dan anak memiliki perbedaan sasaran capaian masa depan				
19	Saya sedih ketika orangtua saya membentak didepan anak				
20	Saya merasa tidak nyaman apabila aktivitas saya dihalangi dengan kegiatan orangtua atau anak di rumah				
21	Meskipun berbeda pendapat, saya dan orangtua tidak berdebat				
22	Saya berusaha untuk menyamakan selera dengan anak dalam kegiatan tertentu				
23	Saya setuju dengan pilihan karir yang dipilih oleh anak saya				
24	Saran saya mengenai keluarga diterima dan dilaksanakan				
25	Meskipun dirumah sedang berisik, saya tetap bisa istirahat dengan tenang				

NO	Pernyataan	HTP	P	S	HSL
1	Saya berusaha menghindar dan memendam konflik dengan orangtua				
2	Saya mempertahankan pendapat untuk solusi suatu masalah				
3	Saya memilih mengalah daripada harus berdebat dengan orangtua				
4	Ketika ada masalah, saya dan orangtua mencari solusi untuk menyelesaikan masalah				
5	Saya meminimalkan perbedaan pendapat dengan orangtua untuk mencapai kesepakatan				
6	Saya memilih pergi ketika sedang berbeda pendapat dalam keluarga				
7	Saya memperdebatkan masalah dengan orangtua untuk menunjukkan posisi saya				
8	Saya membiarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri				
9	Saya berdiskusi dengan anak untuk mendapatkan keputusan yang dapat diterima				
10	Saya menawarkan beberapa kesepakatan untuk mengakhiri perdebatan				
11	Saya menghindari perubahan yang tidak menyenangkan dengan anak				
12	Saya menggunakan keahlian yang dimiliki untuk membuat keputusan yang menguntungkan				
13	Saya memendam perbedaan pendapat dengan orangtua untuk menghindari kebencian				
14	Saya mencoba menyelidiki masalah untuk menemukan solusi yang dapat diterima				
15	Kami menerapkan “memberi dan menerima” sehingga menemukan kesepakatan				
16	Saya memilih diam ketika bertengkar dengan orangtua				
17	Saya menggunakan kekuasaan untuk memenangkan perdebatan dengan anak				
18	Saya mengikuti keinginan anak saya				
19	Saya saling bertukar informasi dengan orangtua terkait pemecahan masalah bersama				
20	Saya bekerjasama dengan anak untuk memahami masalah dengan baik				

NAMA :
 USIA :
 JENIS KELAMIN :

Petunjuk pengisian

- A. Tulislah identitas anda pada tempat yang tersedia
- B. Bacalah pernyataan-pernyataan dalam angket dibawah ini secara teliti dan cermat
- C. Pilihlah jawaban **HTP (Hampir Tidak Pernah), P (Pernah), S (Sering), dan HSL (Hampir Selalu)** sesuai dengan keadaan anda sebenarnya, dengan cara memberi (X) pada pilihan jawaban
- D. Jawablah sesuai dengan kenyataan yang ada, sehingga kesimpulan dari data ini dapat dipercaya
- E. Periksa kembali nomor pernyataan, jangan sampai ada yang terlewatkan

-
1. Saya menikmati kebersamaan bersama orangtua
 a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
 2. Saya dan orangtua saling menasihati mengenai kebaikan
 a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
 3. Saya menikmati melakukan kegiatan sehari-hari
 a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
 4. Saya yakin mampu menjadi anak dan cucu yang baik
 a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
 5. Saya mampu mengatasi Stres ketika menghadapi masalah
 a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
 6. Saya menikmati waktu yang cukup untuk berkumpul dengan kakek/nenek
 a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
 7. Saya senang bermain bersama kakek/nenek saya
 a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
 8. Saya tidak mudah mengubah keputusan yang saya buat
 a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
 9. Saya yakin mampu mendapatkan nilai yang baik disekolah
 a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
 10. Saya menilai diri sebagai pribadi yang kuat dalam menghadapi kesulitan
 a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
 11. Saya nyaman bercerita lama dengan orangtua
 a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
 12. Saya dan kakek/nenek saling memberikan perhatian
 a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
 13. Saya berusaha belajar hal baru dan berusaha melatihnya
 a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
 14. Saya yakin mampu menjadi kebanggaan orangtua saya
 a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
 15. Saya fokus dan berpikir jernih dalam menghadapi masalah
 a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
 16. Saya dan kakek/nenek memiliki hubungan yang dekat

- a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
17. Saya dan orangtua saya bekerjasama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari
a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
18. Saya berusaha menghayati hal yang dikerjakan dalam hidup meskipun bukan hal membahagiakan
a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
19. Saya yakin bisa mendapat hadiah dari orangtua bila berlaku baik
a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
20. Saya cepat bangkit kembali setelah mengalami kesulitan
a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
21. Saya banyak mendapat dukungan dari orangtua saya
a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
22. Saya memperhatikan hal yang disenangi kakek/nenek saya
a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
23. Saya berusaha mengambil makna disetiap peristiwa yang saya alami
a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
24. Saya ragu melampaui target nilai yang diberikan orangtua
a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
25. Saya berusaha tetap gembira meskipun mendapat masalah yang berat
a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
26. Saya merasa tidak perlu dibantu kakek/nenek dalam melakukan sesuatu meskipun sulit (UF)
a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
27. Orangtua saya marah ketika diminta belajar saya malah bermain (UF)
a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
28. Saya bertukar pikiran mengenai sekolah dengan teman atau keluarga saya
a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
29. Saya ragu dapat mengambil keputusan dengan benar dalam keluarga (UF)
a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
30. Saya tidak mudah putus asa menghadapi kegagalan dalam hidup
a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
31. Saya menyesal dengan keadaan keluarga saya (UF)
a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu
32. Saya mudah panik ketika menghadapi sebuah masalah (UF)
a. Hampir Tidak Pernah b. Pernah c. Sering d. Hampir Selalu

1. Perbedaan cara belajar, memicu perdebatan saya dan orangtua
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
2. Saya terganggu ketika kakek/nenek mengganti saluran TV yang tengah tonton
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
3. Gaya belajar yang diminta orangtua saya berbeda dengan yang saya terapkan
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
4. Saya marah ketika orangtua tidak mau mendengarkan penjelasan saya
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
5. Saya marah ketika orangtua melarang saya menerima pemberian dari kakek/nenek
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
6. Saya marah kepada kakek/nenek ketika berbeda pemahaman tentang suatu hal
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
7. Saya memaksa orangtua melakukan sesuatu yang sesuai kehendak saya
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
8. Kakek/nenek saya tidak suka dengan cita-cita saya
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
9. Saya marah ketika kakek/nenek melarang saya bermain bersama teman
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
10. Saya kesal ketika orangtua melarang saya meminta uang jajan kepada kakek/nenek
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
11. Orangtua saya marah ketika saya meminta uang jajan tambahan
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
12. Saat rekreasi, saya dan kakek/nenek berbeda dalam menentukan tempat rekreasi
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
13. Saya tidak setuju dengan aturan yang diterapkan di rumah
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
14. Saya kesal ketika orangtua mengatur-atur keseharian saya
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
15. Saya marah ketika orangtua melarang saya untuk bermain diluar bersama teman
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
16. Saya tidak suka ketika orangtua menyuruh saya tidur siang
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
17. Saat rekreasi, saya dan kakek/nenek berbeda dalam menentukan tempat rekreasi
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
18. Saya tidak mau mengikuti pilihan sekolah dari kakek/nenek saya
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
19. Saya sedih ketika saran saya mengenai mengatur rumah diabaikan
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
20. Saya merasa tidak nyaman ketika bermain diganggu kakek/nenek di rumah
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
21. Ketika saya minta mainan, orangtua saya langsung membelikan tanpa mengomel
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
22. Saya berusaha untuk menyamakan selera dengan keluarga dalam kegiatan tertentu
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
23. Orangtua mendukung saya dalam mencapai cita-cita
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
24. Saya sedih ketika orangtua saya membentak didepan teman-teman saya
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
25. Meskipun kondisi rumah berisik, saya tetap bisa istirahat dengan tenang
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu

1. Saya berusaha menghindari dan memendam konflik dengan orangtua
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
2. Saya mempertahankan pendapat untuk solusi suatu masalah
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
3. Saya memilih mengalah daripada harus berdebat dengan kakek/nenek
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
4. Ketika ada masalah, saya dan orangtua mencari solusi untuk menyelesaikan masalah
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
5. Saya meminimalkan perbedaan pendapat dengan orangtua untuk mencapai kesepakatan
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
6. Saya memilih masuk kamar ketika sedang berbeda pendapat dengan kakek/nenek
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
7. Saya memperdebatkan masalah dengan orangtua untuk menunjukkan posisi saya
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
8. Saya membiarkan orangtua untuk memutuskan pilihan untuk saya
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
9. Saya berdiskusi dengan kakek/nenek untuk mendapatkan keputusan yang dapat diterima
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
10. Saya menawarkan beberapa kesepakatan untuk mengakhiri perdebatan
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
11. Saya menghindari perubahan yang tidak menyenangkan dengan orangtua
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
12. Saya menggunakan keahlian yang dimiliki untuk membuat keputusan yang menguntungkan
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
13. Saya memendam perbedaan pendapat dengan kakek/nenek untuk menghindari kebencian
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
14. saya mencoba menyelidiki masalah untuk menemukan solusi yang dapat diterima
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
15. Kami menerapkan “memberi dan menerima” sehingga menemukan kesepakatan
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
16. Saya memilih diam ketika bertengkar dengan orangtua
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
17. Saya menggunakan kekuasaan untuk memenangkan perdebatan dengan kakek/nenek
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
18. Saya mengikuti keinginan orangtua saya
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
19. Saya saling bertukar informasi dengan orangtua terkait pemecahan masalah Bersama
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu
20. Saya bekerjasama dengan orangtua atau untuk memahami masalah dengan baik
 - a. Hampir Tidak Pernah
 - b. Pernah
 - c. Sering
 - d. Hampir Selalu

LAMPIRAN 3

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Kebahagiaan Lansia

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,765	12

Kebahagiaan Lansia 0,25

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00004	33,14	21,238	,598	,734
VAR00006	33,46	21,591	,380	,751
VAR00016	33,21	21,582	,316	,759
VAR00017	33,93	20,143	,449	,743
VAR00018	33,64	22,090	,502	,744
VAR00019	33,14	22,053	,382	,751
VAR00020	33,82	20,893	,308	,764
VAR00021	33,54	21,665	,393	,750
VAR00023	33,71	21,767	,574	,739
VAR00025	33,89	20,692	,480	,740
VAR00026	34,07	19,847	,418	,749
VAR00030	33,89	21,284	,309	,761

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Kebahagiaan Dewasa

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,859	18

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	51,82	63,041	,372	,855
VAR00002	52,32	60,300	,428	,854
VAR00005	52,64	62,534	,363	,856
VAR00006	52,00	58,741	,557	,847
VAR00007	52,18	56,597	,738	,838
VAR00009	52,29	60,360	,487	,851
VAR00010	52,68	59,930	,435	,853
VAR00011	52,39	58,396	,542	,848
VAR00012	51,75	64,046	,408	,855
VAR00013	52,50	63,519	,302	,858

VAR00014	51,96	63,888	,343	,856
VAR00015	52,07	60,587	,489	,850
VAR00016	51,68	61,634	,636	,848
VAR00017	52,18	62,522	,335	,857
VAR00019	52,32	60,522	,490	,850
VAR00020	52,25	61,602	,467	,852
VAR00021	52,29	61,026	,367	,857
VAR00024	52,54	55,443	,662	,841

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Kebahagiaan Anak

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,887	19

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	47,18	87,634	,535	,881
VAR00005	47,39	83,803	,619	,878
VAR00007	47,50	89,074	,443	,884
VAR00008	47,57	86,328	,519	,881
VAR00009	47,25	86,565	,687	,877
VAR00010	47,21	85,434	,609	,878
VAR00011	47,46	86,702	,410	,886
VAR00012	47,14	89,608	,382	,886
VAR00013	47,14	87,831	,469	,883
VAR00014	47,29	86,730	,525	,881
VAR00015	47,11	91,729	,319	,887
VAR00017	46,93	88,069	,424	,885
VAR00018	47,18	87,485	,627	,879
VAR00020	47,07	86,143	,709	,876
VAR00021	46,96	90,999	,323	,887
VAR00023	47,07	84,217	,645	,877
VAR00025	47,18	86,671	,464	,883
VAR00028	47,32	84,078	,657	,876
VAR00030	46,82	88,448	,409	,885

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Konflik Interpersonal Lansia Konflik Interpersonal Lansia 0,3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,819	14

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	29,93	33,995	,509	,803
VAR00003	29,93	37,254	,440	,808
VAR00004	28,71	37,026	,340	,816
VAR00005	30,21	37,286	,391	,811
VAR00006	28,93	35,328	,459	,807
VAR00008	30,21	38,841	,308	,816
VAR00009	30,14	35,757	,458	,807
VAR00012	30,04	34,999	,519	,802
VAR00013	29,79	38,619	,311	,816
VAR00015	29,68	33,856	,586	,796
VAR00016	30,25	36,343	,520	,803
VAR00018	30,00	38,000	,556	,806
VAR00019	30,43	35,291	,585	,798
VAR00020	29,14	37,238	,338	,816

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Konflik Interpersonal Dewasa

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,918	18

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	32,25	85,898	,778	,908
VAR00003	32,00	86,222	,707	,910
VAR00006	32,04	92,702	,434	,917
VAR00007	32,36	92,164	,526	,915
VAR00008	32,14	90,571	,507	,915
VAR00009	31,96	88,332	,626	,912
VAR00010	31,75	92,491	,413	,917
VAR00011	32,36	85,349	,832	,907
VAR00012	32,43	89,958	,638	,912
VAR00013	32,11	84,988	,900	,905
VAR00014	31,54	90,110	,514	,915

VAR00015	32,18	90,597	,468	,917
VAR00016	32,39	90,840	,472	,916
VAR00017	32,04	88,925	,589	,913
VAR00018	32,29	89,915	,621	,913
VAR00019	32,11	86,618	,642	,912
VAR00020	32,39	86,914	,766	,909
VAR00025	31,68	92,374	,309	,922

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Konflik Interpersonal Anak
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,937	19

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	34,75	167,602	,399	,938
VAR00002	34,75	167,824	,352	,939
VAR00004	34,64	160,534	,578	,935
VAR00005	35,04	154,554	,776	,931
VAR00006	34,64	153,868	,810	,930
VAR00007	35,21	162,323	,693	,933
VAR00008	35,11	159,951	,584	,935
VAR00009	35,14	164,571	,531	,936
VAR00010	34,89	155,358	,810	,931
VAR00011	34,75	158,120	,791	,931
VAR00012	34,93	158,735	,641	,934
VAR00013	34,96	156,184	,783	,931
VAR00014	34,79	165,434	,482	,937
VAR00015	34,82	162,078	,614	,935
VAR00016	34,89	159,581	,618	,934
VAR00017	34,82	158,226	,645	,934
VAR00018	35,00	155,333	,730	,932
VAR00019	34,79	159,730	,735	,932
VAR00020	34,86	160,942	,622	,934

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Resolusi Konflik Lansia
Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,718	12

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	31,54	18,999	,537	,672
VAR00003	31,25	26,565	,314	,818
VAR00004	31,29	19,471	,737	,659
VAR00007	31,32	18,448	,590	,662
VAR00009	31,18	19,411	,694	,660
VAR00010	31,32	19,263	,629	,664
VAR00011	30,93	28,069	,479	,813
VAR00012	31,46	17,295	,682	,642
VAR00014	31,68	20,226	,549	,678
VAR00015	31,21	20,989	,501	,687
VAR00019	31,18	20,152	,624	,672
VAR00020	31,21	20,619	,573	,680

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Resolusi Konflik Dewasa
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,797	14

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	31,75	37,083	,574	,770
VAR00003	30,93	41,106	,349	,790
VAR00005	31,07	39,402	,408	,785
VAR00006	31,86	38,423	,402	,787
VAR00007	32,71	41,545	,339	,790
VAR00008	31,68	37,485	,555	,772
VAR00009	31,04	40,258	,478	,781
VAR00010	31,93	40,884	,371	,788
VAR00011	31,54	40,110	,330	,793

VAR00012	31,86	40,423	,425	,784
VAR00013	31,21	37,730	,538	,773
VAR00015	31,29	40,952	,384	,787
VAR00016	31,21	40,693	,347	,790
VAR00017	32,39	41,951	,320	,791

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Resolusi Konflik Anak

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,894	17

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	37,32	87,411	,648	,884
VAR00002	37,21	89,286	,692	,883
VAR00004	36,86	89,238	,649	,884
VAR00005	36,96	88,925	,660	,884
VAR00006	37,25	89,824	,553	,888
VAR00007	37,39	92,914	,349	,896
VAR00009	37,29	90,212	,517	,889
VAR00010	37,18	90,078	,605	,886
VAR00011	37,32	88,893	,593	,886
VAR00012	37,21	93,212	,508	,889
VAR00013	37,54	94,406	,366	,894
VAR00014	37,11	93,284	,412	,892
VAR00015	36,93	90,143	,564	,887
VAR00016	36,64	92,016	,527	,888
VAR00017	37,86	89,683	,623	,885
VAR00018	36,71	97,249	,303	,894
VAR00019	37,21	86,619	,671	,883

LAMPIRAN 4

HASIL UJI NORMALITAS LANSIA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,20234574
Most Extreme Differences	Absolute	,121
	Positive	,109
	Negative	-,121
Test Statistic		,121
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

HASIL UJI NORMALITAS DEWASA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,87044055
Most Extreme Differences	Absolute	,140
	Positive	,071
	Negative	-,140
Test Statistic		,140
Asymp. Sig. (2-tailed)		,167 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

HASIL UJI NORMALITAS ANAK

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,98421765
Most Extreme Differences	Absolute	,089
	Positive	,089
	Negative	-,084
Test Statistic		,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

LAMPIRAN 5

HASIL UJI LINEARITAS LANSIA

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kebahagiaan * Konflik_Interpersonal	Between Groups	(Combined)	513,157	14	36,654	3,075	,025
		Linearity	188,932	1	188,932	15,851	,002
		Deviation from Linearity	324,225	13	24,940	2,092	,098
	Within Groups	154,950	13	11,919			
	Total	668,107	27				

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kebahagiaan * Resolusi_Konflik	Between Groups	(Combined)	349,607	14	24,972	1,019	,489
		Linearity	,496	1	,496	,020	,889
		Deviation from Linearity	349,111	13	26,855	1,096	,436
	Within Groups	318,500	13	24,500			
	Total	668,107	27				

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resolusi_Konflik * Konflik_Interpersonal	Between Groups	(Combined)	442,807	14	31,629	1,718	,169
		Linearity	17,812	1	17,812	,968	,343
		Deviation from Linearity	424,996	13	32,692	1,776	,156
	Within Groups	239,300	13	18,408			
	Total	682,107	27				

HASIL UJI LINEARITAS DEWASA

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kebahagiaan * Konflik Interpersonal	Between Groups	(Combined)	1513,048	17	89,003	2,847	,048
		Linearity	26,343	1	26,343	,843	,380
		Deviation from Linearity	1486,705	16	92,919	2,972	,043
	Within Groups	312,667	10	31,267			
	Total	1825,714	27				

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kebahagiaan * Resolusi Konflik	Between Groups	(Combined)	663,298	16	41,456	,392	,956
		Linearity	74,830	1	74,830	,708	,418
		Deviation from Linearity	588,467	15	39,231	,371	,962
	Within Groups	1162,417	11	105,674			
	Total	1825,714	27				

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resolusi Konflik * Konflik Interpersonal	Between Groups	(Combined)	547,083	17	32,181	,536	,876
		Linearity	149,649	1	149,649	2,493	,145
		Deviation from Linearity	397,435	16	24,840	,414	,944
	Within Groups	600,167	10	60,017			
	Total	1147,250	27				

HASIL UJI LINEARITAS ANAK

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kebahagiaan * Konflik Interpersonal	Between Groups	(Combined)	1558,607	20	77,930	,520	,881
		Linearity	198,982	1	198,982	1,327	,287
		Deviation from Linearity	1359,625	19	71,559	,477	,905
	Within Groups		1049,500	7	149,929		
Total			2608,107	27			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kebahagiaan * Resolusi Konflik	Between Groups	(Combined)	2040,690	17	120,041	2,116	,115
		Linearity	781,262	1	781,262	13,769	,004
		Deviation from Linearity	1259,428	16	78,714	1,387	,305
	Within Groups		567,417	10	56,742		
Total			2608,107	27			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resolusi Konflik * Konflik Interpersonal	Between Groups	(Combined)	2436,000	20	121,800	2,724	,089
		Linearity	1540,241	1	1540,241	34,446	,001
		Deviation from Linearity	895,759	19	47,145	1,054	,506
	Within Groups		313,000	7	44,714		
Total			2749,000	27			

LAMPIRAN 6

HASIL UJI HIPOTESIS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,504 ^a	,254	,245	6,177

a. Predictors: (Constant), Konflik Interpersonal

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1067,070	1	1067,070	27,968	,000 ^b
	Residual	3128,597	82	38,154		
	Total	4195,667	83			

a. Dependent Variable: Resolusi Konflik

b. Predictors: (Constant), Konflik Interpersonal

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19,640	2,584		7,600	,000
	Konflik Interpersonal	,322	,061	,504	5,288	,000

a. Dependent Variable: Resolusi Konflik

LAMPIRAN 7

HASIL UJI HIPOTETIK DAN EMPIRIK LANSIA

Statistics

		KB	KI
N	Valid	28	28
	Missing	0	0

KEBAHAGIAAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	25,0	25,0	25,0
	Sedang	16	57,1	57,1	82,1
	Tinggi	5	17,9	17,9	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

KONFLIK INTERPERSONAL

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	21,4	21,4	21,4
	Sedang	17	60,7	60,7	82,1
	Tinggi	5	17,9	17,9	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

RK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	21,4	21,4	21,4
	Sedang	19	67,9	67,9	89,3
	Tinggi	3	10,7	10,7	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebahagiaan	28	29	48	36,68	4,974
Konflik_Interpersonal	28	24	47	32,11	6,454
Resolusi_Konflik	28	25	45	34,18	5,026
Valid N (listwise)	28				

HASIL UJI HIPOTETIK DAN EMPIRIK DEWASA

Statistics

		KB	KI	RK
N	Valid	28	28	28
	Missing	0	0	0

Frequency Table

		KB			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	5	17,9	17,9	17,9
	Sedang	18	64,3	64,3	82,1
	Tinggi	5	17,9	17,9	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

		KI			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	5	17,9	17,9	17,9
	Sedang	19	67,9	67,9	85,7
	Tinggi	4	14,3	14,3	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

		RK			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Rendah	4	14,3	14,3	14,3
	Sedang	18	64,3	64,3	78,6
	Tinggi	6	21,4	21,4	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebahagiaan	28	33	68	55,29	8,223
Konflik Interpersonal	28	20	60	34,00	9,974
Resolusi Konflik	28	24	48	33,75	6,518
Valid N (listwise)	28				

HASIL UJI HIPOTETIK DAN EMPIRIK ANAK**Statistics**

		KB	KI	RK
N	Valid	28	28	28
	Missing	0	0	0

Frequency Table**KEBAHAGIAAN**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	17,9	17,9	17,9
	Sedang	20	71,4	71,4	89,3
	Tinggi	3	10,7	10,7	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

KONFLIK INTERPERSONAL

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	5	17,9	17,9	17,9
	Sedang	18	64,3	64,3	82,1
	Tinggi	5	17,9	17,9	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

RESOLUSI KONFLIK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	3	10,7	10,7	10,7
	Sedang	17	60,7	60,7	71,4
	Tinggi	8	28,6	28,6	100,0
	Total	28	100,0	100,0	

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konflik Interpersonal	28	19	60	36,82	13,331
Resolusi Konflik	28	19	59	39,50	10,090
Kebahagiaan	28	33	75	49,82	9,828
Valid N (listwise)	28				

LAMPIRAN 8

HASIL UJI HAYES KATEGORI LANSIA

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 3.3 *****

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com

Documentation available in Hayes (2018). www.guilford.com/p/hayes3

Model : 4
Y : Kebahagi
X : Konflik_
M : Resolusi

Sample
Size: 28

OUTCOME VARIABLE:

Resolusi

Model Summary							
R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p	
,1616	,0261	25,5498	,6971	1,0000	26,0000	,4114	

Model							
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI	
constant	38,2191	4,9327	7,7482	,0000	28,0795	48,3587	
Konflik_	-,1258	,1507	-,8349	,4114	-,4357	,1840	

OUTCOME VARIABLE:

Kebahagi

Model Summary							
R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p	
,5351	,2863	19,0725	5,0149	2,0000	25,0000	,0147	

Model							
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI	
constant	21,2397	7,7525	2,7397	,0112	5,2726	37,2068	
Konflik_	,4174	,1320	3,1629	,0041	,1456	,6892	
Resolusi	,0596	,1694	,3520	,7278	-,2893	,4086	

***** TOTAL EFFECT MODEL *****

OUTCOME VARIABLE:

Kebahagi

Model Summary							
R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p	
,5318	,2828	18,4298	10,2515	1,0000	26,0000	,0036	

Model							
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI	
constant	23,5190	4,1894	5,6140	,0000	14,9074	32,1307	
Konflik_	,4099	,1280	3,2018	,0036	,1467	,6730	

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y *****

Total effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c_ps	c_cs
,4099	,1280	3,2018	,0036	,1467	,6730	,0824	,5318

Direct effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c'_ps	c'_cs
,4174	,1320	3,1629	,0041	,1456	,6892	,0839	,5415

Indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
Resolusi	-,0075	,0272	-,0740	,0424

Partially standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
Resolusi	-,0015	,0057	-,0150	,0088

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
Resolusi	-,0097	,0347	-,0950	,0533

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS *****

Level of confidence for all confidence intervals in output: 95,0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals: 5000

NOTE: Variables names longer than eight characters can produce incorrect output.

Shorter variable names are recommended.

----- END MATRIX -----

HASIL UJI HAYES KATEGORI DEWASA

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 3.3 *****

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2018). www.guilford.com/p/hayes3

Model : 4
Y : Kebahagi
X : KonflikI
M : Resolusi

Sample
Size: 28

OUTCOME VARIABLE:
Resolusi

Model Summary							
	R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
	,3612	,1304	38,3693	3,9002	1,0000	26,0000	,0590

Model							
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI	
constant	25,7247	4,2289	6,0831	,0000	17,0317	34,4176	
KonflikI	,2360	,1195	1,9749	,0590	-,0096	,4817	

OUTCOME VARIABLE:
Kebahagiaan

Model Summary							
	R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
	,3241	,1050	90,6054	1,4672	2,0000	25,0000	,2498

Model							
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI	
constant	65,5483	10,1160	6,4797	,0000	44,7133	86,3834	
KonflikI	-,1806	,1970	-,9169	,3680	-,5863	,2251	
Resolusi	,5064	,3014	1,6804	,1053	-,1143	1,1271	

***** TOTAL EFFECT MODEL *****

OUTCOME VARIABLE:
Kebahagi

Model Summary							
	R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
	,0629	,0040	96,9610	,1033	1,0000	26,0000	,7505

Model							
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI	
constant	78,5759	6,7226	11,6884	,0000	64,7571	92,3948	
KonflikI	-,0611	,1900	-,3214	,7505	-,4516	,3295	

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y *****

Total effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c_ps	c_cs
-,0611	,1900	-,3214	,7505	-,4516	,3295	-,0063	-,0629

Direct effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c'_ps	c'_cs
-,1806	,1970	-,9169	,3680	-,5863	,2251	-,0187	-,1860

Indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
Resolusi	,1195	,0908	-,0171	,3265

Partially standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
Resolusi	,0123	,0094	-,0020	,0336

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
Resolusi	,1231	,0980	-,0160	,3517

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS *****

Level of confidence for all confidence intervals in output: 95,0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals: 5000

NOTE: Variables names longer than eight characters can produce incorrect output.

Shorter variable names are recommended.

----- END MATRIX -----

HASIL UJI HAYES KATEGORI ANAK

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 3.3 *****

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2018). www.guilford.com/p/hayes3

Model : 4
Y : Kebahagi
X : KonflikI
M : Resolusi

Sample
Size: 28

OUTCOME VARIABLE:
Resolusi

Model Summary							
R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p	
,7485	,5603	46,4907	33,1301	1,0000	26,0000	,0000	

Model							
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI	
constant	18,6378	3,8467	4,8451	,0001	10,7305	26,5452	
KonflikI	,5666	,0984	5,7559	,0000	,3642	,7689	

OUTCOME VARIABLE:
Kebahagiaan

Model Summary							
R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p	
,5831	,3401	68,8476	6,4412	2,0000	25,0000	,0055	

Model							
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI	
constant	28,2625	6,4574	4,3767	,0002	14,9627	41,5623	
KonflikI	-,2238	,1806	-1,2388	,2269	-,5958	,1483	
Resolusi	,7544	,2387	3,1610	,0041	,2629	1,2459	

***** TOTAL EFFECT MODEL *****

OUTCOME VARIABLE:
Kebahagi

Model Summary							
R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p	
,2762	,0763	92,6586	2,1475	1,0000	26,0000	,1548	

Model							
	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI	
constant	42,3230	5,4307	7,7933	,0000	31,1597	53,4862	
KonflikI	,2036	,1390	1,4654	,1548	-,0820	,4893	

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y *****

Total effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c_ps	c_cs
,2036	,1390	1,4654	,1548	-,0820	,4893	,0207	,2762

Direct effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	ULCI	c'_ps	c'_cs
-,2238	,1806	-1,2388	,2269	-,5958	,1483	-,0228	-,3035

Indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
Resolusi	,4274	,1697	,1053	,7653

Partially standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
Resolusi	,0435	,0143	,0143	,0708

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
Resolusi	,5797	,1871	,1948	,9286

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS *****

Level of confidence for all confidence intervals in output: 95,0000

Number of bootstrap samples for percentile bootstrap confidence intervals: 5000

NOTE: Variables names longer than eight characters can produce incorrect output.

Shorter variable names are recommended.

----- END MATRIX -----

LAMPIRAN 9

ANALISIS ASPEK KONFLIK INTERPERSONAL LANSIA

		Correlations					
		KEBAHAGIAAN	AnExpressedStruggle	Interpendence	PerceivedIncompatibleGoal	PerceivedScarceResource	Interference
KEBAHAGIAAN	Pearson Correlation	1	,385*	,567**	,221	,560**	,462*
	Sig. (2-tailed)		,043	,002	,258	,002	,013
	Sum of Squares and Cross-products	668,107	98,929	71,643	49,500	130,321	110,571
	Covariance	24,745	3,664	2,653	1,833	4,827	4,095
	N	28	28	28	28	28	28

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,682 ^a	,466	,344	4,028

a. Predictors: (Constant), Interference, Interpendence, PerceivedIncompatibleGoal, PerceivedScarceResource, AnExpressedStruggle

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	311,147	5	62,229	3,835	,012 ^b
	Residual	356,960	22	16,225		
	Total	668,107	27			

a. Dependent Variable: KEBAHAGIAAN

b. Predictors: (Constant), Interference, Interpendence, PerceivedIncompatibleGoal, PerceivedScarceResource, AnExpressedStruggle

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	25,841	4,381		5,899	,000
	AnExpressedStruggle	-,627	,696	-,241	-,902	,377
	Interpendence	2,145	1,001	,405	2,144	,043
	PerceivedIncompatibleGoal	-,353	,564	-,118	-,626	,538
	PerceivedScarceResource	1,091	,700	,380	1,559	,133
	Interference	,857	,656	,307	1,307	,205

a. Dependent Variable: KEBAHAGIAAN

ANALISIS ASPEK KONFLIK INTERPERSONAL DEWASA

Correlations

	KEBAHAGIAAN	AnExpressedStruggle	Interpendence	PerceivedIncompatibleGoal	PerceivedScarceResource	Interference
KEBAHAGIAAN	Pearson Correlation	1	-,152	,029	-,163	-,143
	Sig. (2-tailed)		,439	,884	,407	,467
	Sum of Squares and Cross-products	1825,714	-62,714	15,571	-98,714	-47,143
	Covariance	67,619	-2,323	,577	-3,656	-1,746
	N	28	28	28	28	28

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,396 ^a	,157	-,035	8,365

a. Predictors: (Constant), Interference, AnExpressedStruggle, PerceivedIncompatibleGoal, PerceivedScarceResource, Interpendence

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	286,275	5	57,255	,818	,550 ^b
	Residual	1539,440	22	69,975		
	Total	1825,714	27			

a. Dependent Variable: KEBAHAGIAAN

b. Predictors: (Constant), Interference, AnExpressedStruggle, PerceivedIncompatibleGoal, PerceivedScarceResource, Interpendence

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	59,338	6,040		9,824	,000
	AnExpressedStruggle	-1,455	1,467	-,328	-,992	,332
	Interpendence	2,280	1,285	,670	1,775	,090
	PerceivedIncompatibleGoal	-1,309	1,106	-,434	-1,184	,249
	PerceivedScarceResource	,677	1,433	,168	,472	,641
	Interference	-,852	1,107	-,238	-,770	,450

a. Dependent Variable: KEBAHAGIAAN

ANALISIS ASPEK KONFLIK INTERPERSONAL ANAK

		Correlations					
		KEBAHAGIAAN	AnExpressedStruggle	Interpendence	PerceivedIncompatibleGoal	PerceivedScarceResource	Interference
KEBAHAGIAAN	Pearson Correlation	1	,294	,201	,193	,310	,247
	Sig. (2-tailed)		,129	,305	,325	,108	,204
	Sum of Squares and Cross-products	2608,107	248,250	155,857	130,964	230,643	211,393
	Covariance	96,597	9,194	5,772	4,851	8,542	7,829
	N	28	28	28	28	28	28

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,420 ^a	,177	-,011	9,880

a. Predictors: (Constant), Interference, Interpendence, AnExpressedStruggle, PerceivedScarceResource, PerceivedIncompatibleGoal

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	460,594	5	92,119	,944	,473 ^b
	Residual	2147,513	22	97,614		
	Total	2608,107	27			

a. Dependent Variable: KEBAHAGIAAN

b. Predictors: (Constant), Interference, Interpendence, AnExpressedStruggle, PerceivedScarceResource, PerceivedIncompatibleGoal

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	34,820	7,570		4,600	,000
	AnExpressedStruggle	,957	1,074	,310	,891	,382
	Interpendence	,894	1,369	,266	,653	,520
	PerceivedIncompatibleGoal	-2,761	2,262	-,719	-1,221	,235
	PerceivedScarceResource	2,108	1,492	,601	1,413	,172
	Interference	-,194	1,635	-,064	-,119	,907

a. Dependent Variable: KEBAHAGIAAN

LAMPIRAN

SKOR RESPONDEN SKALA KEBAHAGIAAN

NO	USIA	NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	Total	KET
1	68	1	4	4	3	3	3	3	4	2	2	4	2	3	1	1	2	3	3	3	3	2	3	3	2	4	2	4	3	1	3	2	1	3	86	S
2	64	2	4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	1	2	1	1	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	97	S
3	58	3	3	3	3	4	3	3	2	1	4	4	2	2	2	2	4	2	3	4	4	4	2	1	4	4	4	4	3	1	3	4	4	4	97	S
4	61	4	4	2	3	3	2	4	4	3	4	2	2	2	2	1	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	1	3	3	3	3	97	S
5	65	5	4	2	3	4	1	3	3	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	4	4	1	1	2	2	99	S
6	51	6	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	1	113	T
7	68	7	3	2	3	4	4	4	4	3	4	4	1	2	2	2	4	4	4	3	2	4	4	4	4	1	4	2	4	2	4	4	1	4	101	T
8	62	8	4	3	4	4	3	4	4	2	4	2	4	4	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	104	T
9	64	9	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	3	3	2	1	2	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	1	3	103	T
10	70	10	4	3	2	3	3	2	3	4	4	2	2	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	2	2	4	2	3	2	2	1	90	S
11	58	11	3	2	4	3	3	3	2	1	4	3	3	3	1	1	3	3	1	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	4	3	1	2	84	S
12	54	12	4	3	3	3	1	3	2	3	3	2	3	3	1	4	2	2	2	2	3	4	2	3	3	3	3	1	4	3	3	3	2	2	85	S
13	54	13	3	2	3	4	1	3	3	2	4	3	4	3	2	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	1	3	3	3	1	3	4	95	S
14	51	14	3	3	3	4	1	3	3	1	4	3	2	2	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	1	4	2	4	4	91	S
15	61	15	4	4	3	3	3	2	1	2	4	3	3	3	1	2	2	1	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	78	S
16	55	16	4	4	3	3	3	4	4	2	4	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	1	3	4	2	1	1	2	4	3	2	1	1	2	87	S
17	64	17	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	2	4	4	3	3	1	4	104	T
18	58	18	3	3	3	4	3	3	4	2	4	2	4	3	1	3	2	4	3	3	4	2	4	4	3	2	3	3	3	4	3	4	2	3	98	S
19	56	19	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	4	3	2	4	3	3	4	3	4	2	3	4	2	2	2	2	3	3	3	3	1	3	95	S

20	67	20	2	3	3	3	3	2	2	4	4	2	3	3	1	4	3	3	2	2	4	2	3	4	3	4	2	1	3	4	2	3	3	1	88	S	
21	69	21	3	1	4	4	4	2	1	4	4	4	2	2	1	4	4	2	2	3	3	4	2	1	3	1	4	1	4	4	4	4	4	4	94	S	
22	80	22	2	3	3	4	1	4	4	4	4	3	2	2	1	1	3	4	2	3	4	4	4	3	1	3	2	3	3	3	3	1	3	91	S		
23	61	23	4	3	4	2	4	3	2	2	4	2	3	3	2	3	3	4	1	2	2	2	3	3	2	3	3	2	4	3	3	1	4	89	S		
24	55	24	4	4	3	4	3	4	4	1	4	2	4	3	1	1	3	4	3	3	4	1	3	3	3	3	1	2	3	4	4	3	1	1	91	S	
25	56	25	4	3	3	4	4	4	4	1	4	3	4	3	1	1	3	4	3	3	4	1	3	4	3	3	3	4	2	4	3	2	1	1	94	S	
26	52	26	3	3	3	3	2	4	4	3	4	2	2	3	1	1	3	4	2	3	3	2	3	4	3	2	3	3	4	4	3	2	2	2	90	S	
27	63	27	4	2	3	4	1	3	2	4	4	4	3	3	1	2	3	4	1	4	4	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	1	4	96	S	
28	56	28	4	3	4	3	4	2	2	3	4	3	4	3	2	4	3	4	4	3	4	4	2	2	3	1	3	4	3	4	3	4	2	3	101	S	
29	53	1	3	4	3	2	3	3	3	2	2	2	2	4	2	3	3	4	3	4	2	4	3	2	4	2	4	2	3	2	2	2	4	2	90	S	
30	46	2	4	3	4	2	4	4	4	2	4	2	4	3	2	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	105	S	
31	49	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	4	4	95	S	
32	43	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	2	4	3	4	3	102	S	
33	37	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	1	109	T	
34	34	6	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	4	3	103	S	
35	48	7	4	1	4	4	3	2	2	3	3	3	1	3	2	4	3	3	3	3	4	3	1	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	87	S	
36	29	8	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	100	S	
37	39	9	3	2	3	4	2	4	4	3	4	2	2	3	3	4	2	4	3	4	3	2	4	3	3	3	2	3	1	2	3	3	4	2	94	S	
38	39	10	4	3	3	3	2	4	4	2	3	2	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	2	3	2	2	3	3	3	102	S	
39	40	11	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	4	4	4	3	2	4	3	2	3	1	4	4	4	2	3	4	4	3	105	S	
40	30	12	4	1	2	4	3	1	1	4	1	1	1	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	1	1	4	1	4	1	4	4	4	3	4	88	S	
41	29	13	4	2	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	2	4	1	4	2	4	4	3	4	111	T	
42	46	14	3	2	4	3	1	1	1	2	3	2	1	3	2	2	1	2	3	2	2	2	2	1	3	3	1	2	1	2	3	3	2	2	2	67	R
43	52	15	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	1	1	4	2	3	1	2	100	T
44	39	16	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	1	4	3	4	4	106	S
45	41	17	4	4	4	2	2	4	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	3	2	3	4	2	4	3	4	2	3	3	2	3	4	4	4	105	S	
46	40	18	4	4	4	3	3	4	3	4	3	2	4	4	2	4	4	4	2	3	2	3	4	2	3	2	4	3	3	4	3	2	4	3	103	S	

47	27	19	1	4	4	4	2	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1	1	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	4	2	4	3	91	S		
48	33	20	3	2	3	2	3	4	2	1	2	1	2	4	2	3	4	3	4	2	2	3	2	2	3	1	4	3	2	4	3	1	4	4	85	S	
49	33	21	3	2	4	2	1	4	2	3	2	1	3	4	3	4	2	4	3	2	3	2	4	2	3	2	3	4	4	2	3	1	4	4	90	S	
50	43	22	4	2	3	4	2	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	1	3	2	4	1	4	3	104	T		
51	32	23	4	4	4	4	2	4	4	1	4	4	4	4	2	3	4	4	3	2	4	4	3	3	2	4	3	4	3	2	4	1	4	3	105	T	
52	28	24	4	4	4	4	3	3	4	1	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	3	2	3	1	4	2	108	T
53	25	25	4	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	4	2	3	2	2	4	2	3	3	2	4	4	84	S	
54	33	26	3	4	3	3	2	2	4	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	4	2	2	2	4	3	4	2	3	2	4	4	88	S	
55	27	27	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	97	S	
56	25	28	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	89	S	
57	10	1	4	2	3	3	2	4	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	1	1	1	1	1	4	4	1	4	2	3	4	76	R
58	13	2	3	2	4	3	2	4	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	1	1	4	4	1	4	2	4	4	85	S	
59	13	3	1	3	3	4	2	3	2	2	3	2	1	2	3	4	2	2	4	3	4	3	4	3	2	3	2	4	2	3	2	2	2	1	83	S	
60	11	1	3	4	3	2	3	1	2	3	4	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	2	4	3	2	2	2	4	4	3	89	S		
61	11	5	4	1	4	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	1	1	2	3	3	4	2	3	4	3	3	2	2	3	4	2	2	84	S	
62	15	6	3	4	2	2	4	3	2	4	3	4	2	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	2	4	2	4	3	2	4	3	4	2	4	104	S	
63	13	7	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	4	3	78	R	
64	11	8	3	2	4	3	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	1	1	1	2	3	3	2	3	4	4	4	77	R	
65	12	9	3	2	3	3	2	3	2	1	3	2	4	3	2	2	3	3	4	2	3	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	92	S	
66	12	10	3	3	4	4	3	2	4	2	3	4	2	3	2	2	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	4	2	3	2	1	1	3	2	89	S	
67	14	11	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	1	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	2	1	1	3	4	2	3	2	4	3	87	S	
68	11	12	3	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	4	4	1	3	2	4	4	69	R	
69	13	13	3	3	2	4	1	3	2	1	2	4	2	1	4	2	3	1	2	3	4	4	2	2	4	3	4	1	2	3	1	4	4	3	84	S	
70	15	14	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	97	S	
71	11	15	2	2	2	3	1	3	1	2	2	2	1	2	3	2	4	3	3	1	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	73	R	
72	15	16	2	2	2	3	1	4	2	1	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	1	2	2	4	2	3	3	3	4	3	75	R	
73	11	17	2	2	2	3	1	3	1	1	2	3	1	3	1	2	4	1	1	2	2	2	2	3	3	1	2	3	3	1	4	3	4	4	72	R	

74	12	18	2	2	2	2	3	2	2	1	3	4	4	4	3	4	3	2	4	2	2	3	4	3	3	2	2	3	2	2	3	4	3	3	88	S	
75	15	19	4	4	3	3	2	2	3	2	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	4	4	4	2	3	2	3	2	2	2	2	92	S
76	15	20	2	2	2	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	4	4	4	4	1	2	3	2	3	1	3	83	S	
77	15	21	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	4	2	2	4	2	4	4	84	S	
78	15	22	3	2	3	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	4	2	2	93	S	
79	15	23	2	3	4	3	4	2	3	4	3	2	2	2	1	2	3	2	4	3	2	4	2	3	3	4	2	2	2	3	1	4	1	1	83	S	
80	15	24	2	2	1	2	3	1	2	3	2	3	1	3	4	1	1	2	1	3	2	2	1	3	2	1	3	4	2	1	2	3	3	3	69	R	
81	15	25	1	3	4	2	1	3	2	3	1	2	4	2	1	1	3	4	2	3	1	3	2	1	3	1	4	2	3	3	4	2	2	1	74	R	
82	15	26	4	4	2	2	4	4	1	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	1	2	83	S
83	15	27	2	3	4	4	3	2	2	4	4	4	2	2	4	4	3	2	4	3	1	4	3	1	3	1	3	3	4	4	2	4	4	3	96	S	
84	14	28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	2	4	4	2	118	T



19	56	19	1	4	2	4	1	3	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	4	3	3	2	2	1	57	S
20	67	20	1	2	2	3	2	1	2	2	1	2	1	1	3	2	1	2	4	2	1	2	2	3	2	2	1	46	S
21	69	21	1	2	1	3	2	2	2	1	2	3	2	3	3	2	1	2	3	2	1	2	2	3	2	1	49	S	
22	80	22	2	3	2	4	2	4	2	3	2	2	2	3	2	3	2	1	3	1	1	3	2	4	3	2	4	62	S
23	61	23	4	3	3	4	1	4	3	2	1	1	2	3	2	2	3	3	2	2	2	4	2	3	2	2	4	64	S
24	55	24	1	1	1	4	1	4	2	1	1	1	3	2	3	2	3	2	2	2	1	4	2	3	1	1	3	51	S
25	56	25	1	3	1	2	1	3	1	1	1	1	2	2	3	2	1	1	3	2	1	4	2	3	2	2	2	47	S
26	52	26	4	3	3	4	2	4	2	3	2	1	2	2	2	3	3	2	2	2	1	2	3	3	3	2	4	64	S
27	63	27	2	4	2	4	1	4	1	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	4	2	2	1	2	1	53	S
28	56	28	3	1	2	4	3	4	4	1	4	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	1	3	1	2	2	64	T
29	53	1	4	2	3	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	3	3	3	3	4	50	S
30	46	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	4	3	2	2	2	40	R
31	49	3	3	2	1	4	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	1	2	3	53	S
32	43	4	2	1	2	2	4	2	2	1	2	2	1	1	2	3	2	1	2	2	1	1	3	2	1	2	2	46	S
33	37	5	3	1	2	3	4	2	2	2	3	3	2	1	2	4	3	1	2	2	1	1	4	2	2	2	3	57	S
34	34	6	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	51	S
35	48	7	2	4	3	3	2	3	2	3	4	3	4	3	3	3	2	2	3	2	4	3	4	2	2	2	4	72	T
36	29	8	2	2	2	4	3	3	2	2	2	2	2	1	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	53	S
37	39	9	2	2	3	1	2	2	2	3	2	3	2	2	3	4	2	2	2	2	4	2	4	3	3	2	3	62	S
38	39	10	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	3	3	2	4	52	S
39	40	11	4	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	53	S
40	30	12	4	1	1	1	1	1	1	4	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	2	1	4	1	41	S
41	29	13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	3	1	4	1	35	R
42	46	14	3	3	3	3	1	2	1	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	2	4	4	4	2	2	3	4	72	T
43	52	15	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2	1	1	2	2	76	T

44	39	16	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	4	4	2	1	2	35	R	
45	41	17	1	1	1	4	1	1	2	1	1	1	2	2	4	4	3	3	3	2	3	3	1	1	1	1	49	S	
46	40	18	2	2	3	4	1	3	3	2	2	2	1	1	2	3	1	2	3	2	2	1	1	3	3	1	53	S	
47	27	19	1	3	1	3	2	2	2	1	1	3	1	1	1	3	1	4	1	1	1	2	3	2	2	3	47	S	
48	33	20	1	1	1	4	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	2	4	3	2	40	R	
49	33	21	2	2	3	3	3	4	1	1	1	1	1	1	2	3	1	3	2	3	1	1	4	2	3	2	52	S	
50	43	22	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	1	1	2	2	3	2	3	2	2	52	S	
51	32	23	3	1	1	4	1	2	1	1	3	2	1	3	2	2	1	1	2	1	1	1	4	2	1	1	43	S	
52	28	24	2	2	2	3	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	4	1	4	1	2	2	4	1	1	1	46	S	
53	25	25	2	1	2	3	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	3	2	1	1	2	2	2	3	47	S	
54	33	26	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	3	4	1	38	R	
55	27	27	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	4	3	3	2	3	44	R
56	25	28	2	2	3	3	3	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	3	3	3	3	2	52	S
57	10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	4	4	3	4	4	41	R	
58	13	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	4	2	3	3	37	R	
59	13	3	3	1	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	3	2	1	1	1	3	2	1	3	4	45	S	
60	11	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	3	2	3	4	3	41	R
61	11	5	2	2	3	2	2	3	3	1	2	3	2	3	2	3	2	1	3	4	3	4	3	2	2	3	4	64	S
62	15	6	3	2	3	3	4	3	1	1	1	3	2	3	4	2	3	4	3	1	3	1	2	3	2	3	1	61	S
63	13	7	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	3	3	2	4	3	41	R
64	11	8	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	3	3	2	4	3	43	R
65	12	9	1	2	4	1	1	2	1	4	1	2	2	4	1	1	2	2	4	1	2	2	2	3	2	4	2	53	S
66	12	10	3	4	3	2	3	4	1	1	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	1	3	2	60	S
67	14	11	3	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	3	1	4	1	38	R
68	11	12	3	4	4	3	1	2	2	2	2	1	2	1	2	3	3	1	1	1	1	2	3	3	2	4	3	56	S

69	13	13	4	1	4	4	2	4	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	4	4	4	3	1	1	1	1	53	S
70	15	14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	1	3	3	32	R	
71	11	15	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	3	2	1	4	3	39	R	
72	15	16	2	3	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	3	3	1	4	2	41	R	
73	11	17	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	3	1	1	1	2	4	3	4	4	43	R
74	12	18	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	3	2	4	4	41	R	
75	15	19	3	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	2	2	2	1	3	71	T	
76	15	20	2	2	3	3	4	4	3	2	2	2	3	3	3	2	2	4	4	4	2	3	3	2	2	1	66	T	
77	15	21	2	2	1	1	1	2	1	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	4	56	S	
78	15	22	2	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	2	2	1	1	69	T	
79	15	23	2	1	2	4	3	3	3	2	4	3	4	4	4	2	3	3	2	4	3	3	3	4	2	2	71	T	
80	15	24	2	2	1	3	1	3	1	3	1	4	4	3	3	2	2	3	4	2	3	2	3	3	4	3	66	S	
81	15	25	2	4	1	2	2	3	1	4	1	2	3	1	2	4	2	1	3	1	3	2	1	3	4	3	59	S	
82	15	26	3	3	2	3	3	3	3	4	2	4	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	73	T	
83	15	27	2	2	4	4	1	1	2	1	1	2	1	1	3	4	4	1	1	2	3	1	3	2	1	4	52	S	
84	14	28	3	2	2	3	1	3	2	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	3	2	1	3	47	S	

LAMPIRAN
SKOR RESPONDEN SKALA RESOLUSI KONFLIK

NO	USIA	NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Total	KET
1	68	1	2	3	1	3	2	2	4	2	3	4	2	4	2	3	3	2	4	3	3	3	55	T
2	64	2	3	2	4	3	2	2	2	4	3	3	3	2	4	3	4	3	3	4	4	3	61	S
3	58	3	2	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	4	3	3	3	1	4	2	4	4	65	T
4	61	4	4	2	1	3	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	3	4	3	2	3	3	61	S
5	65	5	3	1	4	2	4	3	3	4	3	2	4	1	4	1	2	4	2	3	3	3	56	S
6	51	6	4	2	4	2	4	4	2	4	2	2	4	2	4	2	3	4	4	3	2	3	61	S
7	68	7	1	4	1	2	2	1	4	4	4	3	2	4	1	2	3	1	4	4	3	3	53	T
8	62	8	4	2	4	2	3	4	1	4	2	2	4	1	4	2	3	4	2	3	2	2	55	S
9	64	9	4	3	4	3	3	4	2	3	4	2	4	2	4	2	3	4	3	1	3	4	62	S
10	70	10	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	4	2	3	2	1	2	3	2	2	2	46	S
11	58	11	4	1	4	2	4	4	2	4	2	2	4	2	2	3	2	4	2	2	2	2	54	S
12	54	12	1	4	2	3	2	1	4	3	3	3	2	4	1	2	3	1	4	3	2	2	50	S
13	54	13	2	3	2	4	3	1	3	4	3	3	3	3	1	3	3	1	4	4	3	3	56	T
14	51	14	4	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	4	3	3	4	2	4	3	3	61	S
15	61	15	2	3	3	3	3	1	4	3	4	3	3	3	1	2	3	1	3	2	3	3	53	T
16	55	16	1	4	2	3	2	1	4	3	2	2	3	4	1	2	3	1	4	3	3	3	51	S
17	64	17	1	3	1	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	1	2	4	3	3	53	S
18	58	18	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	57	S

19	56	19	4	1	4	2	3	4	2	3	2	1	4	1	4	1	3	4	1	3	2	2	51	S
20	67	20	1	3	2	4	2	1	3	3	3	4	1	3	1	2	3	1	3	3	4	4	51	S
21	69	21	1	3	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	1	4	3	1	1	3	4	3	60	T
22	80	22	4	1	4	2	3	4	1	4	2	2	4	1	4	2	2	4	1	4	3	2	54	S
23	61	23	4	2	4	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	59	S
24	55	24	1	3	4	3	4	1	3	4	4	3	4	3	1	3	3	1	3	3	3	3	57	T
25	56	25	1	3	1	3	2	1	3	4	3	3	4	3	1	3	3	1	2	3	4	4	52	T
26	52	26	1	3	4	3	4	1	3	3	3	4	3	3	1	3	4	1	2	3	3	3	55	T
27	63	27	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	3	66	T
28	56	28	1	3	4	3	3	1	4	4	3	3	4	4	1	3	4	1	2	3	3	3	57	T
29	53	1	3	1	3	2	3	3	1	3	4	3	3	1	2	2	2	3	2	2	2	4	49	S
30	46	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	3	1	2	2	2	1	1	3	2	2	36	R
31	49	3	2	3	4	3	4	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	1	3	57	S
32	43	4	4	3	3	4	3	1	1	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	2	2	1	52	S
33	37	5	3	2	2	4	3	2	1	2	4	3	2	2	2	2	4	2	2	3	3	3	51	S
34	34	6	2	2	3	4	3	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	3	1	3	2	2	43	S
35	48	7	4	2	4	2	2	4	1	3	3	3	3	2	4	2	2	4	2	3	2	3	55	S
36	29	8	2	2	3	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	45	S
37	39	9	4	2	2	3	4	2	1	2	2	2	3	1	4	2	2	2	1	2	2	4	47	S
38	39	10	1	1	4	2	2	2	1	2	3	1	2	3	2	2	1	3	1	2	4	4	43	R
39	40	11	3	3	4	4	4	2	2	4	4	2	2	2	2	3	3	2	1	3	3	4	57	S
40	30	12	4	4	2	1	4	4	1	4	3	1	4	3	4	3	3	3	1	3	1	4	57	S
41	29	13	2	4	2	1	4	4	1	4	3	1	4	3	4	3	3	3	1	3	1	4	55	S
42	46	14	4	1	4	2	2	4	1	4	3	2	3	1	4	2	2	4	3	3	1	3	53	S
43	52	15	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	2	2	3	3	3	2	4	3	63	T

44	39	16	1	4	4	4	4	1	1	3	3	4	4	3	4	1	4	3	1	4	4	3	51	T
45	41	17	4	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	69	T
46	40	18	2	1	3	4	4	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	4	48	S
47	27	19	1	2	3	3	2	3	3	1	2	1	1	2	2	2	2	3	1	3	2	2	41	R
48	33	20	3	2	2	4	1	1	1	2	4	1	1	2	3	3	3	2	3	2	2	2	44	S
49	33	21	1	2	4	4	2	1	1	2	3	1	4	2	1	3	3	4	1	2	3	4	48	S
50	43	22	4	2	4	4	4	4	2	2	3	2	2	2	4	4	4	4	2	2	4	4	63	S
51	32	23	1	4	4	3	1	1	1	1	4	2	1	4	4	4	4	4	1	2	3	4	53	S
52	28	24	1	4	4	4	4	2	1	1	4	2	2	2	4	2	4	2	2	4	2	4	55	S
53	25	25	2	1	2	4	3	1	1	2	3	2	2	1	2	2	3	1	1	3	3	3	42	S
54	33	26	4	1	2	2	2	1	1	1	2	2	4	2	2	4	2	4	1	2	4	2	45	S
55	27	27	2	2	3	3	3	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	4	40	R
56	25	28	2	2	3	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	43	S
57	10	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	24	R
58	13	2	1	2	3	2	2	1	1	2	3	2	2	2	1	2	2	3	1	3	2	2	39	R
59	13	3	4	3	1	2	3	1	3	2	1	2	2	4	1	3	2	4	1	3	2	4	48	R
60	11	1	4	2	2	1	2	3	1	2	1	1	2	2	2	1	2	3	1	2	1	2	37	R
61	11	5	1	3	3	3	2	2	2	1	3	3	2	2	4	1	2	3	3	1	3	3	47	S
62	15	6	4	3	2	3	2	2	3	4	4	3	2	4	2	3	3	4	1	4	3	3	59	S
63	13	7	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	3	1	3	3	3	40	R
64	11	8	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	3	1	2	32	R
65	12	9	1	2	3	2	3	1	2	2	3	2	1	2	1	3	4	2	1	2	2	3	42	S
66	12	10	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	2	2	1	3	4	4	1	2	3	4	55	S
67	14	11	1	1	4	2	2	3	4	4	2	1	3	3	2	2	2	1	1	3	1	1	43	S
68	11	12	2	2	2	4	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	41	S

69	13	13	4	4	4	4	4	4	1	2	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	69	T
70	15	14	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	3	3	4	35	R
71	11	15	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	4	1	2	1	3	2	4	39	R
72	15	16	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	1	3	2	2	43	S
73	11	17	1	3	3	3	1	2	1	3	1	1	1	2	2	3	3	2	1	3	4	4	41	R
74	12	18	1	1	1	3	2	3	1	3	1	1	1	1	1	3	3	4	1	3	4	4	39	R
75	15	19	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	2	2	1	1	2	1	3	4	4	55	S
76	15	20	3	3	2	4	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	4	3	4	3	4	3	58	S
77	15	21	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	40	S
78	15	22	2	3	3	4	3	2	3	2	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	57	S
79	15	23	3	3	2	4	4	3	4	4	4	3	2	2	2	3	3	3	2	2	4	4	61	T
80	15	24	2	1	3	2	4	3	2	1	2	4	2	1	2	3	4	2	2	3	1	3	47	R
81	15	25	2	2	3	1	4	1	4	1	2	4	1	3	2	1	3	4	2	3	4	3	47	R
82	15	26	3	4	2	3	3	4	2	2	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	62	T
83	15	27	3	3	2	3	4	4	4	2	3	2	2	3	4	3	3	3	2	3	3	2	58	S
84	14	28	3	2	3	4	3	2	1	3	4	3	4	2	3	4	4	4	2	4	4	4	63	T